Emha Ainun Nadjib

BENTANG

SAAT-SAAT TERAKHIR BERSAMA SOEHARTO

2,5 JAM DI ISTANA

www.caknun.com

SAAT-SAAT TERAKHIR BERSAMA SOEHARTO

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

SAAT-SAAT TERAKHIR BERSAMA SOEHARTO

2,5 JAM DI ISTANA

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto
2,5 Jam di Istana
Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting: Eka Saputra
Perancang sampul: Febrian Satria Bayuargo
Pemeriksa aksara: Titish A.K. & Yusnida N.A.
Penata aksara: Rio & gabriel_sih
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 1998

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,
Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana [sumber elektronis]
Emha Ainun Nadjib, Penyunting: Eka Saputra.

ISBN 978-602-291-207-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Isi Buku

Isi Buku — v

Kata Pengantar — viii

Pengantar: *Tabayyun* sesama *Mustadh'afîn* — xi

Bagian 1: *Indzar Qarib* — 1

Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto:
Kata Cak Nun di Padhang Bulan, 11 Mei 1998 — 3

Selebaran Terang Benderang:
Tentang 11 Mei, Dewan Negara, dan Lain-Lain — 10

Sekarang Saatnya Pak Harto Mengembalikan
Kekuasaan kepada Rakyat, Korban
Sudah Cukup — 14

Surat Terbuka Emha Ainun Nadjib:

Kembali ke "Dewan Negara"
atau "Dewan Reformasi" — 17

Indonesia Bangsa Paling Kuat — 23

Indonesia Berdarah-darah — 30

Semuanya Harus Berakhir dengan Baik
(Khusnul Khatimah) — 32

Busur Belum Punya Panah — 36

Sayap-Sayap Kerbau — 40

Mereka Menggugat Emha — 43

Bagian 2: *Indzar Qadim* — 97

Bergerilya di Sampang — 99
Cara Menyeberangi Sungai — 109
Tanding Catur "Sendirian" — 115
Kultus dan Kemungkaran — 121
Apa Situ Masih Percaya Pak Harto? — 123
Apa Situ Masih Percaya Saya? — 125
Pengganti Pak Harto — 127
Siapa Percaya .... — 130
Harmoko dan *Lentho* — 132
Jawaban Romantis — 134
Tandhak — 136
Dilema Gerakan Mahasiswa (1) — 142
Dilema Gerakan Mahasiswa (2) — 145
Qiyam dan *Indzar*, Juga Bagi Pak Harto — 147
Waspada terhadap Calon Penyengsara Bangsa Berikutnya — 150

Bagian 3: *Indzar Muta'akhir* — 151

Doa Kesengsaraan Bangsa — 153
Shalawatan, Yuk! — 155
Renegosiasi Damai Antar-reformis — 158
Lorong-Lorong Tikus Reformasi — 160
Dari Tim Kerja Reformasi hingga *No-To-Bu-Wo-No* — 163

Fokus Reformasi: Pembagian Kekuasaan atau Rakyat Kelaparan? — 168

"Breng" di Atas Sana Sajalah .... — 171

"Hidden Master" — 174

Grand Design dan Perbudakan — 177

Selamat Datang, Penjajah Baru — 180

Penjajah Sekutu Tanpa Bung Tomo — 184

Rintihan Bagong — 187

Tentang Penulis — 190

Kata Pengantar

BUKU DI tangan Anda ini merupakan terbitan ulang oleh Penerbit Bentang Pustaka setelah 18 tahun terbit sebelumnya. Maksud yang terkandung di dalamnya adalah agar generasi sekarang dapat melihat, menyaksikan, dan memiliki catatan sejarah mengenai reformasi politik Indonesia pada 1998 dari sudut pandang peran, kiprah, langkah, pikiran, dan pemikiran dari Cak Nun sebagai salah seorang tokoh penting dalam proses Reformasi 1998 tersebut.

Dalam penerbitan ulang *2,5 Jam Bersama Soeharto* ini, kami memutuskan untuk menghadirkan buku ini apa adanya, autentik dari kancah dan momentum Reformasi. Sehingga tidak ada manipulasi, modifikasi, pembiasan atau perubahan-perubahan apa pun yang substansial maupun ilustratif.

Dengan kata lain, kami ingin buku ini diterbitkan dengan bahan asli dari zamannya untuk tidak menambahi kepungan kepalsuan dan pemalsuan, lapisan-lapisan pencitraan, serta topeng-topeng pemunafikan dan kemunafikan.

Tentu saja setelah 18 tahun terentang jarak sejarah dari 1998 hingga saat ini, mestinya terjadi pengayaan nilai, pendalaman penghayatan, pematangan persepsi, penjernihan pandangan, serta penyucian, dan sublimasi. Bahkan, terjadi kekagetan-kekagetan sejarah, kekecewaan yang menyesakkan,

menyakitkan, mungkin juga keputusasaan dan fatalisme. Terutama karena Reformasi ternyata mendorong kadar kehancuran yang lebih komplet, lebih luas, lebih mendalam dan memuncak kadarnya.

Berkaitan dengan itu, posisi buku ini tetap merupakan upaya maksimal Cak Nun pada saat itu untuk menjelaskan sesuatu karena sebagai rakyat kecil, Cak Nun tidak memiliki posisi atau kuasa untuk menyebarkannya melalui media massa.

Cak Nun mengajak saudara-saudara untuk saling menyadari bersama bahwa hendaknya *segala informasi dan silaturahmi di antara sesama rakyat kecil seperti kita, lebih mengandalkan komunikasi langsung dan empiris di lapangan rakyat kecil sendiri.*

Mei 1998 merupakan tonggak yang sangat penting bagi perubahan nasib bangsa Indonesia, terutama sehubungan dengan *lengser keprabon*-nya Pak Harto. Buku ini sekadar menyumbang tambahan catatan atau dokumentasi, yang tidak ada maknanya bagi kebanyakan orang, tetapi sekurang-kurangnya bisa menjadi wacana lokal mengenai suatu peristiwa, bagi sekumpulan masyarakat atau beberapa lingkaran rakyat kecil yang merupakan subjek dari yang tergambar oleh buku ini.

Toto Rahardjo

Pengantar

Tabayyun sesama *Mustadh'afin*[1]

SAYA UCAPKAN terima kasih kepada teman-teman Hamas Jakarta, Padhang Bulan Jombang, dan Zaituna Yogyakarta yang memprakarsai disusunnya buku ini, sebagai pemenuhan kewajiban sosial dan moral untuk menjawab berbagai pertanyaan dan gugatan kepada saya pribadi mengenai pertemuan dengan Pak Harto, 19 Mei 1998.

Buku ini merupakan upaya maksimal saya untuk menjelaskan sesuatu, karena sebagai rakyat kecil saya tidak punya posisi atau kuasa untuk menyebarkannya melalui media massa.

Saya mengajak saudara-saudaraku saling menyadari bersama bahwa hendaknya *segala informasi dan silaturahmi di antara sesama rakyat kecil seperti kita, lebih mengandalkan komunikasi langsung dan empiris di lapangan rakyat kecil sendiri.*

Mei 1998 merupakan tonggak sangat penting bagi perubahan nasib bangsa Indonesia, terutama sehubungan dengan *lengser keprabon*[2]-nya Pak Harto. Buku ini sekadar menyumbang tambahan catatan atau dokumentasi yang

---

1 Mereka yang dilemahkan, kaum yang miskin (dimiskinkan).—peny.

2 Ungkapan bahasa Jawa, *lengser keprabon madheg pandito*. Digunakan untuk mengistilahkan raja yang turun takhta dan meninggalkan persoalan keduniawian.—peny.

tidak ada maknanya bagi kebanyakan orang, tetapi sekurang-kurangnya bisa menjadi wacana lokal mengenai suatu peristiwa, bagi sekumpulan masyarakat atau beberapa lingkaran rakyat kecil yang merupakan subjek dari yang tergambar oleh buku ini.

Melalui buku ini saya ingin meneguhkan kembali ikrar kita semua bahwa *âmanû, hâjarû wa-jâhadû*, bahwa *ijtihâd* dan *jihâd*, bahwa reformasi atau *tajdîdun-nafs wa tajdîdul-ummah* merupakan pekerjaan kita sehari-hari dunia dan akhirat. Serta bahwa yang terpenting dari pekerjaan tajdid atau reformasi adalah *thaharah*: mereformasikan diri sendiri sehingga berpikiran adil, berpandangan jernih, dan memelihara kasih sayang sosial—hal-hal yang justru tertutupi oleh nafsu, ambisi, dan kebencian pada hari-hari ini.

Barang siapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni bergerak menuju keteguhan atau *istiqamah* dalam mencintai dan memberdayakan di antara sesama kaum *mustadl'afîn*, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. *Rasûlun 'azîzun 'alaihi mâ `anittum harîtsun 'alaikum bilmu'minîna ra'ûfun rahîm*. Dan barang siapa hijrahnya menuju dunia (karier pribadi, kepentingan keduniaan, ambisi kekuasaan dan harta), maka ia mencampakkan diri ke dunia.

Faman syâ'a falyu'min, waman syâ'a falyakfur.[3]

Yogyakarta, 1 Juni 1998

[3] *Maka barang siapa yang ingin [beriman] hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin [kafir] biarlah ia kafir.* (QS Al-Kahfi [18]: 29)—peny.

Bagian 1

Indzar Qarib

Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto:

Kata Cak Nun di Padhang Bulan, 11 Mei 1998[1]

BANGSA INDONESIA sudah tidak punya waktu lagi sekarang. Bapak Presiden Republik Indonesia hanya mendapatkan kesempatan satu kali lagi untuk mendapatkan *indzar*[2] dari Allah dan peringatan dari rakyatnya. Hanya satu kali lagi peringatan itu ada. Kalau peringatan ini masih tetap membikin beliau *summun bukmun 'umyun fahum lâyar ji'ûn*[3], kita semua harus siap hari-hari yang akan datang lebih parah dari hari-hari sebelumnya.

Akan tetapi, para jemaah tolong hatinya ditenteramkan, diendapkan, disublimkan dulu, jangan ada gejolak nafsu. Pikirannya jangan semrawut ke mana-mana. Kita ini sama-sama kaum *mustadh'afîn*. Di antara kaum *mustadh'afîn* itu selalu terjadi salah paham dan menyalahkan satu sama lain.

---

[1] Ditranskripsikan dari pengajian Cak Nun di Padhang Bulan, Menturo, Sumobito, Jombang, 11 Mei 1998, yang berlangsung sangat spiritual dan dipuncaki dengan pembacaan Hizib Nashr oleh Ibu Chalimah, khususnya untuk memohon agar Allah memojokkan Pak Harto agar memilih *khusnul khatimah* atau *suul khatimah*.—peny.

[2] Peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat, sehingga menumbuhkan kesadaran dan keinsafan untuk berbuat baik.—peny.

[3] *Mereka bisu, tuli, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.* (QS Al-Baqarah [2]: 18)—peny.

Oleh karena itu, pada malam ini kita jangan menyalahkan satu sama lain yang disebabkan kezaliman-kezaliman yang sangat lama dari pemerintahan Republik Indonesia. Hatinya jangan *ngrasani* siapa-siapa. Seluruh tumpukan dan akumulasi permasalahan bangsa Indonesia selama bertahun-tahun, tumpukan kemiskinan, kemelaratan, dan kesukaran hidup sehari-hari, kegelisahan, kebingungan, dan keputusasaan sehari-hari memuncak pada malam ini. Jadi, pada malam ini, 11 Mei 1998, kita harus memulai hari-hari baru sebagai bangsa Indonesia dan sebagai umat Islam dengan memusatkan hati kepada Allah Swt.

Kiai-kiai yang masih murni, maksum, yang masih dilindungi oleh Allah—terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah bagian utara, Jawa Barat bagian selatan, mendapatkan isyarat, *isyarah,* yang semuanya gelap, menyedihkan, yang semuanya mengandung darah. Marilah kita pada malam ini benar-benar beristigasah kepada Allah supaya kita di dalam lindungan Allah. Supaya kita bisa melacak satu demi satu apa yang kita hadapi. *Waltandhur nafsun mâ-qaddamat lighad*.[4]

Kita hitung setiap kemungkinan ke depan, yang menyangkut Pak Harto, ABRI, pemerintah, gerakan mahasiswa—dengan tetap berlindung pada Allah dan menggunakan *bil hikmah mauidhatil hasanah*[5] serta *khairul umuri ausathuhâ*[6]. Kita akan mencari jalan yang paling sedikit ongkosnya, yang paling sedikit korbannya dan kita akan rundingkan secara pelan-pelan tanpa menyalahkan siapa-siapa.

---

[4] *Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu.* (QS Al-Hasyr [59]: 18)—peny.

[5] *Hikmah dan pengajaran yang baik*. Nukilan (QS An-Nahl [16]: 125)—peny.

[6] Ungkapan Nabi Muhammad, "Sebaik-baik urusan adalah urusan pertengahan."—peny.

Kita tetap bersyukur atas semua yang bergerak selama ini dalam amar makruf nahi mungkar. Dan, tolong di antara orang-orang yang menderita jangan sikut-sikutan satu sama lain—khususnya hari-hari sekarang ini. Sekarang Pak Harto sedang ke luar negeri, sekarang pemimpin yang tidak kita ingin-inginkan itu sedang di Timur Tengah. Padahal rumah sudah terbakar, dan kompor sudah meledak, dan sumur-sumur sudah berisi *gathul-gathul*. Kita bagai ayam kehilangan induknya. Dan, kepemimpinan kita hanya bisa diserahkan kepada Rasulullah Saw.

Dan, pada saat ini tidak boleh ada keraguan, tidak boleh lagi ada ketidakjelasan karena bangsa Indonesia selama ini tidak jelas wajahnya. Tidak modern, tidak demokrasi, tidak Jawa, tidak Islam—semuanya setengah-setengah. Sekarang kita harus memilih satu ketegasan, bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan kita dari keadaan-keadaan dunia yang menyiksa kita kecuali satu: berpegang betul-betul, sungguh-sungguh, di tali Allah Swt.—melalui cara yang kita kenal dan kebenaran—yaitu Islam.

Satu-satunya jalan kita bersungguh-sungguh mengislamkan diri dan lingkungan kita semua. Ini semua ada hitungannya, ada tahap-tahapnya. Kita harus sabar, kita harus jernih, sekali lagi tolong jemaah Padhang Bulan membedakan diri melalui cara berpikir kita yang adil. Kepada siapa pun kita tidak gampang *ngelokno*[7].

Padhang Bulan ini tidak dianggap dalam peta nasional. Kita sudah *ngomong* apa saja sebelum mahasiswa melakukan demo, kita sudah sangat lama melakukan teriakan-teriakan mengecam Soeharto. Dan, bulan-bulan terakhir saya mengeluarkan berbagai macam amar makruf nahi mungkar, tetapi hanya lima

[7] *Ngelokno*: Jawa, artinya mencela.—peny.

persen yang dimuat di media massa—selebihnya tidak mau memuat. Mungkin tidak berani atau mungkin tidak percaya kepada kita.

Kita sekarang ini *gharib*. Kita dimarginalkan—tidak hanya oleh pemerintah dan oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia—tetapi kita dimarginalkan oleh teman kita sendiri, sesama pejuang di kalangan menengah. Kalian mau bersama-sama dengan saya, bangga atau tidak jadi *wong cilik* dengan saya? Kalian bangga atau tidak? Cilik hati atau tidak, kalian tidak *dianggep* oleh televisi atau koran. Dengan siapa pun kita semua tak *dianggep*, tetapi bersama Gusti Allah kita *dianggep*.

Saya menganjurkan perbanyak membaca Ayat Kursi. Sampean temani hamba-hamba kekasih, kekasih Sampean yang menderita di Indonesia, yang bingung, yang saling sikut-sikutan satu sama lain. Tidak ada waktu lagi ya Allah, para kiai sudah beristikharah untuk mendapatkan petunjuk pada malam ini, 11 Mei 1998.

Ustaz Lutfi mendapatkannya, dan Anda bisa baca QS Ar-Ra'd (13): 6, QS Al-Balad (90), QS Al-Ma'un (107), QS Al-Anbiya (21): 11, dan QS An-Nisa (4): 11. Dan, saya berada pada pertemuan-pertemuan bapak-bapak kiai yang murni, yang tidak pernah ada di koran-koran, yang tidak pernah ada di majelis-majelis ulama, yang pekerjaannya *mbebek* pada pemerintah.

Saya bertemu mereka di Bandung, dan juga pada rancangan-rancangan pertemuan dengan Kiai Mustofa Bisri yang dulu mengaji di sini. Beliau juga ditemui kiai-kiai dari dusun-dusun yang semuanya mendapatkan *isyarah* yang tidak bagus mengenai hari di depan kita. Mari kita beristigasah pada malam ini.

Pengajian Padhang Bulan agak kita spiritualkan, lebih kita komplementasikan dengan shalat dan zikir. Pada malam ini kita

mendapatkan *maqam-maqam* yang khusus di haribaan Allah. Di muka bumi ini kita akan mendapatkan jalan yang khusus, mendapatkan rezeki yang khusus, dan akan diselamatkan.

Kalau kalian tidak dianggap oleh negeri Indonesia, maka negeri kalian adalah Padhang Bulan. Kalau engkau tidak bisa menerapkan Islam di Indonesia, maka paling tidak *aqimû daulatal islâma fî qulûbikum*[8].

Mulai sekarang, dirikan negara Islam di dalam kalbumu masing-masing sampai pada suatu hari Allah mengizinkan kita bersama-sama untuk mendirikan Daulah Islamiyah. Daulah Islamiyah adalah *rahmatan lil 'âlamîn*. Jangan percaya pada omongan Amerika dan Yahudi.

Shalawatan itu memeluk kita untuk menjernihkan pikiran, menenangkan hati, dan mengikhlaskan badan oleh panas yang membikin kita berkeringat.

Saya mohon kepada ibu saya untuk tampil ke depan nanti untuk bersama-sama kita—Anda amini—membaca *Hizib Nashr*[9] nanti pada akhir acara.

Kita jangan gampang takjub oleh kata-kata bapak-bapak dari pemimpin kita. Pak Harto bilang, "Sumpah saya akan mempertanggungjawabkan dan tidak hanya kepada rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat, tetapi kepemimpinan saya ini mempertanggungjawabkan kepada Allah Swt." Takjub *awake dewe perkoro iku mene tah gak, kan awake dewe wis lali*[10].

Kemarin dia juga bilang, "Jangankah harta, demi bangsa dan negara, nyawa pun akan saya pertaruhkan." Sekali lagi jangan mudah kagum. Kita akan turut mengirimkan kehendak

---

[8] Ungkapan dakwah yang populer, "Tegakkan daulah Islam di hatimu ...."—peny.

[9] Wirid dan doa karya seorang ulama sufi yang merupakan wali Allah Swt., yaitu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili.—peny.

[10] Kita takjub atau tidak terhadap masalah itu, kan kita sudah lupa.—peny.

rakyat langsung kepada Pak Harto melalui gelombang Padhang Bulan, melalui shalawat dan *hizib*[11] kita. Para jemaah sekalian harus berusaha tahu masalah-masalah secara jernih, jangan gampang percaya sana sini, jangan mudah terlena oleh informasi yang tak jelas juntrungannya.

Apakah masih ingat pidatonya Presiden sebelum berangkat, "Yang paling tahu kemelaratan rakyat adalah saya, *wong* saya dulu pernah melarat." Bahwa melaratnya rakyat sekarang berbeda sekali dengan melaratnya Pak Harto. Bahwa Pak Harto belum tahu persis keadaan rakyat, dan juga Bapak Panglima ABRI juga belum tersentuh oleh kemiskinan kita. Beliau orang yang baik, artinya belum pernah tersentuh oleh kesusahan.

Lihatlah, yang ada sekarang adalah rakyat *kaliren*[12]. Kalau ada kerusuhan, ingatan utama haruslah kepada rakyat yang kelaparan. Bukannya saya membenarkan kerusuhan, kerusakan, tetapi saya paham *yen ancene*[13] tidak bisa makan bagaimana caranya. Katanya dulu kita mau tinggal landas, tetapi sekarang "tinggal *ndasmu thok*[14]". Setelah itu diam saja. Setelah "ya", tidak ada jawabannya.

[11] Kumpulan doa, zikir, shalawat, dan ayat Al-Quran.—peny.

[12] *Kaliren:* Jawa, artinya lapar, kelaparan.—peny.

[13] *Yen ancene:* Jawa, artinya kalau memang.—peny.

[14] *Ndasmu thok:* Jawa, artinya kepalamu saja (biasanya diucapkan saat kesal).—peny.

Golkar *agawe wong cilik ngguyu*[15]. Saya tidak menyalahkan Golkar, hanya menasihati, *ojok gampang-gampang yen ngomong*. Jangan bikin orang kagum. Saya bisa urun rembuk, *gugur gunung*[16] bersama para jemaah. Maka saya pesan kepada sampean, *ojok keliru olehe milih* pemimpin. Jangan sembarang orang diangkat-angkat atau "dishalawatbadari".

Jadi, sekarang tentukan pemimpin kamu, simpan di dalam hatimu. *Ojok* berpedoman *jarene iki-jarene iki*, 'menurut ini-menurut itu'. *Ojok tembung jare, ojok Qîla wa-Qâla*[17]. *Pikiren dewe*. Selama ini kita gagal memilih pemimpin dan jangan diulangi kegagalan itu. Mari kita pilih pemimpin yang benar. Jangan gampang menentukan siapa pemimpinmu.[]

---

[15] *Agawe wong cilik ngguyu:* Jawa, artinya membuat rakyat kecil tertawa.—peny.

[16] Ungkapan bahasa Jawa untuk menggambarkan kegiatan gotong royong, saling membantu dalam mewujudkan suatu pekerjaan.—peny.

[17] *Jangan hanya percaya pada kata si ini atau kata si itu*.—peny.

Selebaran Terang Benderang:

Tentang 11 Mei, Dewan Negara, dan Lain-Lain

ABRI Segera Memihak Rakyat, atau Dibentuk "Dewan Negara", atau Korban Terus Berjatuhan

> KARENA PIKIRAN DAN PENDAPAT SAYA TIDAK LAYAK DIMEDIAMASSAKAN, SEHINGGA TAK DIMUAT MESKIPUN SUDAH SAYA KIRIMKAN KE MANA-MANA—MAKA SAYA MENYAMPAIKANNYA MELALUI CARA "MANUAL" SEPERTI INI. JIKA MENURUT ANDA INI BERMANFAAT, TOLONG KASIH TAHU TEMAN ANDA. JAKARTA, 8 MEI 1998. HORMAT SAYA: *EMHA AINUN NADJIB*.[18]

BANGSA INDONESIA sedang berhadapan dengan tiga kemungkinan keadaan (yang "*random*" positif ataupun negatifnya akan menemukan tonggak baru mulai 11 Mei 1998):

> *Pertama*, semua omong reformasi, tetapi saling tidak jelas sehingga bersifat monolog-monolog dan tidak kunjung tercapai titik temu. Gerakan mahasiswa

[18] Di Indonesia terjadi kerusuhan pada Mei 1998 akibat krisis finansial Asia dan dipicu oleh Tragedi Trisakti ketika empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998.—peny.

dan kerusuhan akan terus berkembang,
korban akan makin banyak: nyawa,
kerusakan, dolar membubung.

- *Kedua*, gerakan proreformasi akan memuncak sampai ke upaya penggulingan Presiden Soeharto, dengan asumsi bahwa rakyat/mahasiswa tidak percaya kepada MPR/DPR maupun eksekutif. Pak Harto tidak akan mundur, dan jika ABRI bersikap seperti sekarang, korban akan semakin banyak berjatuhan, baik untuk menghasilkan turunnya Pak Harto maupun tidak.
- *Ketiga*, ABRI akan mengambil sikap, mengambil alih keadaan dengan konsepnya sendiri, kemudian mungkin terjadi polarisasi. Bisa jadi ada negosiasi dan kompromi, bisa juga akan berbenturan, dan korban akan berjatuhan pula.

Sebagai warga negara biasa dan rakyat kecil, saya hanya bisa berpendapat, mempertanyakan dan mengusulkan—dengan mencari resultan antara perspektif politik, budaya, dan agama:

- Harus benar-benar dibedakan antara mengganti kekuasaan dengan mengatasi krisis. Naiknya harga adalah soal logika ekonomi, dan tidak pasti terkait dengan aspirasi politik. Jika Malaikat Jibril menjadi Menteri Pertambangan dan Energi, tidak otomatis harga bahan bakar minyak tidak naik.
- Apakah gerakan reformasi masih memercayai MPR dan produknya? Kalau MPR setuju mengadakan Sidang Istimewa, bagaimana kalau nanti hasilnya sama saja dengan

sekarang, atau dengan kata lain tidak mengakomodasi maksud reformasi oleh mahasiswa dan rakyat?

- Jika yang sedang ditempuh adalah penggumpalan kekuatan rakyat menjadi *people power*, dan yang menjadi kepuasan kaum proreformasi adalah tergulingnya Soeharto—seberapa solid pengorganisasiannya, seberapa kuat daya desaknya, seberapa tinggi kemungkinan berhasilnya, siapa pemimpin rakyat yang menghitung itu semua, dan kira-kira seberapa banyak korban yang akan ditimbulkannya? Juga apakah kita pikir Pak Harto "mau dipegang kepalanya", serta apakah ABRI pasti prorakyat?

Jalan paling moderat yang menurut saya paling menyelamatkan adalah Presiden Soeharto memberikan "konsesi" agar mahasiswa dan rakyat mendapat kelegaan untuk juga memberikan "konsesi". Umpamanya konflik nasional, kerusuhan, dan pembengkakan korban diminimalkan di tingkat elite, melalui kesediaan pelimpahan kekuasaan Presiden kepada semacam Dewan Negara (bersifat transisional-temporer) yang umpamanya terdiri atas lima wakil penguasa mapan dan lima orang aspirator mahasiswa/rakyat (umpamanya Amien Rais, Gus Dur, Cak Nur[19], Bang Ali, Bang Buyung, atau siapa pun). Dasar dan efektivitas Dewan ini pada pandangan saya:

- Rakyat/mahasiswa lebih percaya pada lima pemimpinnya itu dibanding pada MPR. Mahasiswa dan rakyat akan bersedia lebih sabar oleh otoritas para aspiratornya.
- Pak Harto tidak perlu mengkawatirkan perlawanan frontal karena ada lima orang kepercayaannya, atau Pak Harto

[19] Nurcholish Madjid, seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Seiring krisis yang menerpa Indonesia, Cak Nur sering dimintai nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca-kerusuhan Mei 1998.—peny.

tidak perlu terdesak untuk "menggebuk" sangat banyak orang dengan pasukan loyalnya.

- Lambat atau cepat rakyat akan bisa *menang tanpo ngasorake*, yakni terakomodasi kebutuhan dan kehendaknya tanpa harus memperhinakan siapa pun.

Jika konsep moderat ini tidak bisa dijalankan, gerakan mahasiswa/rakyat harus mempersolid konsolidasinya, memaksimalkan daya desak dan daya kepungnya, serta mempercepat *timing*-nya, untuk meminimalkan korban.

Jakarta, 8 Mei 1998

Sekarang Saatnya Pak Harto Mengembalikan Kekuasaan kepada Rakyat, Korban Sudah Cukup

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

Keadaan semakin tidak terkendali, korban semakin banyak berjatuhan, konflik antara mahasiswa/rakyat dengan pemerintahan/ABRI semakin rusuh dan terbenam semakin dalam ke situasi hukum rimba. Dan itu semua akan terus berkepanjangan, rakyat dan negara akan semakin bangkrut serta jatuh ke dalam kehinaan.

Dengan segala kerendahan hati, saya memohon:

1. Para pemimpin rakyat **melakukan koordinasi** untuk mengatasi keadaan dan menyelamatkan bangsa Indonesia.
2. Saya mendukung upaya pembentukan **Tim Kepemimpinan Rakyat** oleh Bapak Amien Rais[20], dengan memohon jangan sampai langkah yang diambil membuat Pak Harto dan ABRI menjadi "gengsi" atau merasa ditantang, sehingga akan **bertindak lebih keras kepada gerakan-gerakan mahasiswa.**

[20] Salah satu cendekiawan yang berdiri di garis depan reformasi pada era menjelang runtuhnya Orde Baru pada 1998. Ia kemudian menjabat Ketua MPR periode 1999–2004.—peny.

3. Hendaknya para **pemimpin rakyat membuka pintu dan garis lebih lebar** dengan jaringan pejuang mahasiswa serta terhadap peta dan segmen-segmen rakyat banyak, sehingga tercipta **koordinasi dan kepemimpinan yang efektif.**

4.

Hendaknya *Pak Harto memilih* khusnul khatimah *dengan mengembalikan kekuasaannya* kepada rakyat, umpamanya melalui "Dewan Negara" sebagaimana usulan saya seminggu yang lalu, atau apa pun namanya yang memungkinkan meredakan pergolakan rakyat. Kecuali Bapak bisa menemukan cara lain untuk *menghindarkan pertumpahan darah dan perang saudara.*

Dengan mengajukan usulan Dewan Negara, kami sudah menyiapkan tim bersama tokoh dan ulama untuk membawanya langsung kepada Bapak Presiden. Namun sesudah perencanaan Tim Kepemimpinan Rakyat, kami membatalkannya dan akan bersikap menyerahkan segala sesuatunya untuk dipertimbangkan oleh Pak Amien Rais.

5. Saya memilih formula moderat Dewan Negara semata-mata untuk **meminimalkan kemungkinan jumlah korban**. Namun formula apa pun, sepanjang menghindarkan bangsa Indonesia dari kekerasan dan pertumpahan darah, harus kita terima. Yang terpenting adalah **sesegera mungkin para pemimpin rakyat harus menemui Pak Harto** (saya bersedia menyopiri kendaraan yang mengantar mereka, atau menjadi apa pun

yang baik yang diperintahkan oleh para pemimpin rakyat) untuk mengemukakan betapa daruratnya keadaan, serta agar beliau memilih jalan mulia, yakni mengembalikan kekuasaan kepada rakyat dengan jalan damai.

6. Hendaknya para pemimpin **ABRI mulai membuka nuraninya, mengadilkan persepsinya, kemudian mengambil peran dan sikap yang tegas untuk berpihak kepada rakyat.**

Fi amanillah
Emha Ainun Nadjib
Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta

Surat Terbuka Emha Ainun Nadjib:

Kembali ke "Dewan Negara" atau "Dewan Reformasi"

APA PUN yang sekarang dan besok terjadi, apa pun beda pendapat antartokoh dan kelompok: yang terbaik yang diperlukan oleh bangsa Indonesia adalah **pemilu secepat-cepatnya**.

Pemilulah yang merupakan peluang paling maksimal atau arena kesubjekan rakyat yang terluas dan paling demokratis bagi semua golongan dalam masyarakat.

Kalau Pak Harto pernah merupakan target utama reformasi, pihak yang memberi mandat kepresidenan kepadanya, yakni MPR, otomatis merupakan **primatarget** yang secara logis harus juga *lengser*. Otomatis pula Dewan Perwakilan Rakyat berposisi sama, karena MPR/DPR memang produk dari sistem nilai politik yang merupakan sasaran utama reformasi.

Jadi, tidak logis bahwa kaum mahasiswa reformasi atau siapa pun justru mengandalkan primatarget reformasi ini untuk menjadi subjek utama reformasi, umpamanya dengan mendesakkan **Sidang Istimewa MPR.**

Sekarang proses reformasi **kembali menjadi setengah mentah**. Sesudah B.J. Habibie menjadi presiden, menurut Anda apa beda situasi dan anatomi keadaan nilai nasionalnya dibanding sebelum reformasi?

Peta gerakan mahasiswa dan massa di DPR pada 22 Mei 1998 menunjukkan perubahan. Sebelum Soeharto lengser,

petanya adalah rakyat melawan penguasa. Sesudah Soeharto lengser, ada peta baru yang memedihkan: polarisasi antara kekuatan non-Islam melawan Islam.

Terpikirkah oleh Anda seandainya Pak Harto, sesudah lengsernya, tidak memiliki wibawa dan pengaruh apa pun terhadap ABRI—bisakah Anda bayangkan betapa dahsyatnya "perang massa" yang bisa terjadi pada 22 Mei itu?

Anda pikir siapakah yang bisa menekan ABRI untuk mem-*back up* Habibie, selain Soeharto? Dan itulah yang membuat bentrokan massa di DPR bisa dihindarkan.

Sesudah gerakan reformasi semakin dipenuhi oleh emosi dan kebencian, sesudah karena itu massa Islam keras tampil ke DPR, tidakkah terpikir oleh Anda bahwa Pak Harto akan semakin mengendalikan situasi dari belakang layar, dan pada suatu hari justru bisa tampil sebagai penyelamat keadaan?

Maka, seandainya saja sesudah pertemuan di Istana itu:

1. Anda bersikap agak sedikit bersabar dan rasional dengan menerima gagasan pembentukan Komite Reformasi.
2. Kaum reformasi berani menjadi **subjek primer** seluruh proses reformasi ini dengan mengisikan wakil-wakil mereka ke dalam Komite Reformasi, lantas mengolah reformasi undang-undang secepatnya, sehingga secepat itu pula pemilu bisa diselenggarakan.
3. Anda **percaya pada jaminan Pak Harto untuk lengser secepat pemilu diadakan**, dengan jaminan moral dan kemartiran Nurcholish Madjid[21] dan kawan-kawan, atas kemungkinan Pak Harto berdusta.

[21] Populer dipanggil Cak Nur, seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Seiring krisis yang menerpa Indonesia, Cak Nur sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca-kerusuhan Mei 1998.—peny.

4. Anda bersedia memahami bahwa Soeharto masih tetap punya *power* dan kewibawaan terutama terhadap sikap ABRI, dan karena itu ia bisa memberlakukan *state of emergency* atau **keadaan darurat**, kemudian membungkam mulut semua kita semau dia—tetapi ia menaklukkan dirinya, memihak pada kemanusiaannya dan mengikhlaskan diri untuk *madeg pandito*.

Maka, Insya Allah keadaan tidak berkembang menuju kementahan seperti sekarang. Inilah yang dulu dihindarkan oleh Nurcholish Madjid, dkk. ketika bertemu Soeharto: kalau ia *lengser* hari itu juga, Habibie naik, dan semua menjadi bertele-tele kembali. Untunglah pertumpahan darah bisa dihindarkan—hal yang ketika itu tak bisa dijamin oleh siapa pun.

Anda menolak Komite Reformasi karena "tidak mewakili semua golongan"—padahal Nurcholish Madjid dkk., hanya berposisi **sebagai orang yang diminta nasihat**. Ibaratnya, kalau sedang sakit, terserah Anda sendiri mau ke dokter mana, berdasarkan saran-saran yang diajukan oleh Nurcholish Madjid, dkk., yang memang tidak ada kaitannya dengan siapa pun yang lain.

Anda menolak menjadi subjek reformasi dalam Komite Reformasi karena tim itu dipimpin Soeharto sendiri. Maka **ternyata Soeharto memang besar di mata Anda,** sehingga Anda tidak berani bergulat melawan dia dalam Komite Reformasi.

Nurcholish Madjid, dkk. wajib menolak bagian dari Komite atau menjadi menteri hasil *reshuffle*, untuk menghindarkan orang lain berdosa karena memfitnah bahwa mereka melakukan kolusi, memfitnah mereka dikasih duit, juga karena Nurcholish

Madjid, dkk. memang **tidak punya tujuan apa-apa selain memberikan saran.**

Anda menolak hasil pertemuan
Nurcholish Madjid, dkk. dengan Soeharto,
karena tidak percaya bahwa Soeharto
benar-benar akan *lengser*. Dan sesudah
Soeharto benar-benar *lengser* pun
pikiran Anda tetap tidak berubah.

Sekarang Anda tidak puas atas peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie, sesudah Anda menolak formula lain sebelumnya yang pertimbangan utamanya justru menghindarkan pola pengalihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie.

Jadi, *Ente* sebenarnya mau ke mana, wahai Bangsa Indonesia? Dibikinkan jalan untuk cepat pemilu, menolak. Setelah terjadi risiko penolakan itu berupa Habibie menjabat presiden, *Ente* tolak juga.

Rupanya *Ente* mau tunai. *Ente* berpikir dalam semangat Ratu Adil.

Sekarang, segala sesuatunya harus dimulai lagi dari awal.

Mau dibolak-balik seperti *nggoreng* martabak, mau rusuh seluruh kota lagi, mau mati berapa ratus orang lagi, mau *nggaya* jadi pahlawan kayak apa lagi—tetap saja:

1. Yang paling diperlukan oleh rakyat Indonesia saat ini adalah **pemilu secepat-cepatnya.**
2. Untuk itu kita **harus kembali ke gagasan Komite Reformasi, Dewan Reformasi**, atau apa pun namanya, agar reformasi Undang-Undang Pemilu dan lainnya bisa diproses.

3. Apakah yang harus berlangsung adalah **Komite Independen**, yaitu pemerintahan Habibie tinggal menunggu hasilnya dan ***sami'na wa atho'na*** atawa patuh seratus persen begitu saja untuk dipalu oleh **apa pun yang diputuskan olehnya? Adakah kekuasaan atau pemerintahan di muka bumi** yang menelentangkan badan dan memasrahkan nasibnya begitu saja diputuskan oleh sebuah mesin kerja di luar dirinya—seperti seorang gadis yang siap disetubuhi?
4. Ataukah yang rasional dan *fair* dan demokratis adalah kembali ke gagasan **Dewan Negara** atau apa pun namanya (yang kebetulan sejak lama saya umumkan lewat selebaran), di mana proses pengubahan undang-undang dan paket-paket reformasi lainnya dikerjakan oleh tim yang merupakan *share* antara wakil-wakil rakyat autentik dengan wakil-wakil *establishment*? Di sini, **konflik nasional dilokalkan melalui perdebatan di tim itu** dan tidak usah menunggu jatuh korban lebih banyak lagi untuk menyadari perlunya formula demokrasi semacam itu?

Saya yakin para pemimpin rakyat sudah benar-benar harus menyatukan pendapat dan menyamakan langkah. Menyusun tim mereka sendiri, maju ke Habibie, dan menantang perdebatan dengan tim pemerintah dalam suatu Forum Reformasi.

Kaum mahasiswa dan kita semua akan mendesak dari belakang agar Habibie menyadari bahwa pemerintahannya bukanlah pemerintahan zaman normal, melainkan pemerintahan zaman darurat, sehingga bersifat transisional. Habibie dan pemerintahannya memfasilitasi perubahan menuju pemerintahan permanen hasil pemilu autentik yang segala sesuatunya diolah melalui Forum Reformasi tersebut.

Teman-teman mahasiswa untuk sementara saya anjurkan kembali ke kampus, mengambil berkas berbagai undang-undang yang merupakan prioritas utama untuk segera direformasikan, duduk di ruang simposium, memperdebatkan perubahan undang-undang itu, menyusunnya, merumuskannya, mengetiknya, memfotokopinya—kemudian balik demo lagi dengan membawa teks baru itu untuk dinegoisasikan atau didesakkan. Itu jauh lebih konkret, lebih intelektual dan mulia, dibanding teriak-teriak membenci manusia.

Atau terserah berasal dan dikerjakan oleh siapa pun Dewan Negara atau Dewan Reformasi itu, terserah mau seratus orang, sepuluh orang, enam orang, tetapi kita tidak punya jalan yang lebih efisien dan akurat kecuali itu.[]

Indonesia Bangsa Paling Kuat

SEMUA YANG menimpa manusia pada dasarnya harus disikapi dengan syukur. Tuhan selalu menyediakan *makhraj* (jalan keluar) terhadap apa yang menimpa umat manusia. Semua kemampuan, semua kekuatan tidak dimiliki oleh manusia, tetapi hanya dimiliki oleh Allah. Kita perlu mengingat kembali kalimat-kalimat yang pernah kita ucapkan. Kalau engkau bisa melihat, bukan karena engkau mampu melihat, tetapi karena Allah memberi mata dan meminjami kamu kemampuan melihat dengan mata itu.

Kita menemukan hikmah dari krisis yang kita alami ini. Hikmahnya sekarang adalah kita mulai berani berpikir bahwa negara ternyata bisa salah. Dari dulu kita tidak pernah berani berpikir bahwa negara bisa salah. Presiden, menteri, camat, lurah, ternyata juga bisa salah. Mudah-mudahan mereka akan berintrospeksi, "Ternyata aku bisa salah juga." Aku yang membangun selama tiga puluh tahun, menggembar-gemborkan tinggal landas, globalisasi, *pol-polane mblenyek*[22].

Karena itu, kita syukuri adanya gerakan mahasiswa. Kita dukung mereka. Hanya saja, sebetulnya tidak perlu harus gelut dengan polisi, Komandan Distrik Militer (Dandim), Komandan Rayon Militer (Danramil), dan semua pejabat di daerah. Semua pejabat dalam provinsi ini bukanlah pengambil

[22] *Pol-polane mblenyek:* Jawa, artinya ujung-ujungnya hancur, remuk.—peny.

keputusan masalah-masalah nasional yang diteriakkan mahasiswa. Mereka nggak bisa apa-apa terhadap masalah-masalah nasional. Mereka tinggal meneruskan instruksi. Kita mau *dijuthak*, mereka tinggal *njuthak*. Jadi, tidak ada gunanya bertengkar dengan aparat-aparat daerah.

Memusuhi tentara itu tidak ada gunanya. *Wong* lebih melarat dari kita-kita. Gaji mereka semakin tidak naik. Kesejahteraan mereka juga rendah. Pendidikan mereka juga tidak seperti mahasiswa yang berpendidikan tinggi. Mereka sebetulnya sama saja dengan rakyat. Tidak ada gunanya, kan, bentrok dengan rakyat? Bahwa ada tentara yang bersikap sedikit brutal terhadap rakyat, kita cari sebab-sebabnya bersama.

Kalau mau demo, demolah *sak karepmu*[23]. Namun, rangkullah aparat itu untuk memenuhi hak-hak rakyat. Gaji mereka dari rakyat. Tugas ABRI dan polisi yang nomor satu adalah untuk melindungi rakyat. Melindungi rakyat jangan sampai *ngampleng, nyaduk*, tetapi melindungi kesehatan pikirannya, melindungi kesehatan hatinya, melindungi haknya untuk mengungkapkan sesuatu. Jadi, jangan *ngenyek* polisi, jangan *ngejek* tentara.

Peristiwa di Yogya beberapa waktu yang lalu patut kita prihatinkan. Seperti biasanya, *temen-temen* mahasiswa sudah memutuskan untuk demo di dalam kampus, tidak ke luar. Namun, ada rombongan-rombongan misterius yang menyambung garis pisah antara aparat, polisi, dan mahasiswa,

[23] *Sak karepmu:* Jawa, artinya semaumu, sesukamu.—peny.

sehingga tidak terkendali lagi. Pukul-pukulan tidak bisa dihindari.

Ada anak yang rumahnya dekat arena demonstrasi, turut menyaksikan demo tersebut di pinggir jalan. Akhirnya, ia ikut diseret dan di-*saduk*. Bapaknya kemudian menuntut Panglima ABRI. Saya mendukung tuntutan itu. Dan saya kira semua orang yang berakal sehat dan punya moral baik akan memahami alasan bapak si anak yang jadi korban itu menuntut. Dan saya yakin Pangab yang arif, berakal sehat, dan bermoral itu juga akan memahami adanya tuntutan itu.

Krisis ekonomi yang kita alami sekarang memang menggambarkan situasi yang betul-betul memprihatinkan, seperti yang diteriakkan mahasiswa. Namun, kalau mau jujur, reformasi saja sebagai isu sentral gerakan mahasiswa tidak akan mampu mengubah apa-apa.

Di Indonesia, sistemnya mau dibikin kayak apa pun juga tetap tidak bisa mengubah keadaan, karena pelaku sistem ini sekaligus yang membocorkan sistem yang dibangunnya. Ibarat rumah, yang membangun adalah yang punya rumah; dan penghuni rumah itu sang pemilik rumah tadi. Namun, si penghuni itu juga yang menjadi tikusnya.

Kita yang membangun rumah, kita yang menghuni, dan kita juga yang menjadi tikusnya.

Karena itu, mengatasi krisis dan membangun bangsa Indonesia tidak cukup hanya dengan pergantian presiden. Jangan membayangkan kalau Pak Harto diganti lantas semuanya beres. Jangan disangka kalau reformasi terlaksana, semuanya akan berjalan seperti yang kita harapkan.

Nomor satu yang harus kita lakukan adalah tobat; kita ubah cara berpikir supaya mengubah perhitungan akal sehat dan nurani. Jadi, sesungguhnya yang perlu kita lakukan tidak hanya reformasi politik, tetapi reformasi menyeluruh. Percayalah, meskipun Pak Harto diganti *ping telungatus*[24], keadaan tetap akan gini-gini saja jika kita tidak mau mengubah sikap mental diri kita semua.

Akan tetapi, bukan berarti apa yang diteriakkan mahasiswa itu tidak penting. Paling tidak, semua itu dapat memperkuat intensitas pendidikan politik, sehingga rakyat memiliki kualifikasi dan daya jaring terhadap pemimpin yang akan tampil. Dengan kemampuan kualifikasi dan daya jaring ini, rakyat tidak mudah memberikan dukungan terhadap tokoh-tokoh yang belum dikenalnya secara lebih dekat.

Ketika orang ramai-ramai mendukung Amien Rais, mereka yang tidak memberikan dukungan dianggap tidak solider dan seterusnya. Jika dianggap berada di antara orang-orang yang tidak memberikan dukungan terhadap Amien Rais, saya akan mengatakan bahwa tugas saya *ngontrol* dan mengingatkan semua pihak.

Jika Amien Rais mau naik, ia harus memberi contoh bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jantan menghadapi kritik dari siapa pun, termasuk dari kalangan sendiri. Semua itu perlu dilatih sejak dini. Masalah dukung-mendukung, saya mendukung siapa saja. Namun, yang kita dukung bukan berdasarkan nama atau golongannya. Yang kita dukung adalah berdasarkan perjanjiannya untuk mau kita rembuk. Mau di-*ilingno*[25]. Mau dikritik.

---

[24] *Ping telungatus:* Jawa, artinya tiga ratus kali.—peny.

[25] *Ilingno:* Jawa, artinya diingatkan.—peny.

Kita mendukung kesungguhannya untuk betul-betul membawa Indonesia pada keadaan yang lebih baik, lebih demokratis, lebih adil, dan diridai Allah. Jadi, jangan dikira saya tidak mendukung Amien Rais. Kita mendukung Amien Rais, Emil Salim[26], atau siapa saja yang memang berkualifikasi. Ukuran dukungan kita bukan berdasarkan pertimbangan Pak Amien Rais pemimpin Muhammadiyah; Pak Emil Salim orangnya baik dan cerdas. Yang kita dukung adalah mereka yang masuk dalam perjanjian kerakyatan untuk betul-betul membuktikan diri mengabdi kepada rakyat.

Baik Emil Salim maupun Amien Rais sebetulnya sudah cukup banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Namun mengapa seperti terhenti begitu saja di tengah jalan? Saya kira bukan semata-mata pihak pemegang elite kekuasaan terlalu kuat. Jika diibaratkan busur, anak panah yang mau dibidikkan Amien Rais maupun Emil Salim belum begitu kuat dan lancip.

Menurut takaran ilmu politik barangkali sudah cukup kuat. Di samping sudah mendapat dukungan banyak pihak, momentum perubahannya juga cukup kondusif. Gelombang arus bawah juga cukup kuat memukul langit. Namun untuk ukuran Indonesia, itu belum cukup, karena orang Indonesia sakti-sakti. Orang Indonesia sebagai *bangsa* sangat lemah, sebagai *umat* sangat lemah, tetapi sebagai *pribadi* sangat kuat. Berbeda dengan orang Filipina yang tidak tahan menderita, sehingga sengsara sedikit saja langsung protes keras, orang Indonesia santai-santai saja asal masih bisa makan.

[26] Dikenal sebagai ahli ekonomi, cendekiawan, pengajar, dan politisi Indonesia, serta tokoh lingkungan hidup. Pernah menjabat Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (1971–1973) dan Menteri Perhubungan (1973–1978).—peny.

Baru kalau harga minyak, beras, dan bensin naik, keadaan akan betul-betul sukar diselamatkan. Ibaratnya, sekarang rakyat baru bangun tidur. Mahasiswa juga sudah *tangi-tangi jekethak*, tetapi masih bingung. Karena itu, untuk meluncurkan anak panah perubahan masih belum cukup kuat, karena mereka masih bisa makan. Kalau minyak dan kawan-kawannya mulai naik, busurnya akan semakin lentur. Sekarang tinggal anak panahnya. Anak panahnya apa?

Anak panahnya adalah persatuan jaringan, kompaknya ujung tombak kelas menengah. Mahasiswa harus kompak dengan lembaga swadaya masyarakat, santri-santri, organisasi-organisasi, kemudian mencari pemimpin yang nantinya akan didukung oleh semua. Bagaimana anak panah ini bisa lancip, *wong* mereka masih pecah-pecah, masih *protol-protol*.

Pak Amien Rais bikin rapat di Hotel Radisson, Yogyakarta, 5 Februari 1998, dan malah berkilah tidak bermaksud apa-apa dengan rapat itu. Kalau boleh berandai-andai, mending Amien Rais ngomong, "Ya, saya dan *temen-temen* memang merencanakan perubahan." Bukan karena kita benci sampai-sampai mau memberontak. Bukan. Namun, karena kita betul-betul serius ingin memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Karena segan dan segala macamnya, bisa dipahami jika akhirnya kemudian gaung Amien Rais melemah dan melemah lagi.

Karena itu, kita dukung lagi. Kembali kita dorong, sambil menunggu terbentuknya anak panah, sementara anak panah ini belum lancip. Apa gunanya? Apa gunanya demonstrasi mahasiswa? Apa gunanya pendidikan politik? Untuk sementara belum bisa dipakai sebagai anak panah. Ibarat membangun rumah, sekarang ini kita mencicil *nyetak boto*, *ngecor* semen, *nggraji* kayu, dan seterusnya. Mudah-mudahan suatu hari

nanti—tetapi entah kapan—Allah mengizinkan ada seorang arsitek yang akan mampu memimpin pembangunan rumah kita yang baru.

Yang penting kita melihat pada satu fokus, satu titik yang akan kita perjuangkan bersama, yaitu *hijrah* dari situasi jahiliah menuju situasi tauhid. Hijrah dari situasi penuh korupsi dan non-akhlak, menuju keadaan yang berakhlak islamiah. Kita fokuskan perhatian kita pada titik perjuangan, yaitu keadilan sosial. Kita berusaha terus untuk meningkatkan keberanian, meningkatkan kejujuran, keterbukaan, transparansi, dan dukung-mendukung satu sama lain.

Tanpa bermaksud mengecam siapa-siapa, kita belajar satu sama lain. Kita mensyukuri gerakan mahasiswa, kita mensyukuri kiai-kiai yang berani membantu rakyat, dan seterusnya. Kita tidak perlu putus asa; dan saya juga tidak bermaksud menganjurkan pesimisme. Orang Islam tidak punya pesimisme, juga tidak punya optimisme. Orang Islam hanya melakukan amal saleh terhadap sesama manusia, bekerja keras terus-menerus dan senantiasa meningkatkan etos kerja.[]

Indonesia Berdarah-darah

SAYA BERSYUKUR kepada Allah bahwa beberapa bulan terakhir ini pendapat atau pikiran saya hampir sama sekali tidak bisa dimuat di media massa Indonesia, sehingga secara tak sengaja saya mulai berkenalan dengan "demokrasi Internet".

Ini bukan kecaman terhadap media massa, karena saya justru mengucapkan terima kasih kepada kaum jurnalis yang menyadarkan bahwa saya tidak lebih dari rakyat kecil dan warga negara biasa, bukan seseorang yang bisa dikategorikan sebagai "*name makes news*".

Posisi sebagai rakyat biasa alhamdulillah juga membuat saya lebih mudah mengontrol diri, tidak setiap kali omong ini-omong itu sesuai dengan wawancara wartawan. Sebab, media massa memiliki dinamika pasarnya sendiri.

Media massa memiliki habitatnya sendiri yang tidak harus berirama dan bertujuan sama dengan, umpamanya, dinamika kebersamaan perjuangan sosial, strategi politik, atau apa pun. Media massa menciptakan sendiri siapa bintangnya, siapa-siapa figuran yang diangkat, serta siapa-siapa yang bukan siapa-siapa.

Kalau ada yang sedikit saya sesalkan hanyalah terkadang ada hal-hal darurat yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas, tetapi tidak bisa disampaikan karena penyampainya hanyalah rakyat biasa semacam saya.

Umpamanya dalam teks yang saya sebarkan, kebetulan saya melihat bahwa akumulasi problem nasional kita—kegelisahan, kegerahan, kebingungan, kebuntuan, dan keputusasaan masyarakat—akan menemukan puncaknya mulai 11 Mei 1998. Selain dalam selebaran manual yang saya bikin, kepada siapa pun saja saya ikut urun saran agar pada 11 Mei itu kita melakukan kontemplasi rohaniah, karena akan segera memasuki hari-hari yang paling berbahaya dalam kehidupan berbangsa kita.

Kemudian terjadi kerusuhan dan kekerasan pada 12 Mei, dan lantas memuncak pada 13 Mei.

Pada saat yang sama K.H. Mustofa Bisri dari Rembang, dalam komunikasi lewat telepon, mengemukakan bahwa para kiai tradisional, kiai-kiai pelosok, dan kiai-kiai gunung yang namanya tidak pernah disebut di koran dan eksistensinya tidak diperhitungkan secara nasional—menyelenggarakan pertemuan di Langitan, Jawa Tengah.

"Dipilih Pesantren Langitan," kata Gus Mus, "karena ada kata 'langit'-nya. Pertemuan itu saling menceritakan hasil istikharah dan *kasyaf* mereka, yang umumnya mendapatkan isyarat dari Tuhan bahwa Indonesia akan berdarah-darah."[]

Semuanya Harus Berakhir dengan Baik

(Khusnul Khatimah)

TUNTUTAN UNTUK reformasi telah mencapai titik yang tidak mungkin dibendung. Demi rakyat, bangsa, dan negara, semua itu harus berakhir dengan baik dan terhormat (*khusnul khatimah*). Dalam hal ini, Pak Harto harus ambil alih tanggung jawab pelaksanaan reformasi di segala bidang dalam pengertian yang sebaik-baiknya dan seutuh-utuhnya. Semua harus berakhir dengan baik, khususnya kepresidenan dan kepemimpinan Pak Harto harus berakhir dengan baik.

Tiga Formula Reformasi

Suara-suara yang terdengar dalam masyarakat menunjukkan adanya tiga macam keinginan reformasi. *Pertama*, reformasi dalam kerangka sistem Orde Baru sekarang. Keinginan ini telah ditampung oleh Pak Harto seperti dinyatakan di depan para pemimpin fraksi beberapa waktu yang lalu.

Kedua, reformasi dalam kerangka sistem yang sama sekali lain dari sistem Orde Baru. Reformasi ini menghendaki Pak Harto mundur sekarang dan digantikan orang lain, melalui salah satu dari tiga cara:

a. Sidang Umum Istimewa MPR, dan Wakil Presiden diangkat menjadi Presiden baru.

b. Sidang Umum Istimewa MPR, dan Presiden baru dipilih dari calon-calon termasuk selain Wakil Presiden.
c. Pak Harto dengan TAP MPR No. V menunjuk penggantinya.

Dan *ketiga*, reformasi melalui proses pergantian politik radikal (kudeta).

Formula Keempat Reformasi

Keinginan pertama terbukti tidak mempan, karena tidak banyak menjanjikan perbaikan dan waktu pelaksanaannya terlalu lama (pada 2003). Belum lagi gerakan penentangan yang akan tak terkendali. Sedangkan keinginan kedua dan ketiga pasti membuka babak baru gerakan penentangan, mungkin akan menggiring bangsa kepada perpecahan yang sangat berbahaya.

Karena itu perlu dicari sebaik-baiknya jalan keempat, sebagai jalan tengah. Jalan tengah itu masih tetap mengandung kesulitan, tetapi relatif paling aman dan dapat memberi landasan legitimasi baru yang kukuh bagi pemerintahan yang akan datang.

Jalan tengah itu ditempuh demi hal-hal sebagai berikut:

1. Kebaikan psikologi rakyat dan bangsa, yaitu agar mereka jangan sampai berlarut-larut mengalami keterpecahan pribadi dalam memandang para pemimpinnya, khususnya Bapak Bangsa, seperti yang telah terjadi terhadap Bung Karno akibat jatuh tidak terhormat.
2. Mencegah jangan sampai bangsa Indonesia terhinggapi penyakit Amerika Latin, yaitu kebiasaan mengganti kekuasaan dengan kekerasan dan berdarah.
3. Memulai dan memantapkan kehidupan legal-formal-konstitusional yang benar, sejalan dengan wawasan negara bangsa yang modern, adil, terbuka, dan demokratis.

4. Membangun landasan legitimasi politik baru guna merintis agenda pembangunan nasional yang lebih bebas dari luar negeri dan bersandar pada kemampuan bangsa sendiri, sumber daya manusia dan alamnya, demi harkat dan martabat bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Untuk itu semua, Pak Harto perlu berpidato di depan rakyat, idealnya dalam Sidang Umum Istimewa MPR, dengan tema:

1. Menegaskan tekad untuk memimpin sendiri tindakan melancarkan koreksi total terhadap berbagai penyimpangan dan penyelewengan di segala bidang, khususnya yang terjadi pada masa-masa terakhir ini.
2. Menyesalkan terjadinya krisis moneter dan ekonomi dahsyat (yang telah melanda negara-negara tetangga), meskipun sebetulnya tidak seorang pun dapat meramalkan bakal terjadi (seperti diakui oleh James Wolfensohn, Presiden Bank Dunia sendiri), dan meskipun para ahli kemudian dapat menerangkan sebab-sebabnya.
3. Menyudahi semua kekeliruan itu, khususnya yang menyangkut proses-proses kebijakan politik yang mengakibatkan terjadinya kolusi, korupsi, kronisme, dan nepotisme.
4. Akan mengadakan *reshuffle* kabinet sehingga menteri-menteri yang antireformasi dan yang tidak mendapat simpati rakyat dapat diganti dengan tokoh-tokoh yang proreformasi dan yang mendapat simpati rakyat.
5. Menyatakan bersedia mundur dari jabatan kepresidenan secepat mungkin melalui cara-cara damai dan konstitusional.
6. Bersama seluruh rakyat dan segenap jajaran ABRI bertekad memulihkan kesehatan ekonomi nasional dan melaksanakan reformasi sosial-politik menyeluruh,

membimbing bangsa Indonesia memasuki 2000 dan Milenium Ketiga.

7. Berseru kepada seluruh rakyat untuk mendukung pelaksanaan tekad itu dalam semangat ketabahan dan kesediaan berkorban yang setinggi-tingginya.
8. Untuk memulai itu semua, Presiden dan seluruh keluarga Presiden bersedia menyerahkan kekayaan pribadi mereka untuk kepentingan bangsa dan negara.
9. Reformasi sosial-politik harus segera dituangkan dalam ketentuan-ketentuan legal-formal-konstitusional, dengan mengubah semua perundang-undangan sosial-politik yang ada, dan menghapus sama sekali ketentuan-ketentuan yang menghasilkan sistem masyarakat yang tidak adil, tidak terbuka, dan tidak demokratis.
10. Berdasarkan undang-undang politik baru itu harus segera diadakan pemilihan umum, paling lambat sudah terlaksana pada 10 Januari (Hari Ampera) 2000.
11. Dalam waktu dua bulan, harus sudah berlangsung Sidang Umum MPR hasil pemilihan umum, dan pada 11 Maret (Hari Supersemar) 2000 sudah terpilih Presiden dan Wakil Presiden baru, yang kemudian harus membentuk kabinet melalui proses terbuka dalam waktu satu bulan.
12. Tenggang waktu selama 20 bulan dari sekarang sampai terselenggaranya pemilihan umum 10 Januari 2000 tersebut digunakan sebaik-baiknya untuk melaksanakan sebagian usaha pemulihan ekonomi di bidang yang paling mendesak (seperti penyediaan sembilan bahan pokok yang secukup-cukupnya), dengan memanfatkan sebaik-baiknya janji bantuan IMF dan Bank Dunia.

Dr. Nurcholish Madjid

*Dikonferensiperskan di Hotel Wisata, Jakarta, 17 Mei 1998

Busur Belum Punya Panah

SESUNGGUHNYA, SECARA teoretis, "busur" yang sudah tersedia untuk melontarkan "anak panah" perubahan atau reformasi mendasar di negeri ini, mestinya, sudah sangat ampuh. Hanya saja "anak panah"-nya belum terbentuk benar-benar. Unsur-unsurnya sudah mencukupi, tetapi masih terserak-serak, belum merasa perlu saling bersenyawa, baru terdiri atas patahan-patahan. Sedangkan ujungnya juga masih *bundel*, tidak lancip tajam.

Soal busur itu, Indonesia memiliki habitatnya sendiri. Kalau yang disebut busur perubahan "sekadar" diktatorisme politik atau otoritarianisme kekuasaan, masih belum mencukupi. Itu tergolong busur lembek. Bahkan jika busurnya adalah krisis akhlak, demoralisasi, penyelewengan hukum, monopoli ekonomi, nepotisme, dan feodalisme, juga masih tergolong lembek. *Wong* kita mengenal mekanisme yang disebut *shared-corruption*, juga kolusi-otomatis di hampir semua lapisan.

Busur pertentangan ideologi pernah menjadi busur hebat, terutama ketika yang dimaksud ideologi adalah bendera agama. Atau bisa juga warna kulit. Namun, semoga Allah jangan pernah mengizinkan kita berperang di antara kita atas landasan semacam itu, meskipun pendaman "nafsu" dan "dendam" tema itu di lubuk kedalaman kalbu bangsa kita sangat besar.

Adapun busur yang ampuh yang saya maksudkan adalah busur kelaparan: dalam berbagai arti, kadar, kualitas, dan

kuantitas. Selama ini, *intisyarul fasad* alias menyebarnya kerusakan, bukan hanya terbatas pada keberengsekan logika kekuasaan, hipokrisi kebudayaan, pengerdilan makna agama dan moral, atau berbagai macam krisis kronis lainnya.

Kini, yang *yantasyiru,* yang menyebar semakin luas, adalah fasad-fasad yang sudah bersifat fisik dan mendasar: ketidakberdayaan paling mendasar dari kehidupan makhluk yang bernama manusia, kehilangan pekerjaan, tak bisa mendapatkan pekerjaan, akses ekonomi terlalu tipis bagi setiap warga negara, ambruknya badan-badan usaha, proses yang semakin transparan untuk menjadi bangsa pengemis.

Busur itu akan semakin kuat dan berdaya pegas jika kadar ketidakberdayaan yang kita alami secara nasional tidak semakin berkurang. Sudah tiga puluh tahun kita menyombongkan diri dengan gegap gempita pembangunan. Dengan segala jargonnya yang angkuh. Dengan *style* kekuasaan yang sangat *gemagah* dan volume suaranya melebihi otoritas firman Tuhan dan sabda para nabi. Dengan suara robot "lepas landas". Dengan pengorbanan rakyat yang sudah sangat "semena-mena".

Sekarang terbukti itu semua menjadi khayal. Dan itu pun tidak membuat kalangan yang harus bertanggung jawab atas semua ironi sejarah tersebut bisa menjadi sedikit punya rasa malu dan memiliki kerendahan hati. Yang menderita sekarang bukan hanya "kaum tertindas", atau dengan kata lain yang dimaksud kaum tertindas itu tidak lagi suatu kategori sosiologis yang hitam-putih, linier, dan datar.

Tak usah lagi omong soal kaum pemulung atau masyarakat buruh dan petani yang nelangsa dari era ke era. Anda sekarang bisa berkisah tentang begitu banyak sarjana yang kehilangan pekerjaan, kaum pamong praja atau pegawai negeri yang semakin tidak memiliki legitimasi ekonomis-politis untuk

menggenggam loyalitas tunggal. Tidak sejahtera dengan dirinya sendiri, tidak bangga, dan tidak ada jaminan apa-apa untuk senantiasa memiutangi kesetiaan yang selama ini sudah sangat paranoid.

Bahkan kalau Anda seorang prajurit atau polisi bawahan yang ditugasi mengawasi demonstrasi mahasiswa, Anda mengerti bahwa Anda bukan sedang melakukan pekerjaan politik apa pun, melainkan sedang mempertahankan penghidupan yang ternyata toh tidak semakin menjamin apa-apa.

Anda berpikir untuk apa sebenarnya saya menggertak atau memukuli anak-anak muda yang pikirannya saya bersetuju dan menyangkut perbaikan nasib saya sendiri. Anda mungkin sempat terlibat bentrok fisik dengan mahasiswa hanya karena mereka mengejek Anda sebagai serdadu tak berpendidikan, atau sekadar melaksanakan tugas dari komandan yang juga tidak tahu persis maksud ucapannya, kecuali meneruskan struktur instruksi.

Busur untuk perubahan nasional tak lagi terdiri atas keresahan nasib orang-orang marginal, orang-orang yang menjadi korban yang berdiri di seberang kekuasaan. Suku cadang busur ini sudah juga berasal dari dalam rumah kekuasaan itu sendiri. Bukan hanya dari mereka yang merupakan bagian dari kekuasaan tetapi "tidak kebagian", bukan hanya dari mereka yang sudah lama tidak sependapat dengan arus utama perilaku kekuasaan. Lebih dari itu, kohesi kemenyatuan di dalam tubuh kekuasaan itu sendiri sudah semakin menipis soliditasnya, karena berbagai ketidakadilan yang toh akhirnya menimpa diri mereka sendiri.

Dari seluruh wilayah busur itu sesungguhnya sudah termuntahkan pecahan-pecahan bahan perubahan. Jika saja

ada perekatnya, berbagai pecahan itu akan menjadi sebatang anak panah yang kukuh dan berujung lancip tajam.

Mungkin untuk itu Anda akan berbicara tentang segmen-segmen kelas menengah serta strata lain dalam masyarakat. Anda berbicara tentang kaum intelektual, mahasiswa, santri, aktivis lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, lingkaran akar rumput yang bagai samudra luasnya dan bisa sangat dahsyat daya desak dan tancapan panahnya.

Yang diperlukan oleh semua itu mungkin hanya dua hal. *Pertama*, mengakhiri kesibukan untuk "menatap wajah" sendiri, dan memulai bersama-sama menatap satu fokus perjuangan.

> Maksud saya: biarlah saya Syiah, biarlah dia Sunni, biarkan yang itu agak kekiri-kirian, yang sana Saminian, yang sono Aminian, yang situ Gusdurian, dan yang sini Durian .... Hari ini yang sama-sama kita butuhkan bukan tentang siapa kita. Hari ini urgensi kita adalah satu fokus: bangsa ini harus diselamatkan.

Kedua, memulai saling berempati satu sama lain, saling menghargai dan mensyukuri potensi pihak lainnya, menghentikan penyakit jiwa saling curiga dan intersinisme, mengistirahatkan kebiasaan *dhonn* dan fitnah, mulai menggagas jaringan, penyatuan, dan sinergi nasional. Ya, untuk satu fokus itu.[]

Sayap-Sayap Kerbau

DI TENGAH padang yang terbuka luas, dua orang musafir berdebat tentang sebuah titik hitam yang tampak nun jauh di depan sana. Yang seorang menyatakan titik itu tak lain seekor kerbau. Sementara lainnya sangat meyakini bahwa itu seekor burung.

Riuh rendah mereka berdebat, dan masing-masing dengan argumentasinya, yang tentu saja tak usah kita uraikan di sini, sebab keperluan kita adalah melompat ke ujung cerita. Akhirnya karena tak ada titik temu, satu-satunya jalan yang bisa mereka sepakati adalah bersegera mendatangi titik itu.

Maka mereka pun berjalan menyusuri padang, sambil terus berdebat, beradu wacana, mempertandingkan acuan, referensi, dan pengalaman. Sampai akhirnya mereka hampir tiba di titik yang dituju. Namun sebelum mereka melihat persis apa gerangan ia, titik itu tiba-tiba melesat, terbang dari tempatnya, melayang-layang ke angkasa.

"Burung!" kata salah seorang, "Apa saya bilang ...."

"Tidak bisa!" sahut yang lainnya.

Keduanya berlari mendekat, meskipun si benda terbang itu melesat makin jauh dan tinggi. Akhirnya, mereka berhenti dengan sendirinya dengan napas terengah-engah.

"Kerbau!" kata orang kedua.

"Kerbau bagaimana?" Orang pertama membantah, "Sudah jelas benda itu bisa terbang, pasti burung!"

"Kerbau!" Orang pertama bersikeras, "Pokoknya kerbau! Meskipun bisa terbang, pokoknya kerbau!"

***

Saya doakan dengan tulus ikhlas semoga Allah melindungi Anda semua dari kemungkinan untuk memiliki teman, saudara, istri, rekan kerja, direktur, bawahan, pemerintah, penguasa, pemimpin, atau apa pun yang wataknya seperti orang pertama, yakni si pengucap kerbau itu.

Kalau nyatanya Anda memang sudah telanjur memiliki sahabat kehidupan yang habitat mentalnya seperti itu, saya hanya bisa menganjurkan agar Anda bersegera menyelenggarakan ruwatan bagi nasib Anda sendiri. Atau tempuhlah cara yang lebih religius: puasa empat puluh hari, shalat hajat tiap malam, mencari wirid-wirid yang paling sakti, yang memungkinkan Anda terlindungi oleh para Malaikat Allah dari spesies manusia semacam itu.

Cobalah kata "kerbau" itu Anda ganti dengan kata lain. Umpamanya reformasi. Juga kata "terbang" bisa Anda ganti dengan kata lain yang relevan terhadap reformasi. Ucapkan kata-kata semacam tokoh kita itu, "Meskipun saya mempertahankan agar segala sesuatunya harus tetap mapan, stabil, dan buntu, yang penting pokoknya saya ini pendukung reformasi!"

"Meskipun saya bisa sampai ke wilayah yang serba menggiurkan ini serta duduk di kursi yang penuh wewangian

ini berkat proses dan mekanisme nepotisme dan feodalisme, yang penting pokoknya saya antinepotisme."

"Meskipun terus terjadi ketertutupan, pembungkaman, dan pemusnahan, pokoknya ini demokrasi."

"Meskipun saya berbuat tidak adil, pokoknya saya anjurkan agar saudara-saudara berbuat adil."

"Meskipun habis-habisan saya melanggar hukum, pokoknya saya ini penegak hukum."

"Meskipun sebagai pihak yang diamanati oleh rakyat dan digaji oleh rakyat, saya tidak pernah minta maaf kepada rakyat atas terjadinya kebangkrutan negara dan krisis total, yang penting pokoknya saya bukan pemerintah yang buruk."

"Meskipun kita kandas di landasan, yang penting pokoknya ini adalah tinggal landas."

"Meskipun harga tidak hanya naik, tetapi lompat galah, yang penting pokoknya ini bukan kenaikan, melainkan penyesuaian."[]

Mereka Menggugat Emha

1

Pak Harto Menerima Saran untuk Mundur

SEBAGAI ORANG YANG DIKENAL KRITIS, KENAPA ANDA MAU MEMENUHI UNDANGAN UNTUK KETEMU DENGAN PAK HARTO DI ISTANA, PADAHAL ITU TERJADI TATKALA "SEMUA ORANG" MEMINTA DIA MUNDUR?

Pada 18 Mei malam, Cak Nur menelepon ke rumah, diterima oleh istri saya, karena saya sedang ada acara shalawatan di sebuah kampung kumuh di Jakarta Utara. Mengutip omongan istri saya, Cak Nur mengemukakan, begini persisnya, "Waduh, alhamdulillah, Dik Via, berkat doa Cak Nun dua hari yang lalu itu, Pak Harto menerima semua saran-saran kita. Artinya, Pak Harto bersedia untuk mundur dari jabatannya. Besok kita diundang bertemu untuk membicarakan langkah yang terbaik untuk mundur."

Yang dimaksud doa saya adalah ketika mengakhiri konferensi pers di Hotel Wisata dua hari sebelumnya, yang entah kenapa membuat orang tegar macam Eki Syachrudin[27] menangis tersenggak-senggak.

[27] Politikus, diplomat, aktivis, dan jurnalis Indonesia yang menjadi Duta Besar Indonesia untuk Kanada dari Juni 2001 hingga Desember 2004. Sebelumnya dia pernah menjabat fungsionaris Partai Golkar dan menjadi anggota DPR untuk Fraksi Golkar periode 1997-2001.—peny.

Yang dimaksud "langkah yang terbaik untuk mundur" adalah suatu prosedur yang bisa menghindarkan konflik-konflik di masyarakat, serta yang betul-betul bisa mengantarkan rakyat menuju proses reformasi yang substansial dan nyata.

Yang dimaksud "Pak Harto menerima saran kita" adalah formula-formula yang didiskusikan oleh Cak Nur dan sejumlah teman di Hotel Regent, kemudian besoknya dikonferensiperskan, dipublikasikan, serta di-*cover* oleh Pak Saadillah Mursyid[28] untuk disampaikan kepada Pak Harto.

1
Jebakan dan Dusta

KARENA MAU BERTEMU DENGAN PAK HARTO DI ISTANA, ANDA DAN "TIM 9" LAINNYA DITUDUH PENGKHIANAT REFORMASI, KARENA MEREKA MENGINGINKAN PAK HARTO TURUN, DAN ANDA TELAH TERJEBAK PADA WILAYAH POLITIK YANG DIKENDALIKAN PAK HARTO. BAGAIMANA ANDA MENYIKAPI HAL INI?

Apakah ini suatu jebakan? Sangat mungkin, seandainya kemudian tidak terbukti bahwa ia benar-benar mundur dari jabatannya.

[28] Ia menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara ketika pengunduran diri mantan Presiden Soeharto. Saat itu, Soeharto menunjuknya mempersiapkan naskah final Keputusan Presiden tentang Komite Reformasi dan Keputusan Presiden tentang Pembentukan Kabinet Reformasi.—peny.

Kami mempertaruhkan nyawa, nama baik, dan seluruh hidup kami di hadapan mata seluruh rakyat Indonesia. *Mosok se rek*, saya memperjuangkan hidup hampir setengah abad, lantas begitu gampang saya hancurkan sendiri melalui peristiwa yang hanya 2,5 jam.

Seandainya sesudah pertemuan itu sampai batas waktunya Pak Harto ternyata berdusta, ya, paling tidak saya akan menggeletakkan tubuh saya di depan Istana, dan tidak beranjak sampai Pak Harto memenuhi janjinya, atau sampai saya diciduk, diangkut, dan dibuang. Sebagai orang kecil, ya, hanya itu yang bisa saya lakukan.

Kalaupun Anda tidak percaya bahwa saya punya tanggung jawab kepada bangsa Indonesia, setidak-tidaknya Anda tidak boleh menuduh bahwa saya tidak bertanggung jawab kepada diri saya sendiri, kepada harga diri dan kehormatan saya sendiri.

Dan seandainya jebakan dan dusta itu terjadi, salah satu sisinya akan sangat menyenangkan bagi saya. Sebab, dengan tidur di Istana, saya terbebas dari berbagai macam pekerjaan sosial yang selama ini menyandera saya siang dan malam. Saya tidak harus omong apa-apa, tidak harus menolong orang, tidak harus meladeni ini dan itu, tidak harus berpikir apa-apa kecuali membawa satu kalimat saja, "Kok sampean berdusta, *yok opo se*? Katanya tidak jadi presiden tidak *patheken*![29]"

[29] Ungkapan lengkapnya dalam bahasa Jawa, *"Ora dadi presiden, ora patheken"*, kira-kira berarti 'Tidak jadi presiden tidak masalah (masa bodoh)'.—peny.

1

Melunak Hatinya atau Hancur Seluruh Sejarahnya

APAKAH "TIM 9" SEPAKAT BAHWA REFORMASI YANG DITUNTUT MAHASISWA DAN MASYARAKAT SELAMA INI IDENTIK DENGAN PAK HARTO HARUS MUNDUR? APAKAH PAK HARTO KEMUDIAN MENYADARI BAHWA DIRINYA MEMANG HARUS MUNDUR? ADAKAH DI ANTARA "TIM 9" YANG MENDESAKKAN AGAR PAK HARTO HARUS MUNDUR SAAT ITU JUGA?

Jangankan kami bersembilan, seluruh rakyat Indonesia sampai yang paling pelosok pun saya kira sepakat bahwa Pak Harto harus mundur. Baik karena *sebel*, karena ingin kesegaran baru, atau karena kasihan sudah sepuh kok masih mengemban tugas yang begitu berat. Jadi, semua dari sembilan orang tersebut, tema utama pembicaraannya sama: Pak Harto harus mundur hari itu juga.

Bahkan menantunya sendiri pun sudah sejak lama menasihatinya agar mundur. Di Jawa Tengah sekitar awal 1990-an, saya pernah dicekal dua tahun gara-gara di depan teman-teman Komando Daerah Militer (Kodam), Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida), BP7[30], mahasiswa, dan wartawan, saya mengecam rakyat Indonesia yang berlaku sangat kejam kepada Pak Harto.[31]

---

[30] Singkatan dari Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Lembaga ini mengoordinasi pengamalan Pancasila dalam pendidikan di sekolah.—peny.

[31] Reaksi dan ulasan mengenai pencekalan Emha di Jawa Tengah—bahkan di beberapa tempat di luar Jawa—dapat dibaca di berbagai pemberitaan media massa pada Mei 1993.—peny.

"Menjadi presiden itu memangnya enak!" begitu saya ungkapkan waktu itu. "Mau beli pecel di pojok pasar *ndak* bisa. Mau main bola sama orang kampung *ndak* bisa. Mau nonton bola sambil kemul-kemul sarung *ndak* bisa. Pokoknya, jadi presiden itu susahnya bukan main. Ke mana-mana diawasi, dikawal seperti pesakitan, mau telepon sendiri kepada handai tolan juga tidak bebas. Jadi, sangat saya kecam keputusan rakyat Indonesia yang begitu sadistik, yang terus-menerus menyuruh Pak Harto menjadi Presiden. *Mbok*, ya, mulai pemilu besok itu merdekakan beliau, agar bisa menikmati sisa hidupnya sebagai manusia biasa sebagaimana kita semua."

Alhasil, sejak dahulu kita sudah sepakat sebaiknya Pak Harto mundur. Dan otak saya belum cukup gila untuk membiarkan diri saya—yang sudah sengsara dan dilumuri fitnah dan salah sangka ini—menemui Pak Harto di depan ratusan wartawan dan ratusan juta penonton televisi dalam keadaan ketika saya berpikiran bahwa sebaiknya Pak Harto terus saja menjadi presiden.

Sejak dulu masyarakat selalu saya ajak berdoa bagi *khusnul khatimah*-nya Pak Harto. Di Padhang Bulan pada 11 Mei 1998 pun, di awal pengajian, kalimat pertama saya sebagai berikut, "Pak Harto sekarang sudah tidak punya waktu lagi. Bulan ini juga ia harus mengembalikan kekuasaan kepada rakyat."

Lantas kami berdoa massal dan saya memohon Ibunda saya memimpin pembacaan *Hizib Nashr* agar Allah memberi

dua pilihan kepada Pak Harto. Pilihan itu: melunak hatinya dan menjauhkan diri dari kekuasaan yang sudah sangat menguasainya, atau hancur seluruh sejarahnya.[32]

Kemudian, menurut pandangan saya yang daif, pada pertemuan itu Pak Harto sudah memilih yang pertama. Meskipun demikian, toh, saya tidak tahu apakah doa Padhang Bulan atau apa pun itu ada hubungannya dengan mundurnya Pak Harto. Sekarang ini musim jamur pahlawan, dan kita tidak mendaftarkan diri menjadi pahlawan, melainkan mengupayakan perbaikan.

4

Pendekatan Simbolis dan Pendekatan Substansial

APAKAH ANDA TIDAK MENYADARI BETAPA KECEWANYA ORANG BANYAK MELIHAT ANDA DATANG KE ISTANA DAN BERTEMU DENGAN PAK HARTO?

Pertemuan itu berlangsung pada 18 Mei 1998. Seandainya terdapat peluang semacam itu beberapa tahun sebelumnya, atau sekurang-kurangnya beberapa bulan sebelumnya, tentu lebih bagus—karena mestinya Pak Harto mundur dulu-dulu, akan lebih jantan dan lebih terhormat.

> Saya paham, banyak orang kecewa melihat saya ada di Istana dan bertemu dengan Pak Harto. Mudah-mudahan itu semata-mata karena mereka mencintai

[32] Baca transkripsi isi pengajian Padhang Bulan 11 Mei 1998 tersebut di halaman lain dalam buku ini: "Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto".—peny.

saya, sehingga tidak bersedia melihat
saya berada bersama orang lain yang
mereka tidak sukai atau bahkan
sudah sangat menjengkelkan
mereka puluhan tahun.

Saya mungkin ge-er dengan mengutip pernyataan Allah, "*Lâ talbisul-haqqa bil-bâthil.*" Jangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Dalam konteks Orba, orang punya banyak argumentasi untuk meletakkan Pak Harto pada kategori "batil". Namun, sok juga kalau saya merasa ada di pihak yang "haq" atau kebenaran. Namun sekadar untuk memakainya sebagai terminologi, barangkali ayat itu bisa menjelaskan kemarahan sejumlah orang kenapa saya datang ke Istana.

Hanya saja, mohon maaf, pendekatan mereka masih simbolis, tidak substansial.

Ibaratnya begini: pokoknya asal
berboncengan sepeda motor dengan
Pak Lurah, kita dianggap melakukan
kolusi dengan Pak Lurah. Begitulah cara
pandang simbolis.

Padahal, kalau dipakai pendekatan substansial, yang kami lakukan adalah tergesa-gesa menuju tempat ada rumah kebakaran, dan kami harus segera membantu mengatasinya. Jadi, mestinya tanya-tanya dulu atau diselidiki dengan saksama alasan kami naik sepeda motor bersama Pak Lurah. Tidak asal tuding.

Sebenarnya bagaimana sih latar belakang kekecewaan itu? Apa paremeter persisnya yang dipakai? Batasnya seberapa?

Apakah yang tidak boleh saya temui hanyalah Pak Harto ataukah juga anak-anaknya, atau bahkan juga semua birokrat dan semua aparat pemerintah?

Apakah saat pergi shalat Jumat saya harus menyelidiki dulu, kalau ada Pak Camat atau Komandan Sektor (Dansek) di situ, saya tidak akan sudi bersembahyang bersama mereka? Apakah sebaiknya saya jangan sampai melewati jalan tol karena ada bau Mbak Tutut[33] di aspalnya? Atau bagaimana?

Saya tidak akan mau datang bersama Cak Nur dan kawan-kawan untuk bertemu Pak Harto kalau tidak ada jaminan dan kepastian sikap dari Pak Harto sendiri bahwa ia akan mundur. Justru karena Pak Harto pasti mundur, saya mau ikut ketemu.

Kepastian mundurnya Pak Harto itu, sekali lagi, dinyatakan sesudah ia membaca hasil konferensi pers kami sebelumnya serta mendapatkan salinan teks yang dirilis dalam konferensi pers tersebut dari Menteri Sekretaris Negara Saadillah Mursyid. Melalui Mensesneg, Pak Harto menyatakan bersedia menerima saran-saran yang disodorkan dalam konferensi pers itu, menyatakan siap mundur kapan saja. Tinggal dirundingkan cara yang terbaik, yang tercepat, tetapi berisiko minimal bagi bangsa Indonesia.

Kita berhak dan wajar untuk tidak percaya kepada jaminan dan sikap Pak Harto untuk mundur. Jaminan itu fakta, dan ketidakpercayaan atau kepercayaan kita juga fakta. Yang lebih faktual dari fakta itu mestinya adalah kenyataan bahwa akhirnya Pak Harto benar-benar mundur saat ia masih memegang *power*, masih dipatuhi ABRI, dan bisa secara legal memberlakukan keadaan darurat, kemudian menguasai semua keadaan.

[33] Sapaan dari Siti Hardijanti Rukmana, putri pertama Presiden Soeharto. Tutut juga pernah menjadi Menteri Sosial Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII (1998).—peny.

Mundurnya Pak Harto itu membuat fakta tentang jaminannya menjadi benar, meskipun tak usah kita permasalahkan tentang fakta kepercayaan atau ketidakpercayaan kita.

Kalau logika pertanyaan Anda itu "kenapa mau ketemu dengan musuh", saya tidak sependapat dengan strategi atau moralitas atau kecengengan di balik pertanyaan itu. Bahkan Panglima Perang Sabil mendatangi musuh besarnya, Panglima Perang Salib, untuk mengobati sakitnya.

4

Pasien Menentukan Siapa Dokternya dan Kegembiraan Seluruh Rakyat

KENAPA YANG DIUNDANG HANYA TOKOH ISLAM, SEHINGGA TIDAK MENCERMINKAN KEBINEKAAN?

Pak Harto ingin cepat-cepat mundur, dan untuk itu secara pribadi ia membutuhkan ketenangan batin. Sependengaran saya, ia langsung memanggil penasihat spiritualnya, Kiai Jalil dari Tulungagung, dan meminta saran beliau untuk menentukan siapa yang sebaiknya diundang bersama dengan Cak Nur dan kawan-kawan.

Pertimbangan siapa yang diundang ditentukan berdasarkan efektivitas terhadap ketenangan batin Pak Harto. Ibarat orang sakit, dia berkonsultasi dengan dokter spiritualnya untuk meminta saran menentukan dokter-dokter spesialis yang sebaiknya diundang. Ibarat orang butuh nasihat, ia sendiri yang tahu kepada siapa ia bisa mendapatkan nasihat.

Sedangkan diundangnya Cak Nur dan kawan-kawan semata-mata karena memang mereka, dan bukan lainnya—

bukan Pak Amien Rais atau Bang Buyung Nasution[34] atau siapa pun—yang mengajukan formula-formula tentang mundurnya Pak Harto melalui konferensi pers di Hotel Wisata dua hari sebelumnya.

Saya hanya berpikir bahwa pokoknya saya bergembira Pak Harto mau *lengser keprabon*. Itu juga kegembiraan seluruh bangsa Indonesia. Kegembiraan sesudah memendam yang sebaliknya selama puluhan tahun, mudah-mudahan wajar kalau mengandung daya konsentrasi yang melebihi soal-soal lainnya. Sama dengan kalau kesebelasan kita menang Piala Dunia, wajar kalau warung kita buka lebar-lebar dan kita gratiskan bagi siapa saja yang mau berpesta merayakan kemenangan.

Akan tetapi, rupanya cara berpikir saya itu keliru dan tidak dewasa. Namun, waktu itu saya berpikir: toh, ada Cak Nur dan Gus Dur[35], masak mereka keliru dan tidak dewasa.

[34] Nama lengkapnya Adnan Buyung Nasution. Dikenal sebagai pengacara dan aktivis Indonesia. Mendirikan Lembaga Bantuan Hukum yang melakukan advokasi terhadap masyarakat.—peny.

[35] Sapaan dari Abdurrahman Wahid. Ia menjadi Presiden Indonesia keempat (1999–2001). Pada 19 Mei 1998, Gus Dur bersama dengan delapan pemimpin penting dari komunitas Muslim, dipanggil ke kediaman Soeharto untuk membahas konsep Komite Reformasi yang diusulkan.—peny.

4

Soeharto Bukan Monster Lagi dan Tak Ada Hubungannya dengan Takut atau Berani

APAKAH ANDA SENDIRI TAKUT MENOLAK UNDANGAN ITU? APAKAH ANDA SUDAH KENA SIHIR SEJAK MENERIMA UNDANGAN ITU, DAN APALAGI SELAMA PERTEMUAN DENGANNYA?

Di mata umum, termasuk kalangan menengah serta tokoh-tokoh, Soeharto ternyata sangat besar, kuat, dan menakutkan, sehingga tidak ada yang mau berurusan dengan dia—umpamanya berdebat konsep dan adu wibawa melalui Komite Reformasi. Sedemikian besarnya Soeharto sehingga ia dianggap bukan manusia, melainkan monster, setiap orang dan benda yang berdekatan dengannya pasti akan larut.

Ada istilah umum: kalau ketemu Pak Harto, kita akan kena sirep, menjadi beloon dan manut. Mungkin, kata orang, itu karena peran 39 dukun-dukunnya, atau dukungan empat pemimpin jin Gunung Kawi yang mengelilinginya.

Nyuwun sewu, tanpa bermaksud ria, hal demikian alhamdulillah tidak pernah berlaku pada saya. Bukan karena saya kuat atau besar, melainkan justru karena saya lemah dan kecil, sehingga satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah berlindung pada kenyataan, "*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*."[36] Tak ada yang sungguh-sungguh menggenggam kuasa, kekuatan, pengaruh, wibawa, atau *awu* atas saya, selain Allah. Tentu saja para kekasih Allah, para Rasul, Nabi, Auliya, orang-orang *mustadh'afîn* (mereka yang dilemahkan), merefleksikan kuasa dan wibawa Allah yang pasti mengalahkan saya.

[36] "*Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah*."—peny.

Apakah saya tidak takut kepada Pak Harto? Kalau boleh berterus terang, *lha wong* kepada seekor ulat saja saya takut. Maka sejak lama, sejak sekitar dua puluh tahun yang lalu—ketika saya mulai melontarkan kritik kepada Soeharto dan pemerintahannya melalui tulisan maupun di berbagai forum—saya coba atur diri saya untuk menyadari bahwa soal mengkritik Soeharto itu tidak ada kaitannya dengan takut atau berani.

Kalau sehelai daun memuai, itu tidak karena berani. Kalau daun itu menguning dan layu, tidak karena takut. Ayam berkokok tak ada hubungannya dengan berani. Ayam tidak berkokok tak ada kaitannya dengan takut.

Mengkritik penguasa itu sunah, sebagaimana matahari harus terbit setiap hari dan kokok ayam menandainya. Mengkritik penguasa itu menjalankan amanat amar makruf nahi mungkar. Tidak ada urusan lain kecuali itu. Ya, hanya itu saja konteksnya. Kalau penguasa memutuskan 2 x 2 ≠ 4, ya, kita "nahi mungkari" dengan mengatakan bahwa hasil perhitungan yang benar itu empat.

Saya melakukannya melalui ratusan tulisan saya di media cetak, melalui berpuluh-puluh buku saya, melalui ribuan forum terbatas atau massal, melalui tabrakan dengan militer, melalui adu risiko dengan aparat, melalui pencekalan-pencekalan. Dan itu tetap wajib saya lakukan, tidak peduli presidennya Soeharto atau Habibie atau Timbul. Dan itu wajib saya lakukan dari tempat tinggal saya di tengah rakyat, karena saya memang tidak pernah lebih dari seorang rakyat biasa.

Akan tetapi, yang lebih penting adalah kenyataan bahwa pada 18 Mei itu Pak Harto memang bukan monster lagi, melainkan seorang manusia yang sudah pasrah dan menemukan *muthmainnah* bagi kehidupan pribadinya. Itu pula yang dikemukakan Gus Dur tentang Pak Harto dalam pertemuan itu, meskipun tidak dengan bahasa seperti yang saya gunakan.

4

"Doakan Saya," kata Saadillah Mursyid, si Pahlawan sesudah Para Mahasiswa

APAKAH SEBELUM PERTEMUAN DI ISTANA ITU SUDAH ADA KONTAK DENGAN PAK HARTO?

Cak Nur sosok yang secara khusus terlibat dalam pra-*meeting*, terutama dengan Saadillah Mursyid. Cak Nur yang menjajaki dan meyakinkan bahwa Pak Harto memang benar-benar bersedia mundur. Lha, sekali lagi, saya percaya sama Cak Nur. Masak saya *ndak* percaya terhadap kredibilitas seorang Dr. Nurcholish Madjid.

Cak Nur bercerita bahwa Pak Mensesneg Saadillah Mursyid meminta doa kepada teman-teman agar Allah Swt. memberinya kekuatan untuk menyodorkan teks berisi saran-saran Cak Nur dan kawan-kawan itu kepada Pak Harto. Masalahnya, seperti berkali-kali saya bilang di forum: *man yu'alliqul jaros*?

Ceritanya, masyarakat tikus merasa pusing oleh seekor kucing raksasa yang membuat hidup mereka tidak tenang. Kaum tikus mengadakan seminar dan menyimpulkan: di leher kucing harus kita kasih atau kita kalungi bunyi-bunyian,

sehingga kalau kucing mau datang, semua tikus tahu dan bersiap-siap.

Namun di akhir seminar, para tikus menyadari satu problem besar: "*Man yu'alliqul jaros*?" Siapa di antara tikus-tikus ini yang akan mengalungkan bunyi-bunyian di leher kucing?

Demikianlah rombongan menteri demi menteri selalu menghadap Pak Harto dan hanya mengemukakan hal-hal yang menyenangkan Pak Harto. Informasi yang sampai kepada beliau tidak akurat, bahkan juga laporan-laporan bidang intelijen—saya mendengarnya sejak empat tahun sebelum Pak Harto mundur dari jabatannya.

Dan ternyata, "*Saadullah yu'alliqul jaros*." Allah mengabulkan harapannya. Sesungguhnya dialah pahlawan turunnya Soeharto, sesudah gerakan para mahasiswa.

4

Pak Amien Rais Sudah Sepakat dan Pak Harto Takut kepada Pak Amien Rais

MENGAPA MUHAMMADIYAH DIWAKILI MALIK FADJAR DAN SUTRISNO MUHDAM, BUKAN AMIEN RAIS? APAKAH PIHAK PENGUNDANG TIDAK BERKENAN ATAS AKTIVITAS POLITIKNYA SELAMA INI, ATAUKAH KEHENDAK AMIEN RAIS SENDIRI?

Itu juga saya tanyakan kepada Cak Nur dan lain-lain. Namun, proses dan konteks pertemuan itu semata-mata hanya

dengan beberapa orang yang mengajukan saran, yakni Cak Nur dan kawan-kawan. Tidak ada hubungannya dengan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, orang Asmat, kelompok kebatinan, atau apa pun.

Entah kenapa Pak Harto itu takut kepada Pak Amien Rais, sehingga ketika Cak Nur mengusulkan agar Pak Amien diundang, Pak Harto menjawab, "*Ndak* usah dululah ...."

Mungkin Pak Amien Rais, melalui pidato-pidatonya yang tegas dan keras, punya kekuatan batin yang dahsyat. Jadi, kalau berhadapan dengannya, Pak Harto tidak lagi punya kemampuan untuk tenang, *sumeleh*, zuhud, dan pasrah. Orang yang berada di puncak ketakutan biasanya malah muncul harga dirinya. Dan kalau Pak Harto bangkit harga dirinya, bisa jadi ia tidak jadi mundur dari kursi kepresidenan.

Akan tetapi, memang mungkin ada ketidaktepatan redaksional dalam pernyataan Yusril Ihza Mahendra[37] tatkala kepada wartawan ia mengatakan "ini kompromi terbaik". Orang bertanya: kompromi antara siapa dengan siapa? Siapa di sini yang mewakili apa?

Toh, saya harus menyebut dengan penuh simpati bahwa Yusril sangat berperan dan saya tidak menangkap apa pun dalam kepribadian Yusril yang berhubungan dengan ambisi kekuasaan atau niat kolusi jenis apa pun. Dalam pertemuan itu,

[37] Dikenal sebagai pakar hukum tata negara, politikus, dan intelektual Indonesia. Ketika Reformasi 1998, Yusril menjadi salah satu pihak yang mendukung perubahan politik di Indonesia. Pada masa itu, Yusril berperan besar terutama ketika ia menuliskan pidato berhentinya Soeharto.—peny.

ia diajak oleh Cak Nur sebagai pakar hukum dan tata negara, karena kami-kami lainnya bego dalam soal itu, meskipun belum pasti tidak bego di soal lainnya.

Cak Nur dan Pak Malik Fadjar menyatakan semua itu sudah sepengetahuan Pak Amien Rais. Bahkan, pagi sebelum berangkat ke Istana, mereka berdua sudah berunding dengan Pak Amien Rais dan terjadi kesepakatan. Lha, saya yang junior ini masak *ndak* percaya kepada dua senior yang sangat saya hormati itu.

Dalam kasus pertemuan 2,5 jam tersebut, Pak Harto maupun kami bersembilan memiliki kesalahan sangat fatal. Pak Harto menyangka kami ini dipercaya oleh rakyat, dan kami sendiri ge-er untuk tidak sadar bahwa yang tidak dipercaya oleh orang banyak bukan hanya Pak Harto, tetapi kami juga. Dan itulah yang membuat segala sesuatunya menjadi kisruh.

Sehingga diam-diam saya memohon kepada Tuhan, "Ya Allah, kalau Engkau juga tidak percaya kepadaku, mampuslah aku ...."

Saya sangat memahami dan menerima kesalahpahaman dan ketidakpercayaan banyak orang atas pertemuan 2,5 jam itu. Meskipun kalangan umum, orang-orang di pasar, di jalanan, di kampung-kampung, seketemu saya dengan mereka tampak oke-oke saja dan tulus.

Saya berusaha mengapresiasi bahwa tingkat ketidakpercayaan umum kepada Pak Harto dan lembaga pemerintah (karena merupakan sumber dari krisis moral, krisis nilai, krisis politik, krisis budaya, serta segala macam krisis yang sangat menyengsarakan rakyat) sudah melebihi batas.

Jadi, apa pun yang berindikasi Soeharto langsung membuat orang apriori dan curiga.

Bahkan sesudah Pak Harto benar-benar turun pun seakan-akan orang belum percaya bahwa ia sudah turun. Padahal, sekurang-kurangnya dalam hal lengser dari kekuasaan, mestinya orang sudah bisa percaya kepada Pak Harto, karena ia memang sungguh-sungguh sudah turun dari kursinya.

Yang saya salah hitung mati-matian adalah ketidakpercayaan orang kepada Pak Harto jauh lebih besar dibanding secuil kepercayaan mereka kepada kami bersembilan. Sekarang saya *"ngeh"* betul bahwa meskipun sudah puluhan tahun mencoba bersikap kritis, bahkan langsung menyebut nama Soeharto dan keluarga—bahkan di forum Pondok Gontor saya pernah menuding-nuding Bambang Tri[38] dengan tangan kiri sambil *ndadi* seperti jaran kepang—toh, orang belum percaya juga kepada kesungguhan kerakyatan saya.

Istri saya punya komentar menarik,

> "Sampean dulu disukai setiap mengkritik Pak Harto karena mereka benci kepada Pak Harto. Padahal sampean mengkritik tidak karena membenci si hamba Allah itu sebagai manusia, melainkan karena wajib menjalankan keadilan dan amar makruf nahi mungkar."

[38] Bernama lengkap Bambang Trihatmodjo, putra ketiga Presiden Soeharto yang lebih dikenal sebagai pengusaha.—peny.

4

PT Dengkulmu Mlicet dan PT Udelmu Bodong

BEBERAPA HARI SEBELUM BERTEMU DENGAN PAK HARTO DI ISTANA, ANDA MENGKRITIK AMIEN RAIS SOAL MAR [MAJELIS AMANAT RAKYAT]. APAKAH KARENA MENGKRITIK AMIEN RAIS ITU ANDA LANTAS DIUNDANG PAK HARTO?
JUGA, JUJUR SAJA, APAKAH "TIM 9" TELAH MELAKUKAN KOLUSI DENGAN PAK HARTO, DENGAN KONSESI-KONSESI TERTENTU SEHINGGA MEREKALAH YANG DIMINTA DATANG KE ISTANA, SEBAGAI LEGITIMASI BAHWA PAK HARTO TELAH MENDAPAT SARAN DARI TOKOH-TOKOH MASYARAKAT?

Undangan Pak Harto itu, sekali lagi, konteksnya semata-mata hanya dengan usulan formula yang dikonferensiperskan di Hotel Wisata. Tidak ada kaitannya dengan MAR. Saya juga tidak mengkritik MAR, melainkan sekadar menjawab pertanyaan wartawan bahwa untuk perjuangan sangat besar begini, kalau bikin tim *mbok ya* diajak kumpul dan runding-runding dulu. *Wong* pertandingan sepak bola antar-RT saja kesebelasannya *ngumpul* dulu, menentukan kaptennya, bagaimana pemainnya, perannya, strateginya, dan lain-lain.

Dan lagi, tolong Anda ini jangan bikin saya besar kepala. Memangnya saya ini orang besar dan penting, sehingga "Raja Besar" seperti dia memerlukan kolusi dengan saya? Memangnya Pak Harto itu kenal saya sedemikian rupa sampai-sampai mendengarkan dan memperhatikan dengan saksama apa yang saya lakukan, termasuk soal MAR?

Selama hidup saya hanya ketemu Pak Harto tiga kali. *Pertama*, tahun entah berapa saya diundang sebagai salah satu

dari 350 pakar se-Indonesia—(*gundul-gundul pacul*, saya kok pakar!).

Selama pertemuan, saya berdiri dan beredar di sisi-sisi ruangan, *ngobrol* bisik-bisik dengan sejumlah petugas Istana dan tentara yang bertugas menjaga. Omongan kami sekitar kapan tentara itu bisa mengundang saya untuk pengajian di masjid kampungnya. Setelah pertemuan usai, saya antre dengan 350 pakar itu dan sesaat bersalaman dengannya menggunakan satu tangan, kemudian bersalaman dengan Bu Tien Soeharto, Pak Sudharmono (Wakil Presiden), dan Ibu Wapres tanpa memandang wajah mereka.

Pertemuan kedua waktu "Takbir dan Zikir Akbar" di Monas, Jakarta. Ketika Pak Harto naik panggung, saya berdiri berjajar dengan Rhoma Irama dan qari Muammar. Pas Pak Harto mau sampai ke saya, mendadak ada fotografer mendesak dari belakang sehingga saya mau jatuh, dan spontan saya lompat ke belakang, kemudian bersembunyi di balik bedug raksasa di panggung. Saya memang seorang pengecut, sehingga tidak berani berpapasan dengan Pak Harto.

Kemudian, beberapa lama sesudah itu ketika Pak Harto hendak turun panggung, ia menyalami semua yang di panggung satu demi satu. Saya sempat melirik Ustaz Zainudin M.Z. berpelukan dengannya. Kebetulan ketika Pak Harto akan tiba ke saya, pas terjadi vakum takbiran, sehingga saya berkewajiban untuk bergeser meraih mikrofon dan memimpin takbiran. Itu alasan idealnya, tetapi alasan yang sesungguhnya adalah saya memang sangat takut untuk bersalaman dengan Pak Harto.

Pertemuan ketiga dengan Pak Harto, ya, 18 Mei itu. Namun bukan karena Pak Harto sedemikian mengenal saya, melainkan karena kebetulan saya terlibat pendiskusian saran-saran agar Pak Harto memilih satu dari empat jalan untuk mundur.

Sebagian orang masih yakin, karena cara pandang simbolisnya, saya melakukan kolusi dengan Pak Harto. Hebat betul saya ini. Orang besar rupanya "Ngainun Najis" ini.

Dan karena itu saya nyatakan di sejumlah forum bahwa saya memang diberi perusahaan, satu oleh Pak Harto, satunya lagi oleh Mbak Tutut. Yang dari Pak Harto namanya "PT Dengkulmu Mlicet", yang dari Mbak Tutut namanya "PT Udelmu Bodong".

10

Soeharto, Parit Kotor Kezaliman dan Reformasi Internal

APAKAH KESEMBILAN ORANG YANG HADIR DI ISTANA (SEBUT SAJA "TIM 9"), TERMASUK ANDA, SENGAJA MENINGGALKAN TOKOH-TOKOH REFORMIS LAIN?

Saya bukan hanya bukan tokoh reformis yang meninggalkan tokoh reformis lainnya. Lebih dari itu, saya bukan tokoh reformis, sebagaimana Pak Amien Rais disebut sebagai Bapak Reformasi Nasional.

Yang saya lakukan di Istana bukan pekerjaan khusus yang baru, secara substansial itu pekerjaan rutin sehari-hari saya. Hanya saja tempatnya berbeda dan momentumnya sangat unik. Namun, secara substansial apa bedanya pertemuan itu dengan yang saya alami di Tinambung, Sulawesi Selatan; di Banyuanyar, Madura; di Tandes, Surabaya, atau di mana pun yang saya hampir tiap hari beredar ke sana kemari?

Di Istana ataupun di tempat-tempat yang saya sebut tadi, yang terjadi sama saja: komunikasi dan inter-edukasi atau pemberdayaan di segala bidang. Misalnya kesadaran politik, ketepatan sikap rohani, egalitarianisasi kemanusiaan, dan lain-lain. Pak Harto memberdayakan dirinya untuk tidak selama hidupnya diperbudak oleh dunia, kekuasaan, dan harta.

Pak Harto belajar "*hijrah ilallâhi war-rasûl*" dan tidak terus menerus "*hijrah ilad-dunya*"—memindahkan dirinya kepada nilai-nilai fitri Allah dan Rasul-Nya, dan tidak membiarkan dirinya terus diperbudak oleh pemindahan diri dari keduniaan ke keduniaan yang bodoh dan memang ternyata hanya fatamorgana. Untuk itu, ia harus membayar kesalahan-kesalahannya kepada rakyat Indonesia.

Kita semua mempertahankan kesanggupan untuk senantiasa mengontrol diri, untuk selalu menomorduakan diri sendiri dan menomorsatukan kemaslahatan orang banyak. Kita semua memelihara kemampuan untuk bersikap modern, objektif dalam melihat sesuatu, tahu diri, adil dalam berpikir, dan penuh cinta kasih dalam bergaul. Tahu kapan harus turun dari jabatan, mengerti cara agar tidak membenci manusia, paham metode untuk mencintai, yakni tidak membiarkan orang yang kita cintai melakukan kesalahan.

Sedangkan seekor kucing yang terperosok jatuh ke parit kotor akan kita datangi, kita ambil, kita mandikan, kita handuki, dan kita kasih makan. Apalagi Soeharto, saudara sesama hamba Allah, sesama *khalîfah fil-ardl*. Kalau ia terperosok ke dalam parit kotor kezaliman, kita wajib mengambilnya, menariknya ke atas tanah yang bersih—melalui kritik, kecaman, saran, desakan, kalau perlu langsung bertemu dengannya dan mengemukakan semua muatan cinta kita itu demi keselamatannya di depan Tuhan.

Kalau pada masa reformasi Pak Emil Salim atau siapa pun lainnya menjadi tokoh reformis, kita ambil ia dari "parit histeria"-nya dengan mengatakan, "Pak Emil, agak rendah hatilah omong. Pak Emil pernah ikut Pak Harto sepuluh tahun dan mengenyam segala fasilitas dari segala sesuatu yang sekarang justru sedang kita reformasikan."

Apakah itu semua yang disebut reformasi?

Kalau "ya", sejak kapankah menurut Anda saya melakukan reformasi? Beberapa hari yang lalu? Beberapa bulan atau beberapa tahun yang lalu?

Saya berusaha mereformasi diri saya dengan tidak berani menyebut bahwa saya seorang reformis. Saya sekadar pekerja yang menjalankan keyakinan saya.

Seperti yang saya ungkap di atas, tema-tema substansial ini juga berlaku dalam setiap perjalanan saya ke berbagai kalangan rakyat kecil di daerah. Namun, saya tidak pernah berani merasa menjadi pelaku reformasi atau *mujaddid*, apalagi *mujtahid* dan *mujahid*.

Saya hanya seorang hamba Allah yang
takut dimarahi oleh-Nya dan seorang
warga masyarakat yang ngeri kalau hidup
saya tidak bermanfaat untuk mereka.
Seandainya kata reformasi harus saya
ucapkan, maka terutama harus saya
ucapkan kepada diri sendiri setiap
menjelang tidur dan ketika bangun pagi.

Bagi saya, *reformasi internal* adalah fundamen terpenting agar *reformasi eksternal* tidak menjadi omong kosong.

Dan demi *reformasi internal* atas diri sendiri, sejak lebih lima belas tahun yang lalu saya meyakin-yakinkan diri dengan mengatakan kepada diri sendiri: bagi sikap batin saya, apa bedanya Pak Harto dengan nelayan di Tuban, dengan penenun di Polewali, dengan makelar-makelar tiket sahabat saya di Bandara Juanda, atau dengan manusia lainnya?

Artinya, dalam konteks itu apa beda antara Istana Negara dengan gardu di Menturo, dengan cakruk di Kedung Ombo, dengan warung *sara'bah* di Pambusuhan?

11

Tersinggung oleh Gerakan Mahasiswa

APAKAH PAK HARTO MERASA TERSINGGUNG OLEH AKSI-AKSI MAHASISWA YANG SELAMA INI MENUNTUTNYA MUNDUR?

Kayaknya tidak. Mungkin perih hatinya, tetapi tersinggung itu kan bukan gejala psikologis seorang yang berniat *madeg pandito*. Justru karena dia sangat menyadari kesalahan-kesalahannya selama masa *keprabon*.

Seandainya saya ini menantu Pak Harto, saya akan lebih tahu apakah dia tersinggung atau tidak.

11

Memanggil Wiranto

SELAIN "TIM 9" SIAPA SAJA PEJABAT YANG HADIR DI SANA, APAKAH MEREKA TURUT MEMENGARUHI FORUM?

Tidak ada, kecuali Wiranto[39] dipanggil oleh forum setengah jam menjelang usai, agar ia menjelaskan latar belakang pernyataannya tadi malam yang meng-*counter* pernyataan Harmoko.

13

Kaum Reformis sebagai Subjek Utama

APAKAH IDE BAKAL DIBENTUKNYA KOMITE REFORMASI YANG DIUMUMKAN PAK HARTO SETELAH PERTEMUAN ITU DATANG DARI PARA TOKOH ATAUKAH JUSTRU DARI PAK HARTO?

Yang terpenting pada saat itu adalah suasana keterbukaan, iktikad baik dan kerelaan Pak Harto untuk turun panggung. Kesediaan Pak Harto untuk lengser merupakan upaya reformasi Pak Harto atas dirinya sendiri, dan itu merupakan *khusnul khatimah* yang sangat mempermudah jalannya reformasi. Semoga Tuhan memelihara akal sehat kita.

[39] Jenderal TNI (Purnawirawan) Wiranto menjabat Panglima Tentara Nasional Indonesia periode 1998–1999.—peny.

13

Dewan Reformasi Inkonstitusional

IDE KOMITE REFORMASI MIRIP DENGAN IDE DEWAN REFORMASI YANG DISINGGUNG JENDERAL WIRANTO [ABRI], APAKAH MEMANG ADA HUBUNGANNYA?

Tidak berhubungan formal, meskipun mungkin ada persentuhan visi. Namun, Dewan Reformasi-nya Wiranto itu sangat berbeda karena disebut berdampingan dengan DPR. Yusril dalam pertemuan itu mengatakan kepada Wiranto bahwa hal tersebut inkonstitusional.

11

Tanggung Jawab Moral kepada Kaum Reformis

APAKAH PEMILIHAN ANGGOTA KOMITE REFORMASI YANG AKAN DIBENTUK ITU DIJAMIN MURNI, TANPA CAMPUR TANGAN PAK HARTO?

Orang sembilan, terutama Cak Nur, dkk., tentu saja bertanggung jawab penuh secara moral kepada kaum reformis soal penentuan anggota komite. Kami menyadari punya posisi desak terhadap Pak Harto yang hampir mutlak, sebagaimana berlangsung dalam pertemuan itu. Kami insya Allah tidak terlalu bodoh untuk membiarkan diri diakalbulusi oleh Pak Harto.

Atau, kalau memang kami punya karakter
untuk kolusi, mestinya dulu-dulu dong,

kenapa baru berkolusi ketika setiap orang Indonesia sudah meminta Pak Harto mundur.

Sekarang ini kan zaman cuci piring, bahkan melego barang-barang, dan warung bangkrut. Silakan datangi kehidupan saya, dunia tidak nomor satu di sana, karena Allah menjamin nafkah saya.

11

Langsung Menang Tanpa Bertanding

MENGAPA PAK HARTO YANG JUSTRU AKAN MEMIMPIN KOMITE REFORMASI, APAKAH TIDAK KONTRAPRODUKTIF?

Pertama, Pak Harto itu sudah telanjur melakukan banyak kesalahan, dan bagi kaum reformis sudah benar-benar tidak bisa dimaafkan, sehingga setiap langkahnya tidak dipercaya. *Kedua*, Pak Harto di mata banyak orang masih monster, sehingga seratus orang reformis berhadapan dengan seorang Soeharto sudah merasa kalah duluan.

Yang dikehendaki oleh sejumlah kaum reformis dari kami bersembilan adalah, ibarat bermain sepak bola, "kemenangan langsung 5-0 tanpa pertandingan". Yang Anda sebut kontraproduktif adalah "tak usah bertanding, sebab bagaimana kalau nanti kalah".

13

Nasi Beracun dan Kerbau Terbang

KENAPA KOMITE REFORMASI INI TIDAK DITANGGAPI ATAU [TIDAK] DISAMBUT ANTUSIAS OLEH PIHAK-PIHAK YANG AKAN TERLIBAT?

Seorang tokoh teras senior yang sejak puluhan tahun lalu menjadi pembesar negara dan sekarang menjadi salah seorang pahlawan reformasi mengatakan Komite Reformasi itu inkonstitusional. Pada tahap berikutnya lahir Kelompok Kerja Reformasi dan beliau ini termasuk satu di antaranya. Pokja ini menurut beliau konstitusional. Padahal gagasannya sama persis dengan Komite Reformasi, yang menggelindingkan sama juga, yakni Cak Nur.

Jadi, kalau nasi di tangan tetangga, kita sebut beracun. Ketika esok paginya nasi berpindah ke tangan kita, kita sebut bergizi.

Ada dua orang pengembara di padang pasir melihat satu titik hitam di kejauhan. Yang seorang mengatakan itu burung, lainnya menyebut kerbau. Mereka berdebat dan akhirnya menyepakati untuk sama-sama mendekati titik tersebut supaya jelas apa itu dan siapa yang benar.

Tiba-tiba titik hitam itu melesat terbang ke angkasa. Yang seorang dengan penuh semangat mengatakan, "Burung, kan?"

Yang lainnya tak kalah semangat juga mengatakan, "Kerbau!"

"*Lho wong* bisa terbang gitu kok!"

"Pokoknya kerbau, meskipun bisa terbang!"

Selama masa reformasi banyak kerbau-kerbau terbang. Orang berpendapat dan menilai tidak dengan bersetia pada objektivitas dan keadilan persepsi atas sesuatu hal, melainkan berdasarkan subjektivitas kepentingannya, atau minimal berdasarkan ketergesaan pengamatannya.

Masa reformasi merupakan laboratorium sejarah untuk menyaksikan dengan gamblang mana yang egois, mana yang mau menang sendiri, mana yang mau nampang terus, mana yang naif dan gampang terseret, mana yang taktis-politis, mana yang licik, mana yang idealis, mana yang melirik-lirik kesempatan. Kita sering belajar mengenai psikologi dari orang-orang yang belum bebas sejarah, belum merdeka dari kepentingan.

Saya rakyat, dan hanya rakyat. Tak ada kekuasaan yang saya perjuangkan kecuali kekuasaan atas kemandirian diri sendiri.

13

Jangan Sampai Jadi Menteri

MENGAPA TOKOH-TOKOH YANG DATANG DALAM PERTEMUAN ITU MENOLAK JADI ANGGOTA ATAU TERLIBAT LANGSUNG DALAM KOMITE REFORMASI YANG BAKAL DIBENTUK?

Juga tidak mau menjadi menteri, dalam kaitan ketika itu Pak Harto akan melakukan *reshuffle* kabinet.

Kenapa tidak mau? *Wong* tidak mau saja masih diributkan dan dituduh kolusi, kok, apalagi kalau kami mau.

13

Namanya Juga Demokrasi

TETAPI, KENAPA CAK NUR AKHIRNYA MENJADI ANGGOTA POKJA REFORMASI?

Kalau Cak Nur tidak apa-apa, orang tidak akan marah. Yang tidak boleh itu saya. Lainnya boleh. Pak Malik Fadjar boleh jadi menteri.

Namanya juga demokrasi. Pak Emil pernah ikut Pak Harto sepuluh tahun—menjadi bagian dari segala sesuatu yang sekarang kita reformasikan habis-habisan—kita junjung sebagai pahlawan reformasi.

> Saya sekadar ketemu Pak Harto 2,5 jam, itu pun sekadar untuk mengursus agar ia mampu mengatakan kepada dirinya sendiri "tidak jadi presiden tidak *patheken*"[40], sudah cukup untuk menganggap saya pengkhianat.

Itu sangat bagus dan indah. Tidak ada yang lebih saya butuhkan dalam kehidupan yang hanya sekali ini kecuali kontrol ketat atas diri saya.

[40] "Tidak jadi presiden tidak masalah (masa bodoh)."—peny.

20

Mendikte Pak Harto

APAKAH PERNYATAAN YANG SAAT ITU DIBACAKAN PAK HARTO MURNI SEBAGAI KESIMPULAN DARI SARAN "TIM 9"?

Yusril mengatur redaksionalnya. Di tengah proses ketika Pak Harto mempelajarinya, Yusril mendikte Pak Harto seperti mengajari anak SD menulis.

11

Kenapa Anda Tak Mau Makan?

MENGAPA ANDA JARANG TAMPIL DI MEDIA MASSA [SETELAH PERTEMUAN ITU], PENDAPAT DAN KESAKSIAN ANDA JARANG DIKUTIP. APAKAH ANDA SAAT INI SEDANG TIDAK *MARKETABLE*?

Anda ini *mbok* jangan *ngisin-isini*[41] saya *tho*. Sudah nggak laku, malah dipermalukan. Dalam permainan sepak bola, kalau Anda tidak dioperi bola, ya tidak menendang bola. Kecuali saya beli bola sendiri, lantas saya tendang-tendang sendiri. Orang tidak makan karena tidak ada nasi, kok, Anda tanya, "Kenapa Anda tidak mau makan?" Tega amat. Nanti saya nangis, lho.

[41] *Ngisin-isini:* Jawa, artinya membuat malu.—peny.

20

Bukan Tokoh Reformasi dan Seribu Ayam di Lapangan

APAKAH SAAT INI ANDA SENGAJA MENJAUHKAN DIRI [BERTAPA] DARI MEDIA MASSA DAN TIDAK MAU DIANGGAP TOKOH REFORMASI, SEPERTI MISALNYA AMIEN RAIS DAN EMIL SALIM?

Tidak usah dianggap atau tidak dianggap tokoh reformis, *wong* kenyataannya saya memang bukan tokoh reformis.

Omong-omong ada yang menggelikan selama reformasi ini. Sekarang muncul berbagai macam lingkaran atau kelompok reformis yang berasal dari berbagai organisasi atau lembaga yang justru merupakan objek reformasi. Ini gejala yang sama dengan toko-toko pinggir jalan yang dikasih tulisan "Pro-Reformasi", "Milik Pribumi", dan lain-lain.

Saya membayangkan ada ribuan ayam berkeliaran di lapangan. Sangat berisik dan tahinya memenuhi lapangan. Maka, diselenggarakan reformasi dengan cara mendayagunakan ayam-ayam itu, misalnya disembelih dan digoreng agar bermanfaat bagi manusia. Penyembelihan ayam dan penggorengan ayam berlangsung gegap gempita, sehingga esok paginya semua ayam di lapangan itu memakai emblem yang dikalungkan di leher masing-masing, yang berbunyi, "Ayam Goreng".

13

Neokolonialisme dan Neonasionalisme

APAKAH DIBICARAKAN JUGA SOAL NAIKNYA WAKIL PRESIDEN [HABIBIE] BILA PRESIDEN MENGUNDURKAN DIRI DENGAN SEGALA KONSEKUENSINYA? APAKAH ADA KEKHAWATIRAN DALAM FORUM ITU BILA WAKIL PRESIDEN NAIK MENJADI PRESIDEN? APAKAH BETUL SKENARIO YANG DITAWARKAN ITU DIMAKSUDKAN JUGA UNTUK MENGANTISIPASI NAIKNYA WAKIL PRESIDEN MENJADI PRESIDEN?

Justru itu memang yang kita hindarkan dalam diskusi di pertemuan tersebut. Kalau Pak Harto turun hari itu juga, Habibie otomatis naik, kontroversi akan semakin merebak. Kita butuh waktu panjang lagi untuk bertengkar, *historical cost*-nya semakin mahal, perpecahan di masyarakat akan semakin mendalam. Habibie tidak *legitimated* di dalam negeri maupun di luar negeri, negara-negara penyandang dana akan lebih enteng untuk menekan kita, bahkan sampai ke tingkat mengganti kepala kita.[42]

Neokolonialisme akan mendapatkan wadahnya yang lebih empuk, sementara neonasionalisme kita tidak optimistis bisa terbangun dengan kukuh.

Kalau di kampung Anda punya dedengkot perampok, umpamanya, silakan menghardiknya. Namun khusus dalam hal serangan dari kampung lain, Anda memerlukan dedengkot itu sebagai aset ketahanan.

---

[42] Baca juga tulisan Emha mengenai pemaksaan kehendak negara adikuasa (Amerika Serikat) terhadap proses pemilihan presiden di Indonesia pada Bagian III (*Indzar Muta'akhir*) buku ini.—peny.

Atau, bisa jadi Pak Harto akan terpaksa mengambil alih kepemimpinan negara lagi. Dalam pertemuan di Istana itu Pak Harto sempat omong, kalau Sidang Istimewa MPR tak mencukupi kuorum, "Nanti saya malah jadi presiden lagi," katanya.

20

Berebut Bangkai Gajah dan Kembali ke Rumah sebagai Rakyat Kecil

KENAPA SEJAK AWAL GERAKAN REFORMASI ANDA TERKESAN TIDAK KRITIS, JARANG MENULIS DAN TAMPIL DI FORUM-FORUM KRITIS?

Kemungkinan besar saya memang bukan orang yang kritis. Paling-paling saya hanya seorang cengeng yang tiap hari merindukan perbaikan dalam masyarakat. Perbaikan hidup itu saya lakukan melalui cara apa saja yang baik. Bisa puisi dan kesenian, bisa tulisan, bisa konsultasi dan pengobatan, bisa memfasilitasi kemandirian ekonomi, bisa *workshop* pendidikan politik, bisa menemani nafkah dan perekonomian orang-orang Kedung Ombo, Grobogan, Jawa Tengah,[43] yang terlempar ke atas-atas bukit di atas waduk—yang sesudah kekalahan politik dan hukum yang mereka alami, tak ada yang memperhatikan kehidupannya.

[43] Kasus Kedung Ombo adalah peristiwa penolakan penggusuran dan pemindahan lokasi permukiman oleh warga karena tanahnya akan dijadikan waduk. Penolakan warga ini diakibatkan kecilnya jumlah ganti rugi yang diberikan. Saat itu, pada 1985, pemerintah merencanakan membangun waduk baru di Jawa Tengah.—peny.

Bisa melalui peleburan dengan setiap kelompok masyarakat. Mengajak orang-orang kecil bikin Usaha Bersama Ekonomi agar punya ketahanan terhadap mekanisme ketidakadilan struktural. Atau bisa lewat Padhang Bulan Jombang yang komplet aktivitasnya—dari pendidikan politik, pengkhusyukan rohani, doa massal, *hizib*[44] untuk *nanting*[45] Pak Harto, pengobatan, konsultasi segala masalah, atau apa saja yang baik bagi banyak orang.

Di antara semua pekerjaan itu tak ada satu pun yang saya mampu. Saya hanya merespons orang yang datang dengan problemnya. Kalau Tuhan mendatangkan amanat, Ia pasti menyertakan fasilitas. Kalau Tuhan menyodorkan perintah tentang sesuatu hal melalui orang yang mendatangi saya, pasti Ia memberi juga jalan keluarnya.

Saya beredar dari hari ke hari ke berbagai dusun, kampung, daerah, kota, kampus, masjid, serta segala jenis komunitas. Bahkan, saya harus mau mengadakan pengajian mendadak di terminal bus. Yang terjadi bukanlah perjuangan dan jasa, melainkan sekadar mimpi, kerja, dan doa, kemudian kabul atau permintaan untuk terus sabar dari Tuhan.

Itu semua saya lakukan bukan sebagai kiai, bukan ulama, bukan intelektual, bukan seniman atau apa pun. Saya tidak punya karier, tidak punya target untuk menjadi apa-apa, juga tidak pernah merasa terbatasi oleh label-label. Saya hanya selalu merasa bersalah kepada *wong cilik*.

Saya hanya selalu merasa takut kalau-kalau tidak sanggup menggembalakan hidup saya di dalam acuan Rasulullah Saw., "*Khairunnâsi anfa'uhum lin-nâs*." Sebaik-baik manusia itu yang bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat adalah melakukan

[44] Kumpulan doa, zikir, shalawat, dan ayat Al-Quran.—peny.
[45] *Nanting:* Jawa, artinya melatih, mempersiapkan.—peny.

perbaikan-perbaikan, *islah*, kritik, reformasi, *tajdid, taghyir, ijtihad, hijrah*, atau apa pun namanya—tanpa menunggu ada era reformasi, tanpa menunggu orang beramai-ramai mengeroyok seorang penguasa.

Termasuk harus dilakukan juga perbaikan pada manusia Soeharto, betapa pun kecil dan lemahnya saya sebagai manusia. Di dalam upaya rohani, jarak tidak ada. Allah menguasai 'Arasy dan segala sesuatu yang didambakan oleh kekasih-Nya. Jika Ia mengabulkan, maka mekanisme *qobul* itu hanya *kalahmin bil-bashar*, sekejapan mata.

Pada pengajian akbar di Stadion Gajayana, Malang, pada 1992, saya coba ungkap kezaliman struktural yang sudah sangat parah di bawah kepemimpinan Soeharto. Di akhir acara itu saya mengajak hadirin berdoa semoga Allah Swt. memperkenankan Pak Harto memilih *khusnul khatimah* atau akhir yang baik bagi kehidupannya. Sebagaimana kita tak tahu pasti besok pagi kita masih hidup, pada 1992 itu kita tidak yakin Pak Harto akan masih hidup seminggu lagi. Jadi, kita cemas dan mendoakannya untuk berujung hidup yang baik.

Akan tetapi, *naudzubilah min dzalik*, tolong janganlah Anda memaksa saya untuk memamerkan apa yang saya lakukan sejak jauh sebelum rame-rame yang namanya reformasi.

Jangan pojokkan saya untuk menyombongkan diri bertanya kepada Anda: siapakah di antara penduduk Indonesia yang sejak bertahun-tahun lalu melontarkan kritik eksplisit terhadap tidak hanya penguasa Indonesia, tetapi juga langsung menunjuk nama Soeharto dan keluarganya, sebelum satu orang pun melakukannya?

Akan tetapi, rakyat kecil tidak populer dan tidak *marketable*, dan 80 persen waktu saya habis bersama mereka. Tulisan saya mengenai "Dewan Negara" tidak dimuat oleh media mana pun. Salah seorang redaktur *Kompas* menelepon saya untuk mengatakan tulisan itu tidak mungkin dimuat karena menyangkut nama Pak Harto langsung. Demikian juga nasib puluhan, bahkan ratusan tulisan saya yang lain.[46]

Bolehkah saya memohon agar sesekali Anda pergi bersama saya berkeliling ke berbagai daerah, atau mencari kaset-kaset rekaman ceramah atau pengajian saya di sangat banyak forum, dan carilah fakta-fakta mengenai sikap saya terhadap Soeharto. Carilah kaset-kaset rekaman pengajian "Padhang Bulan" dengan puluhan ribu jemaah sejak empat tahun yang lalu, temukan tudingan-tudingan langsung saya kepada Soeharto. Kemudian, reformasikan cara Anda melihat apa yang saya lakukan agar terhindar dari dosa dan terhindar dari penyebaran fitnah.

Sekurang-kurangnya baca buku saya *Iblis Nusantara, Dajjal Dunia*, yang merupakan kumpulan tulisan di tabloid *Adil* selama masa krisis sampai Soeharto jatuh. Saya bukan pahlawan, tetapi juga bukan tipe orang yang suka mengeroyok. Pekerjaan amar makruf nahi mungkar, termasuk langsung menuding Soeharto, sudah saya lakukan selama kehidupan Orde Baru. Saya melakukannya sendirian, dengan menanggung segala risiko sendirian. Saya tidak menunggu rombongan ribuan orang mengeroyok Soeharto.

---

[46] Pada hari-hari menjelang lengsernya Soeharto, Emha banyak mengeluarkan *press release*. Namun, tak satu pun media massa memuatnya. Termasuk usulannya mengenai "Dewan Negara". Untuk lebih jelasnya baca: "Selebaran Terang Benderang; Tentang 11 Mei, Dewan Negara, dan Lain-Lain; ABRI Segera Memihak Rakyat, atau Dibentuk 'Dewan Negara', atau Korban Terus Berjatuhan" dalam buku ini. Bahkan di Padhang Bulan, 28 Mei 1998, di tengah 20.000-an jemaah, selebaran itu dibacakan Emha.—peny.

Adapun kalau tidak muncul tulisan saya di media, mungkin karena khusus terhadap masalah-masalah menjelang turunnya Soeharto, saya terlalu radikal dan frontal. Dan kalau saya tidak banyak tampil di acara-acara unjuk rasa, itu karena saya berpendapat sebaiknya gerakan-gerakan semacam itu lebih diorganisasi strateginya.

Saya tidak mau menjadi penumpang atau figuran, seakan-akan saya ini seorang "mualaf" dalam hal mengkritik Pak Harto. Satu contoh saja, kalau Anda kapan-kapan berkenan mendengarkan rekaman isi pengajian Padhang Bulan, 11 Mei 1998, saya doakan Anda berubah pikiran.[47]

Akan tetapi, sudahlah. Sesudah Soeharto turun, semua orang jadi pahlawan, dan saya wajib mengatakan kepada diri sendiri bahwa saya benar-benar bukan pahlawan. Terutama sesudah para pemimpin baru di atas mempergulatkan peluang-peluang kekuasaan, saling tumpang-menumpangi, saling menggunting dan *nungkul*, saling berebut "bangkai gajah". Saya bersegera terjun ke bawah dan kembali ke rumah asli saya sebagai rakyat biasa.

[47] Baca transkrip pengajian tersebut di halaman lain dalam buku ini: "Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto".—peny.

25

Sepertiga Harta Pak Harto dan Saya Bukan *Name Makes News*

KATA KEBANYAKAN ORANG, ANDA TIDAK BERANI KRITIS LAGI SEJAK ISTRI ANDA HAMIL, BENARKAH?

Saya tidak paham apa hubungan sikap kritis dengan istri hamil. Kalau memang ada bahaya yang mengancam, istri tak perlu hamil dulu untuk terancam. Bahaya tetap bahaya. Seandainya tidak beristri, toh, saya masih punya ibu, anak, saudara-saudara, dan teman-teman yang pasti saya cemaskan semuanya dari bahaya.

Artinya, untuk bersikap tidak kritis, kita tidak perlu menunggu istri kita hamil dulu. Seandainya kita bersembunyi di pelosok hutan di bawah rimbunan daun-daun pun tidak terjamin akan terbebas dari bahaya. Jadi, pada kesadaran saya, sikap kritis tidak ada kaitannya dengan bahaya. Dan lagi, dengan bersikap tidak kritis pun tidak pasti bahwa istri dan keluarga kita terbebas dari bahaya.

Kalau konteks yang Anda maksudkan adalah khawatir sikap kritis saya memengaruhi proses kehamilan istri saya, saya justru berpikir terbalik. Calon anak saya justru saya syukuri kalau dididik oleh situasi-situasi yang berbahaya di luar perut ibunya. Mudah-mudahan sejak di kandungan ia sudah mulai belajar menjadi pendekar kehidupan yang tahan banting dan tidak cengeng.

Maka, kalau pertanyaan Anda itu saya jawab "ya", berarti saya tidak jujur kepada diri sendiri. Namun kalau saya jawab "tidak", saya akan terseret oleh pola sikap kekanak-kanakan yang tecermin dari pertanyaan Anda.

Sebenarnya kalau saya menuruti kepentingan pribadi, saya akan jawab, "Ya, memang demikian." Artinya, syukur kalau orang menilai saya kurang bekerja, maka itu pemacu agar saya bekerja lebih keras.

Tentu saja akan lebih bermanfaat bagi orang banyak seandainya—untuk kepentingan keadilan informasi—Anda berkenan menilai kembali hal-hal semacam itu dengan menggunakan parameter yang rasional, faktual, dan representatif. Kalau kesimpulan semacam itu hanya didasarkan pada kenyataan pemberitaan di media massa, Anda juga akan mendapat kesimpulan bahwa Mandra jauh lebih aktif dibanding Kiai Cholil Bisri atau Guru Zaini Martapura.

Ketika krisis menggulir, sebelum reformasi menjadi buah bibir orang sehari-hari dan menjadi mode di mana-mana, dan semua orang sudah mulai berani omong tentang kekuasaan, tetapi masih bungkam soal Soeharto, kebetulan saya ada sempat omong di acaranya Kang Eki Syachrudin di ANTV.

"Sebaiknya Pak Harto mengembalikan
sepertiga saja dari hartanya kepada
rakyat ...." [Ramadan 1418/Januari 1998]

Orang-orang menelepon saya karena menyangka saya akan diapa-apakan. Saya juga ditegur oleh Mbak Tutut melalui telepon salah seorang direktur perusahaannya agar saya tidak omong begitu lagi. Saya menjawab bahwa saya memerlukan data konkret mengenai harta Pak Harto sekeluarga, supaya saya tidak keliru omong. Namun, tentu saja itu ditolak. Dan sesudah itu hanya sekitar 5 persen dari kegiatan atau pernyataan saya yang bisa keluar di media cetak maupun televisi.

Saya yakin, untuk mengetahui apa yang saya lakukan di dunia ini, sebaiknya pedoman Anda bukanlah media massa. Sebab, saya bukan "*name makes news*", bukan figur sumber berita. Sebaiknya kita bersahabat dan saya undang Anda sesekali ke kegiatan sosial saya, semoga Anda mendapatkan perspektif baru.

25

"Wawancarai Saya, Dong!" dan Sapi Berlabel Kerbau

SEBAGAI RAKYAT, KAMI TIDAK PERNAH MENYAKSIKAN ANDA DALAM PEMBERITAAN DI TELEVISI DAN SURAT KABAR, JUGA TAMPIL DI DEPAN DEMONSTRASI MAHASISWA. APAKAH BETUL ANDA SENGAJA TIDAK IKUT TAMPIL DAN TIDAK PERNAH TAMPIL DALAM AKSI-AKSI MAHASISWA ITU?

Kapan-kapan tolonglah antar saya ke stasiun televisi dan katakan kepada mereka, "Tolong ini Cak Nun diwawancarai, dong! Dia orang penting, lho!"

Atau kembali seperti saya katakan di atas: sejumlah tulisan saya tak mungkin dimuat karena terlalu frontal dan langsung menyebut Pak Harto sebagaimana kebiasaan saya sejak lebih dari lima belas tahun yang lalu. Tulisan saya yang dimuat hanya yang oke dalam pertimbangan keamanan redaksi. "Cermin" saya di Indosiar juga hanya bisa tayang sebagian saja, sehingga untuk kasus-kasus tertentu saya dianggap tidak berkomentar, padahal saya sudah capek-capek syuting.

Seperti Anda ketahui, dalam hal pemberitaan di televisi, industri layar kaca ini punya "ideologi" sendiri.

Saya tidak tergolong orang yang mereka perlukan, karena saya bukan bintang dan bukan tokoh penting masyarakat. Jadi, saya omongnya di warung-warung saja dan di forum-forum rakyat kecil, yang juga tidak penting bagi televisi.

Acara di kafe dengan hadirin lima puluh orang kalah penting bagi televisi dibanding acara saya dengan delapan ribu orang lewat tengah malam di Grobogan, Jawa Tengah, meskipun umpamanya yang dibicarakan lebih progresif yang di Grobogan.

Saya kasih contoh lain betapa tidak pentingnya saya, dan itu alhamdulillah karena dengan demikian saya lebih bisa mengontrol diri. Malam menjelang Pak Harto turun, sesudah ada kepastian ia akan mengumumkan lengsernya pada pukul 9.00 pagi, saya mengusulkan agar Cak Nur, dkk. "mendului" pengumuman lengsernya Pak Harto dan naiknya Habibie dengan pernyataan yang kami sebut "isian cek"—agar Habibie naik sudah dengan prinsip-prinsip yang dikendalikan berdasarkan kehendak reformasi dan kebutuhan rakyat.

Pukul 23.30, Cak Nur sudah pamit pulang, tetapi saya memintanya untuk bertahan sebentar. Kemudian, melalui berbagai sarana saya meminta para wartawan datang, termasuk CNN, BBC, dan lain-lain. Sambil menunggu wartawan, kami menyusun teks pernyataan yang akan dibacakan oleh Cak Nur. Ketika Pak Malik Fadjar menyiapkan teknis ruang konferensi pers, tiba-tiba Pak Amien Rais datang.

Tentu saja Pak Amien jauh lebih penting dari kami semua di mata wartawan, sehingga kami memutuskan untuk menyelenggarakan konferensi pers dalam dua tahap. Pertama,

dengan Cak Nur, dkk., dan kemudian dengan Pak Amien Rais, karena Pak Amien memang tidak berada dalam proses yang kami rundingkan sebelumnya.

Pak Malik dan saya, bersama Utomo Dananjaya[48], masuk ke ruang konferensi pers terlebih dulu. Cak Nur berhalo-halo dengan Pak Amien Rais. Kemudian Cak Nur masuk, langsung membacakan teks, dan diakhiri dengan kalimat, "*Tertanda: Nurcholish Madjid dan Amien Rais.*"

Saya terperangah. Namun tetap bersyukur, yang penting ide reformasi sudah mendului naiknya Habibie. Esok paginya, pukul 06.00, Cak Nur dan Pak Amien Rais *nongol* di televisi.

Kemudian, soal lain: yang disebut "demo" atau "unjuk rasa" juga hanya yang dilakukan oleh mahasiswa. Kalau yang melakukannya santri atau orang kecil, meskipun jumlah massanya jauh lebih banyak dan temanya lebih "gawat", tidak dianggap gerakan apa-apa.

> *Demonstrasi* atau *unjuk rasa* itu suatu idiom yang memerlukan satuan kolektif tertentu, misalnya mahasiswa atau buruh. Masyarakat umum atau umat bisa dan sering juga melakukan acara yang relatif sama dengan bentuk demo mahasiswa, tetapi dinamakan *pengajian.*

Kita ini masyarakat label. Seekor sapi, asalkan cap atau stempelnya kerbau, kita sebut kerbau. Dan media massa lebih mengandalkan label daripada substansi suatu kenyataan sosial.

[48] Dikenal sebagai tokoh pendidikan, dia berteman akrab dengan cendekiawan Nurcholish Madjid. Mereka bersama-sama mendirikan Universitas Paramadina.—peny.

27

Madeg Pandito, Baru *Lengser Keprabon*, dan Menunduk kepada Tukang Becak

MENGAPA ANDA MENUNDUK-NUNDUK WAKTU BERSALAMAN DENGAN PAK HARTO?

Karena saya terharu melihat orang besar berkuasa macam itu mau turun dari jabatannya, sementara ia sebenarnya masih punya kekuatan dan dipatuhi oleh militer untuk mengambil alih segala keadaan. Saya bersyukur melihat dia mau menjadi manusia kembali. Mau *madeg pandito* tatkala masih mampu menjadi prabu. Saya senang dan tersenyum-senyum karena gembira orang tua itu mau menerima nilai zuhud dan *taubah*.

Itulah yang disebut *madeg pandito*. Kebanyakan orang hanya mengenal *lengser keprabon*, dan tidak mau tahu atau apalagi memahami *madeg pandito*. Padahal kedua idiom itu menjadi satu. Pak Harto bersedia *lengser keprabon*, justru karena sebagai pribadi ia sudah *madeg pandito*.

Jelasnya, *madeg pandito* dalam "kerajaan batin"-nya dulu, baru *lengser keprabon* dari kerajaan fisik dunia. Dengan demikian, *lengser keprabon*-nya Pak Harto mustahil Anda pahami tanpa terlebih dulu memahami konsep *madeg pandito*.

Mungkin karena terikat oleh pemahaman tentang *madeg pandito* itulah saya tidak bersedia ikut mengutuk-ngutuk Pak Harto. Tidak bersedia melampiaskan dan menguar-uarkan kebencian kepadanya. Tidak bersedia gemagah dan *semuci suci* omong heroik dan penuh jasa serta rasa kebanggaan reformasi.

Bertahun-tahun saya mengkritik Soeharto selama ia masih berkuasa dan takabur dengan kekuasaannya itu. Namun

sesudah ia mengakui kesalahan-kesalahannya, bersedia diadili dan dihukum, bisa *sumeleh*, pasrah, dan beriktikad baik kepada dirinya sendiri maupun bangsa Indonesia, saya merasa berdosa dan kurang beradab kalau mengutuk-ngutuknya.

Saya tidak bermusuhan dengan manusia. Sebab, permusuhan bagi saya adalah tindakan memusnahkan. Yang saya musuhi adalah nilai-nilai jahat, yang harus ditanggung oleh pemiliknya dengan cara dihukum.

Ia sendiri, sebagai manusia, tetap saya cintai. Kalau tidak, nanti Penciptanya marah.

Dan tolong catat baik-baik bahwa yang namanya tidak mengutuk itu tidak sama dengan menganggap sepi kesalahannya. Menghormati manusia atau tidak mengutuk martabat kemanusiaan antara lain justru kita lakukan dengan mengkritik kesalahannya dan menghukumnya. Kesalahannya harus tetap kita tuding dan kita masukkan ke neraca keadilan dan pengadilan.

Akan tetapi, tak usah dengan menampar-nampar kepalanya, menendang-nendang pantatnya, atau apalagi menginjak-injak harga dirinya sebagai manusia. Sebab, satu manusia ciptaan Tuhan kita injak-injak martabatnya sebagai manusia, pada hakikatnya kita menginjak-injak seluruh kemanusiaan.

Orang boleh tidak percaya pada jaminan Pak Harto (dan itu, sekali lagi, yang membuat saya bersedia ketemu dengannya) bahwa ia akan turun. Namun, ketidakpercayaan itu mestinya tak usah dipelihara sesudah ia benar-benar turun.

Dalam kegembiraan dan rasa syukur oleh Soeharto yang berhasil mereformasi dirinya sendiri itu, saya tidak boleh memakai acuan hadis Rasulullah Saw., "*At-takabburu lil-mutakabbiri shadaqatun*." Sombong kepada orang sombong itu sedekah, yang dulu saya terapkan dalam waktu yang lama dan dalam kesempatan dua pertemuan lainnya dengan Pak Harto.

Ketika saya diundang sebagai salah satu di antara "350 pakar" di Istana—silakan cari rekamannya—saya bersalaman dengannya hanya dengan satu tangan. Ketika acara "Takbir dan Zikir Akbar", silakan buka rekamannya juga, saya menghindar dari salaman dengannya. Itu karena dalam penilaian saya Pak Harto masih *mutakabbir* (orang yang *gemedhe* atau takabur) dengan kekuasaannya.

Akan tetapi, apakah Anda sendiri bersedia menunduk waktu bersalaman dengan tukang-tukang angkut batang di terminal, dengan tukang ojek dan penjual bakso, atau dengan *wong cilik* mana pun—sebagaimana saya juga pasti menunduk-nunduk ketika bersalaman dengan mereka?

27

Anggota Badan Semar Jalan Sendiri-Sendiri dan Gareng Kembali ke Kampung

APAKAH ANDA SEMPAT BERUNDING SATU SAMA LAIN DENGAN KESEMBILAN ORANG TOKOH ITU SEBELUM BERANGKAT KE ISTANA?

Sebelum masuk dan bertemu Pak Harto, kami berempat, yakni Cak Nur, Gus Dur, Pak Malik Fadjar, dan saya, sepakat untuk semacam *walk out* karena menjumpai yang datang ke Istana banyak sekali. Terutama ada Panglima ABRI, Kepala

Staf Angkatan Darat, Kepala Staf Angkatan Udara, menteri-menteri, dan juga tampak Prabowo[49]. Kalau pertemuannya dengan mereka semua, tentu kami sedang dijebak untuk dijadikan bumper. Namun, ternyata mereka yang saya sebut itu tidak ikut pertemuan.

Dengan Cak Nur saya banyak runding. Namun, tentu tidak lucu kalau saya berlagak dan mengatakan ada sejumlah *item* yang saya tentukan dalam berbagai tahap proses bersama Cak Nur.

> Yang jelas, tiga menit sebelum ketemu Pak Harto, kami sepakat bahwa agenda utama kami adalah *Pak Harto lengser hari itu juga.*

Akan tetapi, pertanyaan Anda itu sangat bagus, karena soal runding itulah kelemahan pemimpin-pemimpin kita di atas. Selama hari demi hari awal reformasi, dalam arti di sekitar suksesi, tampak sangat mencolok betapa pada skala kepemimpinan umat Islam maupun kepemimpinan bangsa Indonesia, para pembesar kita di atas sana tidak pernah terkoordinasi langkah-langkahnya.

Mereka sangat sukar duduk bersama dalam satu visi kebangsaan atau keumatan yang memfokuskan perhatiannya pada kemaslahatan seluruh bangsa, dan menomorduakan gejolak-gejolak kelompok atau ambisi megalomania pribadi.

---

[49] Dikenal sebagai Prabowo Subianto, seorang pengusaha, politisi, dan mantan perwira Angkatan Darat. Terakhir, ia bertugas sebagai Panglima Kostrad dua bulan sampai kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998. Prabowo menikah dengan Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto, anak keempat Soeharto, sebelum akhirnya bercerai.—peny.

Kejadian pertemuan 19 Mei 1998 itu, kalau mau muluk-muluk, bisa diibaratkan melalui dunia pewayangan: ketika Bathara Guru sudah mentok sendiri oleh kesalahan-kesalahan pemerintahannya selama puluhan tahun. Ia didesak oleh gelombang *goro-goro* yang dahsyat, sehingga Bathara Guru lantas memerlukan Kiai Semar untuk dimintai nasihat dan memandunya turun dari singgasana dengan cara yang tidak membuat bumi gonjang-ganjing.

Jangan ejek saya dulu. Tentu saja saya tidak termasuk Kiai Semar. Paling jauh saya ini Gareng atau Bagong, yang kebetulan diajak terlibat di Kerajaan Junggring Saloka. Pekerjaan Bagong hanyalah "mengintip langit", karena menyadari tempatnya adalah di bumi, di Marcapada.

Juga jangan berprasangka dulu. Kiai Semar bukanlah orang sembilan yang diundang Pak Harto itu saja. Kiai Semar adalah komposisi dari semua kekuatan reformasi. Kedua kakinya adalah gerakan mahasiswa. Tangannya adalah para artikulator di level atas. Pokoknya, Semar adalah gabungan semua pekerja reformasi. Ya, yang di kampus. Ya, yang di DPR. Ya, yang konferensi pers untuk televisi dan koran. Juga rakyat banyak, meskipun bahasa mereka sangat berbeda.

Akan tetapi, dalam kaitannya dengan runding tadi—badan Kiai Semar ini terpecah-pecah. Tidak ada harmoni antar-anggota tubuhnya. Kakinya berjalan sendiri, tangannya bergerak sendiri, mulutnya bicara sendiri, mata sebelah kiri memandang ke arah yang berbeda dengan mata kanan. Bahkan, kepalanya bergoyang-goyang sendiri tanpa runding sama kaki, tangan, dan anggota badan yang lain.

Di belakang "jalan sendiri" masing-masing itu mungkin terkandung bermacam motivasi atau latar belakang. Ada yang semata-mata karena kepolosan dan kenaifan. Ada yang karena

diam-diam menyimpan target untuk kelompok atau pribadinya. Ada yang asyik masyuk dengan penampilan wajahnya sendiri. Macam-macamlah.

Atau, terkadang semua anggota badan sudah berdiskusi dan menyepakati langkah-langkah atau gerak yang harus dilakukan. Tiba-tiba, belum lima menit kesepakatan dicapai, mendadak sang mulut bicara sendiri semau dia.

Saya sebagai Gareng sadar bahwa saya bukan pelaku politik, apalagi politikus. Gareng hanya urun rembuk, bantu-bantu mengangkut ini dan menggali itu. Ketika akhirnya Gareng merasa segala sesuatunya sudah khatam baginya dalam hal informasi yang menyangkut Istana Junggring Saloka dan sekitarnya—termasuk mereka-mereka yang sangat ngotot mengincarnya—maka ia kembali ke kampungnya yang asli, yakni wilayah kebudayaan dalam nurani rakyat.

25

Prasangka Dijadikan Dalil dan Mudah Mencintai, Mudah Membenci

MENGAPA PERTEMUAN ITU BERSIFAT TERTUTUP? BUKANKAH HAL ITU BISA MENIMBULKAN KESAN ATAU PRADUGA BAHWA TELAH TERJADI KOLUSI ANTARA KESEMBILAN TOKOH YANG HADIR DENGAN PAK HARTO?

Anda rupanya penggemar lagu "Pergi Tanpa Kesan". Saya sedang mencari atau meminta hak saya untuk mendapatkan rekaman pertemuan 2,5 jam itu, supaya bisa menjadi jelas bagi masyarakat.

Hari itu saya pokoknya senang Pak Harto bersedia turun. Kalau harus terbuka dan siaran langsung, saya tidak tega

kepada orang yang sudah pasrah seperti itu, juga khawatir dia malah bangkit harga diri ke-Soeharto-annya kalau dipojokkan di depan orang banyak. Nanti malah kacau semua. Karena memang semua pembicaraan itu memojokkan Pak Harto.

Pak Ali Yafie, Ketua Majelis Ulama Indonesia 1990–2000, sampai mengatakan soal dia harus mundur itu, "Ini mungkin sangat pahit bagi Pak Harto."

Akan tetapi, Pak Harto menjawab, "Tidak, tidak pahit, saya sudah kapok jadi presiden."

Saya mohon Anda, kalau mungkin, tak usah menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada "kesan", "citra", "seakan-akan", "katanya", atau yang sejenisnya. Cari dan himpun data supaya Anda punya bahan untuk menilai dengan adil.

Kalau boleh, saya menilai bahwa sangat banyak disinformasi, silang sengkarut prasangka, rumor, isu, penilaian sesaat, persepsi sekilas dan serabutan yang dialami oleh masyarakat Indonesia selama masa awal reformasi ini, terutama pada level aktivis.

Masyarakat kita amat sangat mudah dimakan isu, sebagaimana mereka juga amat sangat mudah mengangkat pemimpin, kemudian amat sangat mudah pula mencampakkannya. Mereka amat sangat gampang mencintai dan amat sangat mudah pula membenci.

Yang menurut saya paling berbahaya dan sudah sangat merugikan bangsa Indonesia adalah kebiasaan untuk menelan prasangka-prasangka tentang sesuatu hal, dan kemudian prasangka itu dijadikan dalil yang dianggap pasti kebenarannya. Istilah Islamnya: *dhann* dijadikan *nash*.

"Yâ ayyuhal-ladzîna âmanû injâakum fâsikun binaba'in fa-tabbayanû an-tushîbû qauman bijahâlatin fa-tushbihû 'alâ mâ fa'altum nâdimîn." Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu (QS Al-Hujurat [49]: 6).*

"Yâ ayyuhal-ladzîna âmanûjtanibû katsîran minadh-dhann, inna ba'dadh-dhanni itsmun, wa-lâtajassasû, walâ yaghtab ba'dhukum ba'dhâ; Ayuhibbu ahadukum an-ya'kula lahma ahîhi maitan fa-karihtumûh, wattaqullâh, inallâha tawwabur-rahîm." Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka* (dhann), *sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah kalian memakan daging di antara kalian yang sudah mati? Tentu saja kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Hujurat [49]: 16).*

Bahwa ini kena sihir dan disirep, bahwa itu melakukan kolusi, bahwa yang sana melakukan penculikan, merekayasa kerusuhan, dan lain sebagainya. Kalau kita bisa melacak dan mendata segala sesuatunya, tentu akan lebih matang dan jernih penilaiannya. Kalau tidak tahu, ya bertanya. Bukannya berprasangka, lantas meyakini prasangka itu dan menyebarkannya ke seluruh Nusantara.

Jika ada suatu isu yang bersifat intelijen dan wilayahnya gelap bagi mata kebanyakan orang, sekurang-kurangnya kita

bisa mengejar dan mempertanyakannya melalui *common sense* dan logika.

30

Gus Dur Kena Palu Godam dan Tidak Jadi Presiden Tidak Patheken

SIAPA JURU BICARA DALAM PERTEMUAN ITU?

Saya, dong! Eh, sori, *mosok* tampang begini jadi jubir. Tentu saja utamanya Cak Nur. Namun rata-rata semua bicara, termasuk Gus Dur, yang menyatakan seperti "kena palu godam" karena menjumpai Pak Harto sudah menjadi "manusia". Maksudnya—seperti sudah saya ungkapkan—bukan monster lagi, sehingga Gus Dur menyepakati hasil pertemuan itu.

Peran saya paling tidak bermutu, yakni "mengursus" Pak Harto untuk mengatakan *"ora dadi presiden ora patheken"*. Maksud saya tentu agar ia mengucapkan itu kepada dirinya sendiri, supaya ada proses reformasi batin padanya, supaya ia bersikap "enteng atas kepemilikan dunia, kuasa, dan harta".

Di dalam sistem nilai Islam yang saya anut, berhentinya seorang maling dari kemalingannya tidak harus melalui peristiwa ia dikepung orang kampung dan dipukuli beramai-ramai. Ada fenomena lain yang lebih luhur, yakni *taubah* dan *khusnul khatimah*. Kita bisa omong-omong dengan si maling, membawanya masuk ke dalam kesadaran bahwa ia melakukan kesalahan dan sikapnya bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang banyak. Ada paradigma rohani dan metode batin internal bagi seseorang untuk berhenti dari kesalahannya.

Adalah kewajiban setiap manusia untuk menghijrahkan setiap orang yang paling jahat pun dari kesalahan menuju kebenaran, dari keburukan menuju kebaikan.

Maka, kalau seseorang yang amat berkuasa bisa kita curi perasaan dan psikologinya, kemudian ia bisa meyakini bahwa "tidak menjadi presiden tidak *patheken*", itulah yang dianjurkan oleh Allah dan Pancasila.

Bahwa ternyata Pak Harto mengucapkan kalimat Suroboyoan tersebut kepada publik, itu bukan perintah saya.

31

Akses Informasi Tidak Akurat dan Seandainya Pak Harto Telanjang pun ....

APA SAJA YANG ANDA NASIHATKAN KEPADA PAK HARTO SAAT ITU?

Salah satunya saya coba menyampaikan bahwa komunikasi antara dia dan rakyat tidak memiliki transformator atau penjembatan vertikal yang baik. Pak Harto ternyata banyak tidak *"ngeh"* tentang apa sebenarnya yang terjadi di masyarakat.

Ketika saya mengusulkan agar ia melebur hartanya kembali kepada rakyat melalui pendirian lembaga keuangan mikro Baitul Mal wat Tamwil (BMT) di setiap kecamatan, Pak Harto menjawab banyak dan menceritakan tentang koperasi unit desa (KUD) dan lainnya. Menurut saya, jawaban itu mencerminkan bahwa Pak Harto tidak benar-benar tahu

tentang masalah rakyat. Pak Harto tidak tahu bahwa KUD itu bukan penyejahtera rakyat.

Dengan demikian, saya berkesimpulan omongannya sebelum berangkat ke Kairo bahwa dialah yang paling tahu penderitaan rakyat itu omongan yang lugu dan naif, bukan taktik atau diplomasi.

> Ia benar-benar presiden suatu alam ningrat dan budaya feodal, tempat semua bawahannya hanya mengatakan sesuatu yang menguntungkan posisi bawahan-bawahan itu, dan bukan yang benar-benar faktual. Kalau Pak Harto telanjang pun para menterinya akan menyembah dengan mengatakan pakaian Pak Harto sangat indah.

Akan tetapi, saya tidak mengejarnya lebih lanjut, karena skala prioritas pembicaraan kami adalah cara *lengser* yang sebaik-baiknya bagi hari-hari sesudah ia turun.

30

Bayangan Raja Feodal dan Dunia Sudah Selesai

APA BENAR PAK HARTO BERSIKAP AMAT EGALITER, SEHINGGA SEMUA TOKOH YANG DIUNDANG ITU BEBAS MENGUTARAKAN PENDAPATNYA TANPA RASA TERTEKAN SAMA SEKALI?

Mudah-mudahan rekaman pembicaraan 2,5 jam dengan Pak Harto itu bisa didengar oleh masyarakat luas. Pak Harto bukan

hanya tidak menekan. Ia yang ditekan dan tertekan, meskipun insya Allah karena (sudah) zuhud, ia sangat tenang dan pasrah.

Wajar kalau Anda membayangkan bahwa yang kami hadapi dalam pertemuan itu sosok dengan perilaku fasis, diktator yang kejam, licik, dan pokoknya apa saja yang buruk-buruk. Mungkin Anda terbiasa nonton sandiwara klasik yang antagonisme tokoh-tokohnya sangat hitam-putih, sehingga Pak Harto yang Anda kenal sebagai raja feodal pun "harus" bersikap jauh dari egalitarianisme.

Bisakah Anda membayangkan bahwa Anda berkuasa 32 tahun dengan segala kegagahan dan keunggulan, tiba-tiba bertemu dengan sejumlah orang yang bukan siapa-siapa yang mengemukakan segala sesuatu yang tidak pernah Anda dengar selama 32 tahun, bahkan seumur hidup Anda. Apalagi yang terdengar di telinga Anda itu hal-hal yang menyangkut nasib "buruk", ketika Anda harus tercampak dari kekuasaan yang begitu absolut dalam waktu yang sangat lama.

Apa yang Anda perlukan? Kebesaran jiwa? Ketahanan hati? Ya, begitulah. Kalau sudah mengenal zuhud, sudah merasakan indahnya *taubah*, sudah *'ainul-yaqîn* dan *haqqul-yaqîn*' terhadap dahsyatnya *khusnul khatimah*, sudah memahami apa itu *humul fâizûn* menurut definisi Allah, Anda akan kuat menahan beban semacam itu. Dunia dan segala risikonya sudah "selesai" di batin Anda.[]

Bagian 2

Indzar Qadim

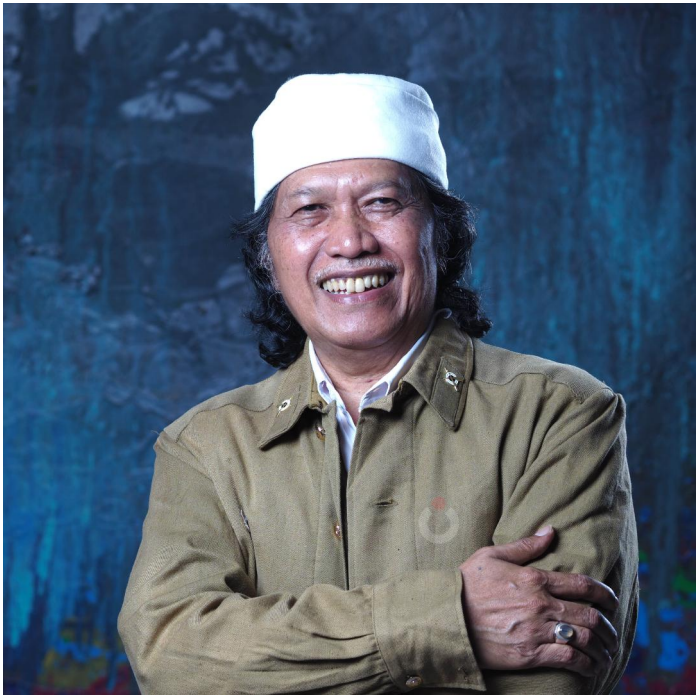

Bergerilya di Sampang

MESKIPUN PADA zaman pra-kemerdekaan maupun di dekade *doorstoot* saya belum lahir, pernah juga sekilas saya merasakan betapa asyiknya bergerilya. Lokasinya di semacam hutan kering campur perkampungan tradisional Kabupaten Sampang, Madura.

Atau sekurang-kurangnya sebut saja "rasa bergerilya", karena siapa tahu sesungguhnya yang terjadi itu sekadar dramatisasi romantik atau gede rasa belaka. Maklumlah kita ini generasi terlambat lahir. Maunya ikut jadi anak buah Bung Tomo ramai-ramai jadi pahlawan, tetapi antre kelahiran meletakkan kita jauh di belakang, sehingga tak kebagian perang.

Mungkin itu juga salah satu penyebab saat kampanye kita mengeksploitasinya menjadi suasana perang, teriak-teriak, bawa celurit atau senjata seadanya, pakai selempang di kepala, kemudian nyerempet-nyerempet situasi berani mati. Kalau temanya pas bagus dan ada legitimasi akidah, kita bisa beruntung mendapatkan mati syahid.

Saya sebut asyik bergerilya karena ancaman atas saya (baca: kami) sebenarnya semu. "Musuh" kita bukan musuh. Yang "mengancam" kita bukan serdadu-serdadu kompeni yang kalau bertemu akan menudingkan bayonet sambil berkata, "*He, kamu ochang-ochang pchibumi pembechontak ....*"

Bukan. Yang kami hadapi dan "mengejar" kami bukan kompeni, melainkan petugas Polsek, Polresta, dan Kodim setempat. Kami tidak punya musuh, meskipun bisa saja kami

yang dimusuhi atau dianggap musuh, entah karena apa. Saya sendiri menghayatinya melalui dua sisi. *Pertama*, itu adalah komedi. *Kedua*, itu mungkin contoh dari yang disebut para ilmuwan sebagai *the culture of poverty*. Budaya kemiskinan atau kultur orang miskin.

Hanya sedikit orang di antara kita yang "kaya kekuasaan", selebihnya berjibun warga bangsa kita yang "miskin kekuasaan". Logikanya, karena miskin kekuasaan, naluri hariannya adalah mengincar setiap peluang kekuasaan.

Kapan bisa sempat berkuasa, tancap. Boleh tentara, boleh polisi, boleh mandor pabrik, boleh guru, boleh tukang parkir, atau siapa pun. Pada hari tertentu, bapak-bapak kita kaum veteran berkesempatan memakai seragam dengan emblem-emblem di pundak dan dada. Cara jalan mereka berubah, dadanya menjadi lebih tegap, matanya nanar ke sana kemari memancarkan ketakutan jangan-jangan orang tidak menyadari bahwa ia termasuk pejuang bangsa yang hebat.

Ini sama sekali bukan pelecehan kepada kaum veteran, melainkan justru empati atas nasib mereka yang sering ditenggelamkan oleh ketidaksadaran zaman. Layak mereka mengekspresikan, "Ini lho, dadaku!"

Bukankah banyak pahlawan tak dianggap pahlawan, sementara banyak perampok justru di-*subya-subya*, ditandu-tandu, bahkan setiap kedatangannya diiringi Shalawat Badar.

Seolah-olah beliau adalah Thariq bin Ziyad, yang sukses menaklukkan Spanyol, padahal *darrajah*-nya hanya sedikit lebih tinggi dari pencopet.

Jadi, di Sampang itu, kami serombongan bersama Pak Tentara dan Pak Polisi diam-diam menyepakati—secara spontan, tanpa skenario selain naluri budaya orang miskin itu—suatu rangkaian adegan perang gerilya, yang semuanya kita seram-seramkan di dalam hati masing-masing.

Sesungguhnya di balik itu semua fokus perjalanan kami adalah keprihatian atas tersungkurnya demokrasi ekspresi dan komunikasi oleh peristiwa diberedelnya majalah *Tempo*, *Editor*, dan tabloid populer *Detik*[1]. Sesudah berdemonstrasi di Bundaran UGM, Yogyakarta, kebetulan besoknya saya diundang oleh teman-teman Sampang di sebuah pesantren. Maka, *bolo-bolo Tempo* saya ajak. Rombongan berjumlah hampir empat puluh orang.

Rombongan kami disambut besar-besaran seperti pahlawan, meskipun tak ada spanduk berbunyi, "Selamat Datang, Cak Nun bersama Rombongannya!" Memang bagi bangsa yang dewasa dan memiliki integritas moral dan akal budi tinggi, setiap orang yang dibikin sengsara sudah merupakan seorang pahlawan. Juga *Tempo*, *Detik*, maupun *Editor*, atau siapa pun yang digusur, dilolohi ketidakadilan.

Tempat menginap kami ditata dengan segala yang serba baru: kasur, bantal, sarung. Makan minum tak berhenti menyerbu. Bahkan teman wartawati, Margot, setelah satu malam menginap, pagi-pagi *nongol* sudah pakai jilbab dan dikasih nama Zulaikha.

---

[1] Pada 21 Juni 1994 ketiga media ini dilarang terbit oleh pemerintah. Alasan pemberedan tersebut tidak jelas. Majalah *Tempo* edisi 7 Juni 1994 sempat mengkritik pembelian kapal perang bekas dari Jerman Timur seharga USD 12,7 juta menjadi USD 1,1 miliar. Sedangkan *Detik* disebut melakukan penyimpangan perizinan dari tabloid informasi detektif dan kriminal menjadi tabloid politik; dan majalah *Editor* tidak mengajukan nama baru pemimpin redaksi dan pemimpin umum.—peny.

Untung kami kaum lelaki tidak lantas berebut menjadi Nabi Yusuf: bukan untuk lari dikejar, melainkan untuk justru menunggu dan memancing agar dikejar, dengan jargon "Kejarlah Daku, Kau Kutangkap". Namun, Zulaikha adalah wanita Barat yang berkepribadian dan punya harga diri, sehingga kami yang belum tentu berkepribadian dan berharga diri, terpaksa menyesuaikan diri.

Alkisah, siang hari sesudah menginap semalam, kami berjumpa dengan sekitar enam ribu santri dan jemaah kaum Muslim yang datang berduyun-duyun dari berbagai pelosok. Tak ada gedung, tak ada lapangan. Para hadirin menyebar di kebun-kebun, jalanan, dan sekitar rumah.

Mestinya saya harus tampil sebagai pemberi pengajian. Namun sampai di panggung, acara saya ubah. Saya tampil bak Sony Tulung untuk acara "Famili Sampang". Artinya, saya malah menjadi pembaca acara. Karena di antara rombongan *Tempo* ada juga rekan-rekan tokoh yang bermacam-macam, saya usahakan mereka bisa tampil pidato satu demi satu. Boleh pendek saja.

Karena waktunya terbatas dan tokohnya banyak, akhirnya tak bisa semua. Yang penting tokoh kita, Goenawan Mohamad[2], bisa tampil. Dan siang itu bukan main anggun pidato beliau—bagaikan catatan pinggir yang mendalam, lembut, tetapi diungkapkan dengan bahasa yang lebih populer.

Saya sendiri sekadar mengonfirmasikan kembali pengenalan saya atas etos kebangsaan dan paham kenegaraan penduduk Madura. Saya pancing bagaimana kenyataan basis kesadaran politik masyarakat Sampang. Mungkin Anda pernah mendengar saya mengisahkan ini, jadi maafkan saya ulang jawaban enam ribu orang itu ketika saya bertanya,

---

[2] Penyair dan pendiri majalah *Tempo*.—peny.

"Sampean semua ini bawahannya Pak Bupati atau atasan?" Jawaban mereka menggema, "Atasaaan!"

Bagi saya ini jauh dari sekadar lumayan. Banyak lurah dan camat, bahkan bupati dan gubernur, sehingga kemudian juga rakyat pada umumnya, meyakini bahwa para pejabat itu atasannya rakyat. Memang gubernur adalah atasan bupati, bupati atasan camat, dan seterusnya. Namun, rakyat adalah atasan semua aparat negara itu, sehingga term dan prinsip terpenting dari kehidupan bernegara disebut kedaulatan rakyat.

Kedaulatan rakyat ber-*maqam* di atas kedaulatan negara, kedaulatan MPR, kedaulatan presiden, apalagi dibanding kedaulatan lurah, kepala dusun, dan Pak RT. Tinggal bagaimana alokasi tugas dan tata administrasinya. Namun, otoritas primer dalam kemakhlukan yang bernama negara ada di tangan rakyat. Pemerintah adalah kumpulan buruh atau pembantu rumah tangga rakyat yang menggaji mereka.

Kaum Muslim Sampang atau Madura pada umumnya tahu persis itu dan mempertahankannya sampai sekarang. Mungkin karena tradisi kerajaan tidak sangat dominan pada proses sejarah mereka. Mungkin tanaman utama di kebun sosiologis mereka adalah egalitarianisme dan bukan feodalisme atau ke-*priyagung*-an. Mungkin karena kekeringan tanah Madura membuat belum pernah ada "raja" yang berkesempatan cukup untuk membangun ketuantanahan adiluhungnya. Entahlah.

Atau mungkin setiap orang di Madura adalah "raja", minimal "juragan". Filosofi dan landasan firman-Nya: "*Kullukum râ'in*." Setiap engkau adalah pemimpin. Maka ketika ditawari industri, pertanyaan orang Madura adalah,

"SDM kami akan dijadikan aset utama pembangunan industri. Artinya, kami harus siap jadi buruh. Apakah buruh bisa naik pangkat, Pak? Dari seribu buruh, berapa yang punya kans untuk menjadi direktur? Padahal, biar cuma jualan tape goreng, tetapi setiap kami ini juragan, *takiye*. Sudah *nak-enak* jadi juragan, kok, sampean suruh antre jadi buruh!"

Kemudian ditambahi oleh kiai lain, "Biar melarat begini, Pak, tetapi agamanya orang Madura lumayan. Dunia tak begitu mewah, tetapi akhirat jelas. Nanti kalau industri besar datang, derajat cuma buruh padahal akhirat *'dak* jamin ...."

Itu yang dulu mendorong saya berpikir kalau-kalau Habibie, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)[3], beserta korporasi "semesta"nya bermaksud mem-Batam-kan Madura. Kayaknya yang paling tepat dan "lebih afdal" seperti produk Mi "Karomah" untuk dilakukan adalah menjadikan Madura sebagai *pilot-project* suatu jenis dan level industri yang tidak akan "memakan" kosmos kebudayaan dan agama orang Madura, melainkan industri yang hadir dengan ketepatan yang tak hanya berperspektif ekonomi—dengan persuasi dan akomodasi kultural, bahkan menuntun dan mengupayakan dialektika dalam kentalnya kehidupan keberagamaan mereka.

[3] Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia adalah organisasi cendekiawan Muslim di Indonesia yang dibentuk pada 1990 di sebuah pertemuan di Kota Malang. Pada pertemuan itu juga dipilih Bacharuddin Jusuf Habibie sebagai ketua ICMI yang pertama.—peny.

Istilah agamanya: *halâl wa-thayyib*. Tak hanya halal secara fikih, tak hanya sah secara hukum formal. Namun juga *thayyib*, menjamin kemaslahatan kultural dan religiusnya. Atau *baldah thayyibah wa-rabbun ghafûr*. Tak sekadar memakmurkan, tetapi juga menguasai semua rangkaian prosesnya, sehingga tak ada yang disengsarakan, dan karena itu Allah *(Rabb)* mengampuni *(ghafûr)*.

Untuk apa makmur, tetapi dikutuk Tuhan? Kalau ICMI tidak bisa memimpin perubahan yang demikian, unsur cendekiawan dan Islam dihilangkan saja dari ICMI dan diganti menjadi Ikatan Calo Maniak Industri.

Bahasa kritik yang saya pakai khas temperamen Madura. Orang Madura tak punya tradisi *ngapurancang* alias membungkuk sambil "pegang burung" dan mengatakan "ya" untuk suara hati yang "tidak". Orang Madura simpel-simpel saja kalau mengatakan sesuatu. Maka dalam pengajian akbar itu, Goenawan Mohamad beserta "rombong"-nya mendapatkan simpati dan dukungan eksplisit tempat ribuan jemaah resmi mengutuk pemberedelan *Tempo, Editor* dan *Detik*.

Demikian juga ketika sorenya kami berjumpa dengan kumpulan tiga ratus kiai se-Madura. Secara lugu dan frontal mereka menyatakan, bahkan tertulis, pembelaan mereka atas nasib ketiga penerbitan nasional itu. Namun, perjuangan demokratisasi memang tidaklah sederhana. Terutama di negeri zamrud yang ruwet ini. Sehingga, para pakar indonesianis di Amerika Serikat pun tak punya "fatwa" yang tepat akurasinya soal ini. Konstelasi pihak-pihaknya sangat kompleks, ada berpuluh gelombang dan beratus ombak. Dan ombak-ombak itu mungkin berbenturan sendiri satu sama lain.

Maka, sangat menarik bahwa para kiai juga justru memiliki kerendahan hati untuk tidak terlalu melihat kepahlawanan

dirinya. Tidak gampang mengklaim, menuduh, dan me-"mereka"kan siapa-siapa yang tak sependapat dengannya. Para kiai itu bersikap sebagai *wong ndeso* yang dengan penuh kerendahan hati banyak menanyakan masalah-masalah nasional. Misalnya, mereka yang kosmosnya "sangat Islam" ternyata sangat memperhatikan Megawati[4]. Seorang kiai menggugat saya, "Cak Nun, terangkan kepada kami kenapa harus membela Mega?"

Mungkin mereka tahu saya banyak mendukung perjuangan Mega pada waktu Kongres Luar Biasa di Surabaya. Maka, saya harus menjawabnya. "Mbak Mega tentu bukan Bung Karno. Namun, sebagaimana satu-dua tokoh nasional lainnya, dalam proses sejarah kontemporer dewasa ini beliau berada di koordinat yang sangat memungkinkannya menjadi simbol dan titik berangkat perubahan yang serius di negeri ini."

Pengajian massal dan pertemuan dengan tiga ratus kiai yang temanya "mengerikan" semacam itulah yang mungkin menyebabkan para aparat tidak bisa mengelak untuk bersikap seperti "Sultan Hadiwijaya", yang memandang rombongan kami sebagai gerombolan "Aryo Penangsang" yang berangasan dan kurang ajar.

Maka, berlangsunglah gerilya itu. Pak Tentara dan Pak Polisi berada di mana-mana. Bukan hanya di sekitar tempat pertemuan, tetapi juga di setiap sudut jalan, dengan senjata masing-masing di tangan. Maka, para ustaz yang menuanrumahi kami mengantisipasi.

Sejak malam rumah menginap kami dijaga ketat oleh para gerilyawan. Tidak seorang lain pun boleh tahu tempat

[4] Megawati Soekarnoputri, Presiden Indonesia kelima pada periode 2001-2004. Pada 1999, PDI Perjuangan di bawah pimpinan Megawati berhasil memenangi pemilu.—peny.

Goenawan dan saya berada sebelum dan sesudah acara. Mobil yang membawa kami ketika balik ke Surabaya pun oper beberapa kali di tengah jalan, yang posisinya tak diduga oleh para petugas. Mungkin mereka kawatir kami akan dijebak melalui suatu peristiwa yang seolah-olah kecelakaan kendaraan.

Para ustaz itu bukan tak kenal dengan para petugas. Namun, tak ada kompleks apa-apa pada mereka. Tidak takut dan tidak *pekewuh*. Bahkan di Kodim, tatkala mereka tak diizinkan mengundang saya—dan ketika itu belum ada rencana rombongan *Tempo* hadir—mereka menjawab, "Tidak, Pak. Tidak boleh dilarang. Ini acara baik, untuk pencerdasan dan kemaslahatan umat. Kok, sampean melarang, *wong* Tuhan saja malah menyuruh!"

Maka, acara itu berlangsung. Dan sesudahnya kami diajak main gerilya kucing-kucingan sampai selepas wilayah Sampang memasuki garis batas dengan Bangkalan. Sebab, di situ aparat Sampang tak berhak lagi menyentuh kami.

Lho, apakah tidak ada koordinasi keamanan dan politik dengan aparat Bangkalan? Mungkin tidak perlu, karena masalahnya bukan politik dan keamanan. Masalahnya hanya ketakutan aparat terhadap keamanan jabatannya sendiri kalau datang tamu yang susah mereka identifikasi dan jangan-jangan nanti menimbulkan kekacauan.

Negara kita adalah negara jangan-jangan. Kalau jadi pemerintah, tak akan saya taruh petugas yang penuh psikologi jangan-jangan itu di Madura. Dan kalau jadi Golkar, tak akan saya izinkan kecurangan di situ, bahkan mungkin termasuk juga di satu-dua tempat lain di Tapal Kuda[5]. Cara "laba" di tempat

[5] Merujuk pada daerah di Jawa Timur yang bentuk kawasannya dalam peta mirip tapal kuda, yakni Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.—peny.

lain yang lunak saja. Sampang justru saya jadikan tempat percontohan Golkar untuk mempromosikan kebersihan diri, meskipun itu sekadar strategi ....[]

Cara Menyeberangi Sungai

KETIKA ATAS pancingan Permadi, S.H., tokoh Muhammadiyah Kang Amien Rais menyatakan siap menjadi Presiden Indonesia yang baru, saya sangat bergembira. Bahkan saya siap mendukungnya, serta mendukung siapa saja yang ingin berbuat baik bagi rakyat Indonesia—meskipun saya tidak mampu melamar agar diperkenankan mendukungnya, sebab saya malu dan mengerti betapa kecilnya kontribusi yang bisa saya berikan untuk perjuangan sedahsyat itu.

Seandainya dukungan sebagai rakyat biasa itu saya berikan, tentu tidak karena saya tidak suka Pak Harto. Pun pasti bukan karena saya suka Kang Amien. Masalah Presiden Indonesia, amanat kerakyatan terbesar nasional, tidak boleh disentuhkan dengan soal suka dan tak suka.

Seandainya saya tidak suka Pak Harto, haram untuk dijadikan dasar kehendak agar Kang Amien jadi presiden. Seandainya saya suka Amien Rais, tidak halal dijadikan landasan memperjuangkannya menjadi presiden. Indonesia mengalami banyak kecelakaan dan bencana selama ini justru karena terlalu banyak masalah-masalah yang rasional-profesional dihubungkan dengan suka dan tak suka.

Kita menghendaki seseorang menjadi
presiden bukan karena ia seagama atau
sesuku atau sekelompok dengan kita,

bukan karena ia om kita, bukan karena ia seselera dan seideologi dengan kita. Kita tidak menghendaki seseorang lagi-lagi menjadi presiden juga bukan karena sudah bosan, atau dengan segala macam alasan yang subjektif, primordial, dan emosional.

Soal kepresidenan Indonesia adalah soal rasional dan objektif yang berkaitan dengan amanat Tuhan atas proses penyejahteraan seluruh rakyat, sehingga tidak bergantung apakah saya dan Anda ingin atau tak ingin. Melainkan berpangkal dan bermuara pada apa kehendak seluruh rakyat tentang siapa yang mereka mau menjadi presiden.

Pokoknya, siapa saja saya dukung jadi presiden. Sebab, urusannya bukan siapa, melainkan apa yang ia lakukan untuk rakyat. Yang menjadi pekerjaan utama bangsa kita justru belum adanya budaya dan politik kontrol atas kekuasaan. Sebenarnya penguasanya siapa saja *monggo, wong* yang penting rakyat mampu mengontrolnya.

Oleh karena itu, lembaga negara penampung kemauan rakyat tidak boleh semu. Kalau masih semu, berarti itu utang sejarah kita semua. Hukumnya fardu kifayah. Kalau kelak ada yang bisa mengubah kesemuanya itu menjadi kenyataan, seluruh rakyat terbebas dari dosa. Namun, kalau tidak ada yang melakukan perubahan, kita semua berdosa.

Menghendaki presiden baru tidak sama dengan peristiwa ketika kita capek tidur tengkurap, lantas beralih posisi miring sambil menganggap bahwa tidur miring seideal-idealnya tidur. Sebab, sesudah beberapa menit tidur miring, kita segera punya cita-cita baru untuk tidur telentang.

Maka, dalam suatu pertemuan dengan khalayak ramai di Jalan Slamet Riyadi, Solo, pada Ramadan, saat berbinar-binarnya cahaya bintang Kang Amien, saya minta konfirmasi kepada massa. "Kalau dukungan sampean kepada Kang Amien ini emosional, saya tak mau ikut. Sebab, selama ini Indonesia banyak *nyaho* karena segala kenyataan gagasan kita tentang kepemimpinan kebanyakan bersifat emosional. Namun, kalau dukungan sampean ini rasional, saya mendaftar.

"Dan usul saya yang pertama adalah menyelenggarakan forum uji coba calon Presiden RI. Kita kumpulkan sebanyak mungkin orang agar memilih para penguji, kemudian memanggil Kang Amien, Mbak Mega, dan siapa pun yang akan menjadi presiden untuk diuji menjawab berbagai pertanyaan keindonesiaan di segala bidang. Bahkan, kalau perlu kita susun tim audit untuk menginvestigasi integritas moral dan kehidupan calon presiden. Kualitas dan progresivitas jawaban yang kita peroleh akan menentukan apakah dukungan kita teruskan atau tidak."

Sebuah media massa di Solo menyetujui menjadi tuan rumah forum itu. Dengan Gus Drick[6] dan lain-lain kita sudah *shake hand* segala. Namun, forum itu tak pernah terlaksana sampai sekarang. Kita resmi punya presiden yang baru, meskipun orangnya lama. Bahkan, soal "dukungan rasional" itu pun tidak laku di koran-koran. Hanya satu-dua media yang memuatnya, dan tidak menjadi fokus sama sekali.

Semula saya emosional mengasumsikan media massa memang bukan bagian dari kinerja perjuangan dalam soal Kang Amien atau soal kebutuhan perubahan mendasar apa pun di Indonesia. Yang diperlukan media massa dari Kang Amien

[6] H. Mudrick Setiawan M. Sangidoe, Ketua PPP Solo pada 1995.—peny.

bukan bahwa ia akan dibantu mendapatkan peluang untuk lebih intensif memperjuangkan nasib rakyat, melainkan sekadar apa ucapan beliau yang kira-kira bisa menaikkan tiras terbitan besok pagi. Jadi, tidak diperlukan pemikiran dan strategi yang saksama dalam memproses substansi perjuangan itu.

Akan tetapi, belakangan saya menyadari bahwa saya memang kurang artikulatif menjelaskan sesuatu. Saya terlalu banyak melawak, dan itu yang disukai orang dari saya.

> Begitu banyak masalah politik substansial yang saya ungkapkan di forum-forum, yang terbatas maupun massal, selama berbulan-bulan terakhir ini. Namun, yang terdengar oleh wartawan dan kemudian keluar di koran adalah, "Kok, Mbak Novia Kolopaking belum pakai jilbab?"

Padahal, saya sudah kasih resep segala di berbagai pertemuan massa di banyak wilayah, sampai ke luar Jawa segala. *Nggaya*, deh, pokoknya saya. Resep kan bukan hanya untuk masak pecel dan rawon, tetapi ada juga resep menjadi Presiden Indonesia menjelang abad 21.

Resep *pertama*, prosedural konstitusional, melalui MPR. Terserah cara Kang Amien memandang MPR, percaya atau tidak. Kalau percaya, *monggo* dan upayakan mengetuk nurani mereka atau menggosoki mereka dengan pemikiran bagus dan keberanian. Kalau tak percaya, silakan.

Kedua, melalui *political pressure*. Lembaga, organisasi, institusi sosial yang resmi terdaftar di Departemen Dalam Negeri digalang untuk menyepakati pemanggungan Kang Amien. Terutama Muhammadiyah sendiri, yang Kang

Amien pimpin. Dari situ dilakukan desakan ke atas, dengan argumentasi dan gelombang aspirasi.

Ketiga, dengan *people power*. Menggerakkan massa. Segmentasi dan *networking*-nya terserah. Yang penting gerakan damai. Massa dimobilisasi di titik-titik strategis, secara serentak, dalam jangka waktu yang diperhitungkan, sambil dapur umum disiapkan dengan manajemen yang matang. Massa nggak usah teriak-teriak, nggak perlu ada mimbar bebas, cukup bisu atau paling pol wiridan dan shalawatan. Nanti perutusannya saja yang omong ke pusat kekuasaan, melakukan tawar-menawar.

Akan tetapi, saya ketakutan atas ide ini karena Kang Amien sendiri menyatakan hanya orang yang kurang berpendidikan saja yang menggagas pengerahan massa. Nabi Muhammad dan Imam Khomeini mungkin memang kurang berpendidikan. Namun, terakhir kemarin Kang Amien menyatakan bersedia memimpin *people power* asalkan damai seperti di Iran atau *yellow revolution*[7] di Filipina. Tentu lebih indah kalau kalimatnya bukan "siap memimpin", melainkan "siap bersama-sama", atau lebih demokratis lagi "siap dipimpin".

Resep *keempat* adalah semacam Supersemar[8]. Pak Harto mendapatkan ilham atau hidayah dari Allah Swt. untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Kang Amien. Dan resep *kelima* adalah *'ijaz* atau mukjizat: Kang Amien atau Mbak

---

[7] Demonstrasi massal tanpa kekerasan di Filipina yang terjadi pada 1986. Aksi damai selama empat hari yang dilakukan oleh jutaan rakyat Filipina di Metro Manila ini mengakhiri rezim otoriter Presiden Ferdinand Marcos. Dalam aksi ini, para demonstran banyak mengenakan pita kuning karena pembunuhan senator Benigno Aquino, Jr. tiga tahun sebelumnya. Istri Benigno, Cory Aquino, kemudian menjadi figur oposisi menentang kekuasaan Marcos.—peny.

[8] Surat Perintah Sebelas Maret (1966) melegitimasi tindakan Soeharto untuk mengendalikan situasi negara yang kacau saat itu. Namun sampai saat ini, kesahihan mengenai Supersemar masih banyak diperdebatkan.—peny.

Megawati bangun pagi dan tiba-tiba menyadari, "Lho, saya ini presiden, tho! *Robbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilâ* .... Ya Tuhan, sungguh tak sia-sia Engkau ciptakan semua ini!"

Sebagai orang yang kapasitas akalnya terbatas, saya telah merasa terlalu optimistis dengan lima resep itu. Jangankan menjadi presiden, sedangkan mau menyeberangi sungai saja musti jelas jalan dan caranya. Namun, ternyata mutu imajinasi saya itu *ndeso*. Akhirnya, saya hanya mengajak teman-teman *rengeng-rengeng* lagunya Bob Dylan, "Blowin' in the Wind", dengan mendetail setiap kalimatnya.[]

Tanding Catur "Sendirian"

TEMA BESAR analisis dan pergunjingan sejak kemarin adalah diangkatnya putra Banyuanyar, Madura, Jenderal Hartono, menjadi Menteri Penerangan. Kemudian lahirnya fenomena baru yang disebut Menteri Negara Urusan Khusus, yang diduduki oleh Harmoko. Lantas tentu juga diisinya bekas kursinya Pak Hartono oleh Pak Wiranto, diwakili oleh Pak Bagio[9].

Sesudah Bagio, hentikan asosiasi spontan terhadap nama-nama Diran, Johny Gudel, Basiyo, atau Basman[10]. Sebab, yang terjadi di Jakarta itu sangat serius, tidak ada kaitannya dengan pelawak atau lawakan. Ini semua urusan negara yang sungguh-sungguh. Kita baru kehilangan ratusan sanak sedulur gara-gara banyak bentrok dan kerusuhan. Pemilu belum jelas benar "*kasunyatan*"-nya. Sidang MPR juga masih lama menjelang. Kejadian-kejadian yang mungkin lebih besar dibanding yang sudah-sudah tidak dijamin oleh siapa pun tidak akan berlangsung di sekitar kita.

Yang paling dahsyat dari tema ini bahwa pergeseran itu diselenggarakan justru pada saat-saat terakhir tugas kabinet, justru tatkala belum usai kita dengan gema kampanye dan

---

[9] Jenderal TNI (Purn.) Subagyo Hadi Siswoyo, Kepala Staf Angkatan Darat 1998–1999.—peny.

[10] Nama-nama pelawak Indonesia yang populer mulai periode 1960–1970-an.—peny.

pemilu yang riuh rendah, serta justru ketika belum *umput-umput* kita membayangkan berlangsungnya sidang MPR.

Itu ibarat mengganti pemain ketika permainan sepak bola sudah berlangsung 89 menit. Biasanya ada dua kemungkinan hal demikian dilakukan. *Pertama*, tim sudah menang mutlak, sehingga pemain-pemain inti diistirahatkan dan pemain cadangan diberi peluang agar tidak hanya dikontrak untuk *bengong* di pinggir lapangan. Kemungkinan *kedua*, untuk berspekulasi melepaskan diri dari kekalahan. Dengan kata lain, sebagai upaya terakhir penyelamatan.

Kemungkinan yang pertama tidak relevan. Kemungkinan kedua juga kurang logis kalau dibentur dengan pertanyaan: emangnya tim ini kalah? Dan kalau ini soal penyelamatan, siapa yang harus diselamatkan atau menyelamatkan diri? Menyelamatkan diri dari apa? Kalau dalam sepak bola, menyelamatkan diri dari gol lawan. Namun kalau dalam politik empiris, menyelamatkan diri dari gempuran siapa? Kenapa ada kemungkinan untuk digempur?

***

Tema besar Hartono-Harmoko dan seterusnya itu kita perhatikan dengan penuh konsentrasi sebagaimana kita mengotakkan pandangan ke papan catur tatkala ada pertandingan antara pecatur Rusia, Garry Kasparov, melawan komputer Deep Blue. Permasalahannya adalah sebaiknya jangan menghabiskan kesibukan hanya pada berpindah-pindahnya buah catur di papan. Kita perhatikan juga jari-jemari dan tangan siapa yang menggerakkan, pemainnya siapa, serta ada berapa.

"Pemainnya ada berapa" itu justru yang terpenting. Deep Blue adalah *chess-playing machine*, sedangkan yang sedang kita saksikan ini *power machine*. Di situ "*power*" tidak dalam makna umum, melainkan khusus berkonotasi politik. Kalau Kasparov pada hakikatnya melawan tim sejumlah manusia yang menciptakan Deep Blue, *power machine* di sini bisa jadi tidak terdiri atas dua atau tiga atau lebih banyak pihak yang bertanding.

Perhatian pada sebatas kotak catur secara umum menghasilkan beberapa spekulasi standar. Misalnya bahwa pemimpin tertinggi memiliki tempat, momentum, level, dan cara "*coblosan*"-nya sendiri, sesudah seluruh bangsa beramai-ramai melakukan coblosan 29 Mei (1997) yang lalu.

Bahwa dekade yang sekarang adalah situasi menjelang "pertandingan final". Sampai detik ini belum bisa diduga formasi pemainnya, bahkan juga belum bisa seratus persen ditentukan oleh manajer merangkap pelatihnya itu sendiri. Maka diperlukan pemain-pemain cadangan, atau nominator-nominator di "pinggir" lapangan yang sewaktu-waktu bisa ditaruh entah di mana, bergantung pada perkembangan situasi menjelang final itu.

Belum jelas benar: siapa nanti kipernya, siapa striker, atau penembak tepatnya. Belum jelas juga apakah palang pintu bikinan Jawa Tengah bagian timur itu akan efektif atau tidak. Namun, pokoknya sebanyak mungkin kemungkinan harus dicadangkan.

Para nominator itu bisa akan diturunkan ke lapangan atau bisa juga tidak sama sekali. Orang silakan menspekulasikan bahwa sebaiknya calon wakil presiden mesti melalui terminal jabatan menteri dulu. Adapun mantan menteri yang dipersilakan untuk diganti—karena bisa jadi masih akan

dipakai sebagai "kapten kesebelasan" di MPR—ia diletakkan di terminal sementara, yang dibikin khusus sehingga bernama Menteri Negara Urusan Khusus.

Itu spekulasi standar, dan bisa ada berbagai spekulasi yang lain.

***

Yang paling menarik adalah dari tema itu sama sekali tidak kita jumpai ada dua pemain catur yang sedang bertanding. Buah catur yang hitam maupun yang putih sesungguhnya digerakkan dan dipindah-pindahkan oleh tangan pemain yang sama. Atau kalau sepak bola: kedua kesebelasan itu ofisialnya sama.

Memang ada pergulatan. Ada pihak-pihak. Ada friksi. Ada kelompok-kelompok yang bersaing dan melakukan pergulatan dingin. Namun, keberlangsungannya terletak pada lingkaran dalam kesebelasan masing-masing. Di setiap kesebelasan ada pihak-pihak, bahkan seorang pemain dalam suatu kesebelasan sesungguhnya berposisi "satu kesebelasan" dengan seorang pemain di kesebelasan lain.

Pada masalah-masalah primer, yang bermain tetap satu pecatur. Pergulatan dan friksi antarkelompok berlangsung hanya terbatas pada tema-tema sekunder, meskipun mungkin diam-diam dicita-citakan dan diincar oleh setiap kelompok itu untuk naik ke tema primer. Namun, sejauh ini pertandingan catur tersebut berlangsung "sendirian".

Sendirian buah-buah catur itu dibenturkan untuk memaksa yang lainnya menggeser diri atau bahkan memakan satu sama lain, agar tercipta momentum sintesis atau pendamaian atau moderasi yang memproduksi cicilan psikologis kepahlawanan di mata orang banyak.

Sendirian para pemain bola ditubrukkan satu sama lain, dirangsang untuk saling melakukan *sliding tackle*. Sendirian

diteriakkan suara-suara bayangan yang bunyinya berbeda-beda tatkala masuk ke telinga para pemain, sehingga terjadi *chaos* lokal, terbatas dan dengan dosis yang sudah sangat ditakar. Sehingga bisa dipeluangi kepahlawanan yang sama. Sendirian melangkah dari ladang waktu kepahlawanan ke ladang kepahlawanan berikutnya.

Anda tentunya juga sudah menghitung bahwa pemilu misalnya, pada *kasunyatan*-nya masih merupakan tema sekunder. "*Coblosan*" (memilih, menentukan) yang dilakukan oleh pemimpin negara kali ini—yang menyangkut Hartono-Harmoko-Wiranto-Bagio dan siapa pun nanti sesudahnya—bisa sekaligus dimaksudkan sebagai suatu informasi kepada semua pihak mengenai tetap lestarinya kekuatan, kekuasaan, dan kewibawaan, sebagaimana yang selama ini mengatur dan menentukan segala sesuatu.

Untuk episode yang paling menggetarkan dalam sejarah Indonesia ini, buah catur mulai digerakkan oleh tangan yang sesungguhnya. Bukan tangan Golkar, apalagi tangan Partai Persatuan Pembangunan atau Partai Demokrasi Indonesia. Bola mulai digiring oleh pemain yang sesungguhnya, bukan oleh pemain-pemain mitos dengan bayangan jutaan umat atau massa, yang setiap hari diribut-ributkan oleh koran.

***

Akan tetapi, di dalam kehidupan ini pada hakikinya tidak ada pemain yang benar-benar sendirian.

Pada pertengahan dekade 1980-an saya pernah "*nggaya*": mengajar mata kuliah *Religion and Development* serta *Culture and Development* di sebuah institut sosial di Belanda yang mahasiswa umumnya berasal dari negara-negara berkembang di Amerika

Latin, Asia, dan Afrika. Salah satu model pengajarannya dengan *workshop* teater yang temanya harus diambil dari kasus-kasus politik, kebudayaan, dan agama di berbagai negara.

Pada suatu malam para mahasiswa mementaskan tiga lakon drama. Yang *pertama* tentang situasi politik Cile dengan tokoh antagonistis utama Augusto Pinochet. *Kedua*, pentas romantisme kemenangan Cory Aquino dengan Revolusi Februari yang penuh warna kuning. *Ending*nya, dipentaskan situasi Indonesia, dan pemainnya ternyata cuma satu.

> Sang aktor tunggal ini naik panggung, wajahnya pendiam, tak banyak omong, hanya menebar senyum ke segala arah, bergerak ke sana-kemari memindah-mindahkan meja, kursi, lampu, kain, batu, serta apa saja properti lain yang ada di panggung. Hanya ia pemain, lainnya sekadar properti atau *equipment*.

Ia pemain sendirian di panggung itu. Ia sangat kuat. Semua yang ada di panggung maupun penonton harus mengikuti iramanya, nadanya, gejolak hatinya.

Mungkin mahasiswa-mahasiswa itu benar. Namun, tidak ada pemain yang benar-benar sendirian. Masing-masing kita bisa sendirian dalam kebesaran maupun sendirian dalam kesepian, tetapi Allah selalu menjadi yang kedua, yang mengasihi kita kalau kita benar dan menghukum kita kalau kita salah.[]

Kultus dan Kemungkaran

BAGI ANDA yang selama ini mengultuskan Pak Harto, yang menganggap Pak Harto adalah segala-galanya—sehingga kepada beliau menundukkan harga diri dan terkadang melebihi ketundukan kepada para Nabi dan Rasul—sekarang semakin jelas bahwa itu sikap yang salah.

Bahkan, Rasulullah Muhammad Saw. pun dengan tegas melarang siapa pun mengultuskan dirinya. Sebab, beliau pun bukan segala-galanya. Rasulullah bukan pencipta agama Islam, sebagaimana dunia Barat berabad-abad menyalahpahaminya sebagai *the founding father of Islam*—sehingga Islam disebut Muhammadanisme.

Muhammad yang Rasulullah bukan pihak yang disembah oleh orang Islam, apalagi sekadar seorang presiden atau gubernur. Muhammad hanya *wasilah*, hanya penyampai dan perantara. Adapun *ghoyah* kita semua, asal-usul dan tujuan akhir kita semua, adalah Allah Swt.

Alangkah bodohnya orang yang mengultuskan Pak Harto. *Lha wong* Pak Harto itu seratus persen hanya manusia biasa. Tidak *ma'shûm* (dijaga kelakuannya secara mutlak oleh Allah)

seperti nabi atau *mahfûdh* (akhlaknya dirawat secara relatif oleh-Nya) seperti para wali. Yang memilihnya menjadi presiden pun resminya rakyat sendiri. Jadi, kalau orang mengultuskan apa yang ia angkat atau ia ciptakan sendiri, hakikatnya sama dengan menyembah berhala.

So, bersikap jujur dan objektiflah kepada Pak Harto. Lakukanlah kritik dan islah kepadanya. Kalau menjumpainya melakukan kemungkaran, ungkapkanlah dan ingatkanlah secara langsung maupun tak langsung. Sebab, menurut hukum agama, kalau kita menyaksikan kemungkaran lantas diam saja, kita menjadi bagian dari kemungkaran itu.

Kalau umpamanya engkau berpendapat dan menilai Pak Harto perlu melakukan *taubah nasûhâ* agar memperoleh *khusnul khatimah*, ungkapkanlah. *Qulil Haqqa walau kâna murran*[11] ....[]

[11] Sampaikanlah kebenaran walaupun terasa pahit.—peny.

Apa Situ Masih Percaya Pak Harto?

SETELAH HARMOKO bersimbah keringat memimpin acara sujud nasional yang intinya meminta kembali Pak Harto agar berkenan memimpin bangsa Indonesia, beliaunya sendiri membalas dengan pertanyaan, "Apakah rakyat masih memercayai saya?"

Itu kalimat yang penuh kerendahan hati sesudah kalimat sebelumnya, "Jangan kultuskan saya."

Saya ingin membuka pintu kepada situ untuk mengungkapkan jawaban situ tentang apakah situ masih percaya atau tidak kepada Pak Harto.

Kenapa saya membuka pintu?

Sebab, menurut sejumlah aktivis perjuangan rakyat, saya ini orangnya Pak Harto. Segala perilaku dan sepak terjang saya sudah diatur atau diformat sedemikian rupa oleh Pak Harto, dengan imbalan pemberian sejumlah perusahaan kepada saya. Apa saja yang saya lakukan, termasuk mengkritik Pak Harto, semua sudah dalam format yang disusun mengkritik agar tampak ada suasana demokrasi.

Sedemikian hebatnya saya sehingga Pak Harto yang masyhur dan sakti mandraguna itu mengenal saya, dan bahkan beliau sendiri berkenan mengatur langkah kehidupan saya. Alangkah bangganya saya.

Jadi, kalau sekarang situ hendak menjawab pertanyaan beliau apakah masih percaya kepada kepemimpinan beliau, bisa situ salurkan lewat saya.

Terserah apa pun yang mau situ omongkan. Soal nepotisme, soal monopoli kekuasaan atas aset-aset negara, soal dominasi budaya dan struktur kerajaan di dalam badan Republik, soal mobil nasional, soal jalan tol, soal ekstasi, atau tentang apa saja.

Bahkan, situ saya persilakan unjuk hati dan pikiran mengenai kesenjangan sosial, pemiskinan struktural, bencana nasional, penggusuran atau pokoknya apa sajalah.

Situ jangan segan-segan, silakan ungkapkan lewat saya. Boleh tertulis, boleh lisan.

Saya jamin situ akan aman.

Saya bisa berikan jaminan ini karena saya orangnya Pak Harto.

Adapun kalau situ ingin tahu juga bagaimana sikap saya atas semua itu, terpaksa saya katakan bahwa kita harus bertemu langsung agar saya bisa menginformasikan dan membuktikan kepada situ, sebab tidak mungkin ada media yang redakturnya cukup tolol sehingga bersedia memuatnya.[]

Apa Situ Masih Percaya Saya?

PEMIMPIN TERTINGGI bangsa kita memberi contoh sikap melalui pertanyaan rendah hati, "Apa rakyat masih percaya saya?" Setidak-tidaknya pada satu segi, di dalam pertanyaan itu terdapat *uswatun hasanah*. Teladan yang baik.

> Teladan yang baik wajib kita terima, dari siapa pun datangnya. Misalnya banyak teman kita yang *mbandit* hidupnya, *nggali* atau *mreman*, di tingkat dan bentuk yang bermacam-macam dari yang kasar sampai yang halus—kita jamin mereka tidak akan mendidik anaknya agar menjadi seperti mereka.

Mereka selalu berkata memegang teguh kata-kata itu, "Biarlah saya *kayak gini*, tetapi anak saya harus menjadi anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat."

Keteladanan mereka terletak pada istiqamah pendidikan anaknya, meskipun pada kehidupan mereka sendiri tak ada keteladanan.

Alhasil, siapa pun kita, di mana pun kita bertempat tinggal, pada perusahaan atau kantor apa pun kita bekerja, sebaiknya kita selalu menanamkan kerendahan hati: "Apakah situ masih percaya saya?"

Faktor positifnya: pertanyaan itu membuat kita berlaku sedemikian rupa sehingga jangan sampai tak ada lagi dipercaya oleh teman, oleh tetangga, oleh keluarga, oleh atasan, oleh bos, dan terlebih-lebih oleh Tuhan.

Namun demikian, permasalahannya juga bisa sesederhana itu.

Bisa saja pernyataan di mulut kita bukan ungkapan yang sebenarnya dari hati kita. Bisa saja *statement* kita sekadar retorika budaya atau performa politik. Bisa saja ungkapan kerendahan hati kita bukan manifestasi sejati dari sikap mental dan kesadaran sosial kita.

Saya bisa katakan kepada situ, "Apakah situ masih percaya saya?"

Saya katakan itu karena saya mengerti persis situ tidak akan berani mengatakan bahwa di lubuk hati situ pada hakikatnya sudah tidak percaya saya. Ketidakberanian itu mungkin sekadar hanya karena nyali, mungkin karena keterpurukan situ dalam situasi psikologisme ketakutan nasional struktural, atau karena apa pun, pokoknya situ *ndak* berani bilang.

Saya tahu situ bukan hanya takut. Namun, bahkan situ juga tidak berani mengungkapkan kenapa takut, kepada siapa takut, kenapa dia kok situ takuti. []

Pengganti Pak Harto

REGENERASI KEPEMIMPINAN nasional sangat urgen dan tidak bisa ditunda lebih lama lagi. Pak Harto sudah lama mengader bangsanya, sehingga sekarang akan dibuktikan bahwa beliau memercayai kader-kadernya untuk sanggup menggantikan posisi beliau di kursi kepemimpinan nasional. Pak Harto sangat mengerti cara menyempurnakan kehidupannya melalui pergeseran dari tahap "ratu" menuju "pandito".

Dalam beberapa waktu yang lalu, Presiden Soeharto mengeluarkan pernyataan mengenai "*lengser keprabon*". Pernyataan Soeharto itu kemudian mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Ada yang memaknainya sebagai cermin kebesaran jiwa seorang pemimpin. Ada yang menganggapnya trik politik saja—untuk *test case* saja.

Berkenaan dengan hal itu, pada suatu kesempatan refleksi memperingati Hari Sumpah Pemuda Universitas Janabadra, Yogyakarta, 27 Oktober 1997, Emha Ainun Nadjib berpendapat bahwa pernyataan presiden mengenai "*lengser keprabon*" merupakan ungkapan pendapat tersirat beliau bahwa bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin baru.

Lebih lanjut, Cak Nun—panggilan akrab Emha—menilai, "Lebih dari sekadar pendapat, menurut saya Pak Harto sesungguhnya juga menghendaki agar MPR dan rakyat memilih dan mengangkat presiden yang baru, dan bukannya kembali

mengangkat beliau menjadi orang nomor satu di negeri ini," katanya.

Emha juga menilai bahwa kehendak Presiden Soeharto itu diyakininya berdasarkan pertimbangan beliau yang matang atas beberapa hal.

Pertama, regenerasi kepemimpinan nasional sangat urgen dan tidak bisa ditunda lebih lama lagi. *Kedua*, memuncaknya problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, dari krisis moneter, bencana alam oleh tangan manusia, atau tidak terjaminnya kerusuhan tak akan terjadi lagi—benar-benar sangat memerlukan kepemimpinan nasional yang lebih segar, serta membutuhkan *re-management* kenegaraan, terutama yang menyangkut sistem dan budaya politik serta kondisi perekonomian.

Ketiga, bangsa Indonesia sungguh-sungguh harus dihindarkan dari kondisi ketergantungan dan pengultusan kepada seseorang, yakni Pak Harto sendiri. *Keempat*, Pak Harto sudah lama mengader bangsanya, sehingga sekarang akan dibuktikan bahwa beliau memercayai kader-kadernya untuk sanggup menggantikan posisi beliau di kursi kepemimpinan nasional.

Kelima, Pak Harto sangat mengerti bagaimana menyempurnakan kehidupannya melalui pergeseran dari tahap "ratu" menuju "pandito".

Berdasar lima pertimbangan tersebut, penulis buku *Duta dari Masa Depan* ini mengusulkan agar rakyat, organisasi-organisasi kemasyarakatan, serta semua kalangan (cendekiawan, mahasiswa, LSM, pers, ulama, santri, dan lain-lain)—yang bersatu dalam keperluan mengubah Indonesia agar lebih baik—hendaknya dengan segala upaya mendesak Majelis

Permusyawaratan Rakyat untuk berupaya memenuhi pendapat dan kehendak Pak Harto tersebut.

Adapun kehendak Pak Harto itu, disebutkan oleh Emha: 1) Tidak lagi mengultuskan Pak Harto serta tidak lagi bergantung total kepada beliau; 2) Mencari, memilih, dan mengangkat presiden yang baru; dan terakhir 3) Sebelum Sidang Umum 1998, MPR melakukan konsultasi sebanyak mungkin kepada rakyat, tidak hanya berkenaan dengan pemimpin nasional yang baru, tetapi juga tentang segala sisi perubahan mendasar kehidupan bangsa Indonesia.

"Sebagai rakyat," kata Cak Nun memberi ilustrasi, "selama ini saya belum pernah dihubungi oleh wakil saya yang duduk di MPR. "Padahal," lanjutnya, "saya dan Anda-Anda itu kan ketua mereka," papar Cak Nun retoris.[]

"Stop Press"
dalam Tabloid *Padhang Bulan*,
November–Desember 1997

Siapa Percaya ....

LEMBAGA SWADAYA masyarakat di Korea Selatan menunjukkan pikiran kreatif, otak cerdas, dan sikap santun sosial dengan memelopori dan mengajak rakyat untuk mengumpulkan semua atau sebagian emas milik mereka.

Dengan demikian, dalam situasi krisis, peta perekonomian nasional mereka bisa dicapai perimbangan kembali ala kadarnya. Dan kelak segala sesuatunya diharapkan akan bisa diatur untuk menjadi normal kembali, sehingga emas itu akan dikembalikan kepada para pemiliknya.

Para aktivis masyarakat di Thailand juga memprakarsai gerakan besar nasional untuk menciptakan perimbangan ekonomi semacam itu. Sedangkan di Malaysia, sejak awal terjadinya krisis, Perdana Menteri Mahathir Mohamad mengupayakan pemotongan upah para birokrat tinggi agar bisa dimanfaatkan untuk penghuni strata ekonomi yang lebih rendah.

Di Indonesia hampir mustahil dilakukan inisiatif semacam itu, apalagi sampai taraf pengumpulan emas seperti di Korea Selatan. Masalahnya sederhana saja: bangsa Indonesia sudah lama tidak memiliki kepercayaan kepada para pemimpinnya, apalagi yang menyangkut

uang. Kalau emas kita kumpulkan,
siapa pihak yang dipercaya untuk
mengelolanya?

Apa nanti tidak dicuri sendiri oleh pengurusnya?

Lha wong uang sumbangan miliaran rupiah bagi korban gempa bumi saja hanya sampai sebagian kepada rakyat. Atau subsidi sapi seharga empat ratus juta rupiah untuk korban gunung meletus saja bisa tidak sampai kepada yang berhak.

Siapa percaya manusia di Indonesia? Sedangkan Tuhan Yang Maha Esa alias Allah Swt. saja sering tidak dipercaya.[]

Harmoko dan *Lentho*

DI TENGAH acara rutin tahunan Safari Ramadan, Harmoko menemui sebagian kecil pengusaha lemah, pelaku industri kecil di daerah, kemudian menyimpulkan bahwa krisis moneter yang menyiksa bangsa Indonesia ini terbukti berdampak sangat rendah terhadap nasib para pengusaha kecil. Ia mencontohkan salah satu pengusaha yang bahkan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja sama sekali atas karyawannya.

Sementara itu, simbok penjual nasi di tepi jalan berunding dengan suaminya dan menyepakati bahwa sekarang tak usah jualan *lentho*[12]. Ada dua sebab. *Pertama*, makanan *lentho* sangat menyerap minyak. *Kedua*, harga minyak gila-gilaan, dan harga kedelai melonjak lebih dari empat ratus persen. Nanti mau dijual berapa? Kasihan pembelinya.

Para peternak ayam harus membunuh anak-anak ayam dan menjual obral ayam-ayam yang sudah besar. Di kota-kota provinsi tertentu terjadi inflasi ayam, harganya turun drastis, dan nanti pada gilirannya harga ayam akan naik berlipat-lipat. Karena persediaan ayam sangat sedikit dan peternak raksasa yang mampu bertahan dari krisis dengan seenaknya mempermainkan harga ayam.

---

[12] *Lentho* bisa terbuat dari kacang *tholo* dan kacang hijau. Makanan khas Indonesia ini juga digunakan sebagai bahan racikan lontong balap di Surabaya.—peny.

Anak-anak saya yang jualan kue martabak dan terang bulan, pendapatannya melorot sangat drastis. *Pertama* karena jumlah pembeli sangat menurun. *Kedua*, mutu makanan jualan mereka juga melorot karena tidak mungkin membeli minyak yang berkualitas.

Pengusaha krupuk juga pada berguguran di mana-mana.

Harmoko kalau omong jangan *ngawur*
supaya orang tidak menyangka dia adalah
lentho ....[]

Jawaban Romantis

YANG JUGA sangat mengasyikkan adalah gagasan agar promosi cinta rupiah ini diselenggarakan pula melalui metode penataran. Bahkan, penataran itu pun dilangsungkan melalui jaringan Internet.

Anda semua mengetahui bahwa istilah penataran adalah gagasan khas Orde Baru. Ia merupakan semacam perpanjangan tangan birokrat dari penunggalan asa dan ideologi kebangsaan dan kenegaraan kita. Para pejabat ditatar, para pegawai ditatar—agar memiliki disiplin nasional, agar bermoral, agar mengutamakan rakyat, agar belajar demokrasi, dan sebagainya.

Saya tentu saja tidak pernah mengikuti penataran karena saya tidak memiliki posisi sosial apa pun yang memungkinkan saya mendapatkan penataran. Yang saya pernah alami sehubungan dengan penataran adalah mendengarkan keluhan dari orang-orang yang ditatar maupun orang-orang yang menatar.

Inti keluhan mereka, sebenarnya penataran itu tidak efektif. Itu hanya salah satu cambuk dan dinding mobilisasi nasional untuk menggalang loyalitas tunggal.

Saya pernah "disirik" oleh Pemerintah Daerah Jawa Tengah karena mengkritik penataran, meskipun yang saya kemukakan itu sama persis dengan pendapat Mensesneg Moerdiono sendiri mengenai penataran.

Bisa saya sebut dua poin.

Pertama, kalau kita ekstrem, kita bisa bereaksi begini, "Penataran adalah wujud ketidakpercayaan kepada agama dan firman-firman Allah yang sebagian maupun keseluruhannya sudah merupakan penataran universal yang lebih merangkum. Padahal, pada saat yang sama kita memiliki Pancasila dan selalu mengaku bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama."

Kedua, penataran sebenarnya hanya transfer pengetahuan, bukan *workshop* pendidikan moral.

Padahal soal cinta rupiah itu, masalahnya tidak terletak pada kenyataan bahwa orang belum tahu mengenai keharusan mencintai rupiah, melainkan pada egoisme dan egosentrisme banyak orang yang menomorduakan kebersamaan nasionalisme.

Artinya, masalahnya bukan tahu atau tidak tahu, melainkan mau atau tidak mau mencintai rupiah.

Jadi, penataran cinta rupiah itu benar-benar sebuah romantisme kosong. Dan itulah hebatnya bangsa Indonesia. Terhadap masalah yang sangat riil dan menyengsarakan pun kita masih bisa romantis.[]

Tandhak

SALAH SATU sisi wajah dinamis masyarakat modern "dihiasi" oleh kooperasi atau kompetisi *opinion making*. Penciptaan opini. Orang, tokoh, dan lembaga, lewat berbagai komponen atau sistem, menggambar pendapat di ruang dalam kepala dan hati massa. Pada masyarakat tradisional bukannya tidak terjadi penciptaan opini. Namun, pada masyarakat modern, mekanisme *opinion making* itu menjadi sangat riuh rendah dan menggapai hegemoni kesejarahannya sendiri sampai ke tepian dan pelosok-pelosok perkampungan manusia berkat canggihnya teknologi informasi dan komunikasi.

Pelaku utama penciptaan opini tentu saja kekuasaan negara. Dan wilayah penciptaan opini yang dimiliki negara adalah pilar-pilar paling pokok dari pedoman kehidupan kolektif masyarakat yang dikuasainya. Kekuasaan negara tidak sekadar menentukan bangunan utama prinsip-prinsip bernegara, tetapi juga merasuk sampai ke segala wilayah yang jauh lebih luas, misalnya kebudayaan dan agama.

Pemerintah bukan hanya punya hegemoni untuk menunggalkan pendapat tentang apa itu pembangunan, kemajuan, kritisisme, dan subversi. Bahkan, pemerintah juga memonopoli pendapat tentang nasionalisme, Pancasila, bahkan

tentang Tuhan itu sendiri. Pada sejumlah soal, Tuhan sendiri kalah otoritasnya dalam merumuskan diri-Nya dibanding otoritas kekuasaan negara.

Tuhan punya opini yang gamblang dan transparan tentang kebenaran, keadilan, perjuangan, perang dan perlawanan, atau apa pun. Namun, negara memberlakukan pendapatnya sendiri tentang itu semua dan meletakkan pendapat Tuhan di dalam peti es. Tuhan menyatakan, *kenapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Ku, atau menghalalkan apa yang Kuharamkan*. Namun, pernyataan Allah itu hanya menggoyang rerumputan, karena hegemoni negara lebih tinggi, sampai batas tertentu.

Tuhan memberi peringatan jangan engkau tinggikan suaramu melebihi suara para Nabi. Namun kita tahu, dalam sistem bernegara, Nabi dan Rasul tidak memiliki legalitas apa pun. Negara harus lebih ditaati dibandingkan Tuhan, apalagi Nabi. Posisi Tuhan dan Nabi sama dengan posisi rakyat, yang kedaulatannya berada di bawah kedaulatan negara.

Hegemoni *opinion making* yang dimiliki kekuasaan negara, sehingga bersifat "subjektif untuk negara", pada akhirnya termanifestasi menjadi *value principle making*, atau *(the only) political will making*, bahkan *law making*, yang juga bersifat subjektif untuk negara.

Secara resmi negara mengakui dan menggunakan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, opini tentang Tuhan dan ketuhanan, tentang Esa, tentang posisi Sang Esa dalam struktur otoritas bernegara dan bermasyarakat, bukan Tuhan yang menentukan, melainkan kekuasaan negara.

Alhasil, negara menggenggam hegemoni untuk menciptakan pendapat subjektif yang diberlakukan secara objektif dalam skala nasional. Yang berlaku dalam kehidupan bersama adalah opini negara.

Siapa pun di dalam akal pikiran dan hatinya, atau sedikit terungkap di mulutnya, berhak menciptakan pendapat tentang prinsip demokrasi dan metode sosial demokratisasi, tentang ulama dan fungsi majelis ulama, tentang rasionalitas MPR dan relevansi DPR, serta tentang apa pun. Namun, yang harus berlaku hanyalah opini kekuasaan negara tentang itu semua.

Mahasiswa boleh punya opini yang berbeda, asalkan diteriakkan hanya di lingkungan kampus dan jangan sampai di jalanan. LSM boleh punya pendapat lain, asalkan cukup diperdebatkan di rapat-rapat dan *workshop* tertutup. Kaum cendekiawan berhak punya gagasan yang bertentangan, asalkan tidak melanggar batas disiplin akademis—dan yang berhak mengukur batas disiplin akademis itu bukan kaum akademisi itu sendiri, melainkan kekuasaan negara.

Kaum budayawan dan seniman juga silakan saja punya aspirasi yang sama sekali berbeda dengan gagasan negara, asalkan ditampilkan dalam puisi kabur gelap atau lukisan abstrak ekspresionis. Kaum agamawan, sufi, tokoh kebatinan, *wong-wong pinter* atau siapa pun, tidak dilarang berpikir lain dari yang digariskan pemerintah, sepanjang diungkapkan hanya dalam bentuk wirid bahasa Arab atau rajah-rajah huruf kuno.

Negaralah yang memberi hak tunggal kepada dirinya sendiri untuk berpendapat tentang orang yang paling cocok menjadi Ketua MPR, Menteri Perindustrian, atau Menteri Peranan Wanita. Negaralah subjek paling gagah dibandingkan *opinion makers* lainnya.

Negara ternyata menjadi tidak gagah kalau terbukti ada satu yang lain yang benar-benar gagah, yakni Yang Maha Esa, yang menentukan segala sesuatu tentang merah-kuning-hijaunya seluruh kehidupan di Tanah Air. Negara menjadi tidak tertinggi, karena berada di genggaman Yang Maha Esa ini.

Yang paling asyik nasibnya adalah rakyat. Pada hari kemarin rakyat tidak memiliki kekuatan untuk menjadi *opinion makers*. Pada hari ini rakyat mendapat kemurahan untuk tidak perlu repot-repot berpendapat, karena segala macam pendapat sudah disediakan secara gratis oleh pemerintah. Sedangkan pada hari-hari besok, insya Allah rakyat sudah akan meningkat derajatnya dan tinggi pangkatnya, yakni tidak perlu omong apa-apa, karena toh belum jelas juga orang yang akan bersedia mendengarkannya.

Akan tetapi, sehebat-hebat negara dalam mengurusi suara mulut orang, langkah kaki, dan perilaku tangannya, tak akan sampai mengurusi jenis atau kategori (maaf) bau kentutmu. Hujan boleh sangat deras, tetapi ruang di sela-sela titik air hujan masih cukup luas juga. Yang saya maksud adalah dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat masih banyak wilayah penciptaan opini, terutama pada sisi atau segmen tempat kekuasaan negara tidak berkepentingan.

Dunia pers nasional sangat menyadari sisa wilayah ini. Media massa, koran, majalah, televisi dan radio, atau media *rerasanan*[13] kultural di kampung, warung-warung, gardu, kafe, dan sebagainya tetap memiliki ruang *opinion making* yang luas, meskipun tidak berada di titik strategis dari pengendalian prinsipiel kehidupan bernegara.

[13] *Rerasanan*: Jawa, kurang-lebih berarti mengutarakan pendapat secara terbuka.—peny.

Negara kurang berkepentingan terhadap penciptaan opini tentang Super Model Nasional '98, siapa saja yang disebut kaum selebritis, siapa saja *public figure*, *the trend makers*, dan sebagainya, sepanjang tidak terkait dengan kemapanan kekuasaan. Pers silakan menetapkan anggapan umum tentang Kiai Sejuta Umat, Kiai Mbeling, Kiai Bajigur atau Ulama Salon, atau apa pun, asalkan sebatas *entertainment* dan takhayul.

Media massa tidak dilarang membuat kotak-kotak ini cendekiawan, ini budayawan, ini penyair, ini dukun, ini ustaz, ini paranormal, ini tokoh oposan, ini pemberontak, ini tokoh prodemokrasi, atau apa pun. Kalau yang bingung hanya masyarakat, tak soal, *wong* hanya masyarakat, kok. Yang penting, kekuasaan negara jangan disentuh-sentuh.

Pers diper-*monggo*-kan untuk menciptakan keasyikannya sendiri dalam *opinion making*. Para wartawan boleh pergi ke mana-mana membawa gendang, menemui siapa saja yang dianggapnya narasumber yang tokoh masyarakat, kemudian menabuh gendang itu sehingga sang narasumber menari-nari.

Yang penting bukan apakah pers berfungsi produktif dan sinergis terhadap para narasumber dalam kaitannya dengan strategi perubahan yang selayaknya dikerjakan secara kooperatif oleh berbagai komponen sejarah suatu bangsa. Yang penting adalah perolehan *instant news*, apakah sesudah digendangi, omongan sang penari bisa membuat pembaca terkena magnet pada terbitan besok pagi.

"Panggung teater" yang dipimpin dan dikendalikan oleh gendang kaum wartawan ini sungguh mengasyikkan. Terkadang seseorang enak-enak tidur *ngelonin* anak, tiba-tiba digendangi dari luar pintu, sehingga ia keluar dan menari-nari. Tema tariannya, jenis gerak tarinya, orientasi pentasnya, dan

sebagainya, ditentukan oleh keasyikan temporer para penabuh gendang.

> Banyak yang lucu di sini. Orang berwatak Sembodro, dikasih irama gendang Buto Cakil, sehingga wanita lembut ini menari-nari seperti raksasa. Arjuna yang halus lembut dikasih gendangan Dursasana sehingga ia pun *pethakilan* menari bak Kurawa.

Terkadang bahkan Ki Widura yang sepuh, moderat, dan santun, digendangi dengan irama Wisanggeni yang liar dan progresif melawan Prabu Duryudana—dan anehnya Widura ikut juga tarian itu.

Nanti sesudah seminggu atau sebulan, tiba-tiba gendang tidak berbunyi lagi karena sudah pindah ke *public figure* yang lain, sehingga sang tandhak[14] yang sudah keasyikan menari-nari tiba-tiba salah tingkah dan tidak mengerti akan menari bagaimana lagi. Si Sembodro akhirnya kembali melihat dirinya, "O, aku ini Sembodro tho." Demikian juga Arjuna, Widura, dan lain-lain.[]

[14] Termasuk tari ronggeng, biasanya si penari mendapatkan "tip" dari penonton.—peny.

Dilema Gerakan Mahasiswa (1)

KALAU MEMBICARAKAN gerakan kaum mahasiswa di berbagai kampus yang semakin marak, bahkan yang di Yogyakarta menimbulkan bentrokan dengan aparat, sesungguhnya kita memerlukan "satu drum kopi". Namun, karena porsi kita hanya "secangkir kopi", kita ambil inti-intinya saja.

Pertama, harus kita catat bahwa kita semua mengacungkan jempol dan menyepakati aspirasi prinsipiel gerakan mahasiswa itu. Pada umumnya, mereka berangkat dari keprihatinan terhadap krisis nasional yang sedang dialami oleh seluruh bangsa Indonesia.

Spektrum idealisme yang mereka perjuangkan pasti juga di sekitar keadilan serta kedaulatan rakyat, demokratisasi, dan seterusnya. Mereka meminta pemerintah mengatasi masalah ini secara lebih tuntas, terutama dengan melaksanakan reformasi politik dan ekonomi nasional sekaligus.

Sekali lagi, kita sangat dukung aspirasinya meskipun soal strateginya, tahap-tahap langkahnya, iramanya, batas-batas targetnya, dan lain sebagainya, kita semua bisa berbeda pendapat. Kalau kita diperbolehkan berbeda pendapat dengan pemerintah, tentu kita diizinkan pula untuk berbeda pendapat dengan mahasiswa.

Apa saja yang berbeda, mungkin bisa kita cicil tuturkan satu per satu seingat kita.

Umpamanya, makna gerakan mahasiswa adalah sebagai *power pressure* (tekanan kekuatan), *political pressure* (tekanan politik), ataupun *moral pressure* (gelombang kekuatan batin). Mahasiswa bergerak karena ingin menciptakan desakan ini sehingga memungkinkan peluang tawar-menawar atau negoisasi mengenai berbagai masalah nasional dengan penguasa.

Di sini muncul dilema pertama.

Jika gerakan mahasiswa memang merupakan desakan kepada kekuasaan, maka tidak efektif kalau wilayah gerakan itu hanya di "rumah" mahasiswa sendiri, yakni di kampus. Mungkin karena itu, mahasiswa Yogyakarta makin cenderung bergerak ke luar kampus.

Akan tetapi, kalau demo keluar kampus, seberapa kadar kekuatan mereka untuk menjadi gelombang pendesak kekuasaan?

Di sini kita berjumpa dengan kenyataan bahwa tidak ada jaringan kekuatan yang kohesif di antara kaum mahasiswa sendiri, terlebih lagi dengan komponen lain, misalnya kaum santri, LSM, apalagi rakyat banyak. Gerakan mahasiswa yang berlangsung sporadis dan lokal itu seperti bocoran-bocoran air yang tanggung di tembok kekuasaan.

Kalau mahasiswa sebagai bagian dari kelas menengah petugas perubahan nasional tidak berada dalam satu barisan dengan kekuatan kelas menengah yang lain, gerakan mereka tidak cukup merepotkan kekuasaan nasional, kecuali sekadar merepotkan petugas-petugas lokal.

Yang paling lemah dari semua kelemahan
kaum mahasiswa adalah bahwa gerakan
mereka tidak berangkat dan tidak

berakar dari integritas dan akses kepada
rakyat banyak .... Rakyat selalu hanya
mereka sebut dan mereka atas namakan,
tetapi mereka belum pernah menemukan
formula untuk benar-benar menyatu
dengan rakyat.

Padahal, kekuatan yang bisa menandingi kekuasaan dan militer hanya bersatunya rakyat dalam jumlah yang mencukupi dan pada momentum yang tepat ....

Emha Ainun Nadjib
Yogya Post, 11/4/1998

Dilema Gerakan Mahasiswa (2)

SETIAP PEKERJAAN manusia ditentukan dan dibatasi oleh niatnya. Kalau kita *ngemut permen*, batas niatnya tentu sekadar untuk menyegarkan tenggorokan dan mengenakkan mulut dan lidah.

Kalau niat untuk kenyang dan memperbaiki gizi, tentu harus disediakan nasi sepiring dengan lauk pauk yang memenuhi persyaratan gizi.

Demikian juga gerakan mahasiswa.

Kalau pergerakan mereka yang semakin marak akhir-akhir ini batas niatnya adalah melatih komitmen sosial, menggembleng rasa kejuangan, mengolah cinta bangsa dan negara, atau memproses *"warming up"* integritas politik sebagai warga negara atau khususnya menghayati pendidikan politik, semua itu sudah memadai dan mencukupi.

Akan tetapi, kalau tujuan akhirnya reformasi politik, perombakan struktural, atau pokoknya perbaikan menyeluruh dan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mereka lakukan itu sangat belum mencukupi.

Misalnya, kalau andalan demonstrasi mahasiswa adalah perumusan sikap dan pelontaran aspirasi—agar didengarkan oleh penguasa dan menjadi pertimbangan baru dalam menjalankan pemerintahan—harus direnungkan bagaimana kira-kira sikap penguasa terhadap lontaran aspirasi mahasiswa.

Bisakah Anda berpikir bahwa watak penguasa seperti sekarang ini mungkin diubah melalui lontaran aspirasi dan imbauan?

Seandainya yang mahasiswa maksudkan dengan reformasi politik adalah perombakan menyeluruh dari tatanan perpolitikan nasional—dan itu mungkin harus ditempuh melalui pembatalan Pemilu 1998, memulai kembali proses daulat rakyat, menyusun Presidium Kepemimpinan Nasional untuk mengganti kepemimpinan tunggal, dan seterusnya, apakah kaum mahasiswa berpikir bahwa Pak Harto, pemimpin ABRI[15], dan para pejabat tinggi tiba-tiba merenung gara-gara lontaran aspirasi mahasiswa, kemudian mengatakan, "Baiklah, kita batalkan semua ini, saya tinggalkan kursi saya, dan kita mulai kembali dari nol ..."?

Mungkin sebagian mahasiswa bisa berpikir bahwa hal itu mungkin. Namun, otak saya yang sangat mepet volumenya ini hanya bisa mengatakan,

"Tidak. Tidak mungkin hal itu terjadi. Yang harus dilakukan atas kekuasaan adalah desakan atau *pressure*. Dan, *pressure* yang ampuh hanya satu: *people pressure*. Kalau sebatas *student pressure*, kan, tidak membuat sehelai bulu Pak Harto berdiri ...?"

Emha Ainun Nadjib
Yogya Post, 12/4/1998

[15] Sekarang TNI.—peny.

Qiyam dan *Indzar*, Juga bagi Pak Harto

BERDASARKAN ITU semua, kita sesama warga Padhang Bulan, sesama rakyat kecil yang dilemahkan tidak hanya oleh penguasa, sesama umat Allah dan bangsa Indonesia, hendaknya senantiasa memperbaharui perenungan dan sikap agar bisa melaksanakan *qiyam* dan *indzar*[16] yang nyata, kontekstual, dan relevan terhadap kenyataan zaman. Baik dalam skala pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas sebangsa dan sedunia.

Bahkan, peluang dan kewajiban *qiyam* dan *indzar* itu berlaku juga untuk siapa pun yang selama ini berkuasa. Untuk kesekian kalinya kita nyatakan, misalnya, bahwa itu juga berlaku untuk Bapak Presiden Soeharto sendiri. Beliau tetap memiliki peluang untuk menegakkan dirinya di dalam dirinya sendiri agar tidak dikalahkan oleh segala sesuatu di dalam dirinya sendiri yang menurut *'ainullâh* tidak layak mengalahkannya.

Sampai satu menit sebelum Allah memanggilnya kembali, beliau masih berkesempatan dan berkewajiban untuk

---

[16] *Qiyam* berarti bangun dan menegakkan diri dari segala kondisi yang mengambrukkan hidup kita. Sedangkan *indzar* artinya memberikan peringatan kepada siapa dan apa saja yang menurut Allah layak diberi peringatan, terutama diri sendiri.—peny.

melakukan *indzar* atas dirinya sendiri, dengan beristigfar, memohon ampun atas segala dosa kepada Allah dan meminta maaf atas segala kesalahannya sebagai pemimpin bangsa maupun sebagai pribadi.

Apa pun pandangan rakyat kepadanya, baik atau buruk, positif atau negatif, membesar-besarkan atau memfitnah, menutup-nutupi kesalahannya atau menggerundel, mengislah atau memaki-maki—sebagaimana setiap hamba Allah—beliau tetap memiliki ruang dan kewajiban untuk melakukan *taubah nasuha*, sehingga dengan demikian Allah akan membimbing beliau menapaki gerbang *khusnul khatimah.*

Situasi krisis seperti ini bahkan sangat "strategis" untuk itu bagi beliau. Misalnya, kesadaran mengenai *lengser keprabon* itu bisa ditempuh sebagai salah satu langkah kecil dalam mewujudkan sikap *zuhud* yang total, yakni suatu pergerakan pribadi yang mengembalikan kemanusiaan beliau ke kondisi *fitri, terbebas dari keterikatan untuk memiliki kuasa dan harta, bahkan keterikatan terhadap dunia, jagat raya ini seluruhnya, serta nyawa dan eksistensinya sendiri.*

Situasi krisis ini misalnya bisa beliau sikapi dengan kesediaan untuk menzuhudi segala yang dimiliki sehingga beliau akan *memperoleh permaafan yang tulus dan cinta kasih yang mendalam dari rakyatnya,* serta memperoleh derajat tinggi di hadapan Allah.

Kemungkinan tindakan lain juga bisa beliau lakukan untuk memperoleh pembebasan dari ganjalan di hati rakyat serta menapaki *maqam* kekhalifahan yang lebih tinggi. Umpamanya dengan mengonsentrasikan sisa usianya ini dengan membawa Indonesia *mengantisipasi dan melakukan perlawanan terhadap hegemoni Negara-Negara Dunia Kesatu pimpinan Amerika Serikat yang notabene merupakan sumber eksternal terpenting dari terjadinya krisis moneter yang dialami oleh Indonesia dewasa ini.*

> DENGAN KECERDASAN, KEPIAWAIAN, DAN KEPENDEKARAN KENINGRATANNYA, BELIAU BISA MENELURKAN SIKAP-SIKAP DAN KEPUTUSAN TERHADAP SEMUA LEMBAGA-LEMBAGA DANA INTERNASIONAL YANG DILATARBELAKANGI OLEH HEGEMONI TERSEBUT—SEHINGGA AKAN INSYA ALLAH MENGGEMBIRAKAN SELURUH RAKYAT INDONESIA. [....]

Dari Padhang Bulan dan Cak Nun, *Pesan Sesama Wong Cilik, Kita Pilih Barokah Bukan Adzab Allah* (Yogyakarta: Penerbit Zaituna, Maret 1998), hlm. 15-17.

Waspada terhadap Calon Penyengsara Bangsa Berikutnya

Jangan bodoh
Jangan tergesa
Dalam menentukan
Pemimpin baru

Jangan serabutan
Jangan gampang terpesona
Pada siapa pun
Yang seolah membelamu

Apa betul yang kau kagumi itu
menyayangimu?

Yang hatinya penuh kebencian
Yang pikirannya tidak adil
Jangan pimpin kami!

Pemimpin rakus
Ganti pemimpin serakah?
No way!!!

Emha Ainun Nadjib

Bagian 3

Indzar Muta'akhir

Kamal

Doa Kesengsaraan Bangsa

YA TUHAN,
sesudah Engkau buka pintu berakhirnya musibah kepemimpinan, mohon jangan biarkan kami diterkam oleh musibah kepemimpinan yang baru.

Ya Tuhan, buanglah kami dari kebodohan,
tidak waspada, tergesa-gesa, sikap
serabutan dan terlalu gampang
terpesona dalam memilih pemimpin.

Ya Tuhan, jangan biarkan siapa pun hamba-Mu yang kalbunya penuh nafsu *ammarah* dan *lawwamah* tampil sebagai pahlawan di hadapan kami.

Ya Tuhan, jauhkan dari kami siapa pun yang seolah membela kami, namun sesungguhnya menegakkan ambisinya sendiri, yang menyihir kami dengan kegagahan dan kepahlawanan, namun memperlakukan kami hanya sebagai kaos kakinya, penyisir rambutnya, pembawa tasnya, dan lap sepatunya.

Ya Tuhan, lindungilah kami dari hari-hari ketika pemimpin yang culas digantikan oleh pemimpin baru yang tak kalah culasnya, kemudian kami tergiur oleh calon-calon pemimpin lain yang juga sama culasnya.

Ya Tuhan, tuntunlah kami mengetahui siapa yang sungguh-sungguh mencintai kami dan bukan mencintai karier dan kehebatannya sendiri.

Ya Tuhan, ajarilah kami memilih pemimpin, memikulkan amanat kepadanya, menjaganya, dan memperbaruinya setiap waktu.

Ya Tuhan, kami sangat mencintai-Mu, maka mohon jangan pernah Engkau tak mencintai kami, sehingga tak Kau izinkan pula siapa pun mendustai kami dan lagi-lagi mendustai kami.

Jakarta, 21 Mei 1998

Shalawatan, Yuk!

KALAU KAMI bersepuluh, bisa menjadi sebelas.
Sejak empat tahun terakhir ini kami shalawatan, berkeliling, dari Jombang hingga Mandar, dari Tang-Batang, Madura hingga Cilincing, dan ke mana-mana saja.

Presidennya mau Soeharto, mau Habibie, mau Asmuni, mau Timbul, mau siapa pun, pokoknya kita luangkan waktu untuk shalawatan.

Zamannya mau Orde Lama, mau Orde Baru, mau Orde Reformasi, mau Orde Kebencian, mau Orde Pikiran Rusuh, mau orde apa pun, pokoknya kita berhijrah kepada cinta sejati.

Shalawatan memelihara akal sehat, mendidik kontemplasi, mengusir nafsu dan api "politik" sepihak. Shalawatan dengan seratus juta orang, dengan sejuta orang, dengan seratus ribu orang, dengan seribu orang, dengan seratus orang, dengan sepuluh orang, dengan tiga orang, atau shalawatan sendirian, tetap saja memelihara naluri syukur, memurnikan cinta kepada manusia, mengutamakan kebenaran murni di kepala dan dada.

Negaranya terserah, mau Indonesia, mau Indonasua, mau Indosiana, atau apa pun, pokoknya kami ajak Anda shalawatan, melembutkan hati, mengadilkan cara berpikir, mengobjektifkan persepsi, mengukuhkan mental, dan melatifkan rohani meskipun diserbu kebencian, fitnah, dan dimusuhi oleh seluruh penghuni dunia dan semua planet maupun galaksi.

Sesekali kalau Allah mengizinkan diselenggarakan pertandingan "awu", kontes santet, adu wibawa, lomba independensi, kompetisi zuhud, syukur pesertanya Soeharto, Sri Sultan X, Habibie, Buyung Nasution, Amien Rais, Nurcholish Madjid, Husein Ali bin Abi Thalib, Joko Tingkir, Jengis Khan, Lenin, Hekmatyar, dan Mas'ood atau siapa pun, kita ikut.

Shalawatan memperjelas siapa yang mencintaimu, mencintai manusia, mencintai rakyat, serta siapa yang memusuhi mereka dan mencintai dirinya sendiri, golongannya sendiri.

Sekarang Habibie menjadi presiden. Belum ada bedanya dengan kemarin, pertentangan tidak selesai, reformasi jadi semakin bertele-tele. Inilah yang tempo hari dihindarkan, dengan mencarikan jalan agar pemilu secepat-cepatnya bisa dilangsungkan, karena Soeharto pasti menyerah. Kesegeraan pemilu adalah langkah terbaik, paling maksimal dan menjadi lapangan kompetisi bebas bagi siapa pun.

Tim reformasi undang-undang silakan dikuasai, dan Anda berseratus yang menentukan kapan pemilu diselenggarakan. *Mosok* seratus orang takut dan kalah lawan Soeharto seorang. Soeharto pasti *ngikut* sama Anda. Namun, Anda perlakukan Soeharto seperti pencuri sandal di beranda masjid, yang sesudah pasrah dan minta-minta ampun, masih saja Anda maki-maki, Anda tendang-tendang, Anda perhinakan, sambil Anda tolak kekuasaan yang sebenarnya tinggal Anda genggam.

Sekarang segala sesuatunya akan bertele-tele lagi. Anda menghabiskan waktu untuk menuduh, memboroskan energi untuk menuding, untuk membiarkan kerusuhan di kepala dan hati, dan tidak mensyukuri "produk"-nya, karena Anda terlalu pusing melihat "siapa"-nya.

Indonesia kembali dan semakin dipenuhi oleh subjektivisme, pikiran kotor, prasangka buruk, kebencian kepada manusia, monopoli kebenaran, kepalsuan, destruksi rohaniah, serta semakin kacaunya sistem nilai di dalam otak.

Akan tetapi, kalau itu memang pilihan, ambillah. *Fa man syâ'a fal-yu'min, fa man syâ'a fal-yakfur*. Kalau engkau memilih meyatimkanku dalam gelapnya fitnah, lakukanlah. Kalau engkau memilih memperhinakanku dalam jurang kebutaan dan ketulian, teruskanlah. Kalau engkau meresmikan kedudukanku sebagai musuhmu, catatlah baik-baik namaku, terorlah, bunuhlah, dan musnahkan.

Akan tetapi, kami, aku, tetap berkewajiban mengetukkan cintaku ke dalam cintamu, memanggil cintamu ke dalam cintaku, melalui hijrah (reformasi) menuju sesuatu ke mana semestinya kita berhijrah.

22 Mei 1998, Himpunan Masyarakat Shalawat bersama
Muhammad Ainun Nadjib

Renegosiasi Damai Antar-reformis

1. Yang dirilis dan disosialisasikan dalam pertemuan pers ini sekadar sumbang saran dari sejumlah rakyat Indonesia yang meletakkan diri mereka dalam posisi sebagai bangsa Indonesia, atau dengan kata lain tidak berdiri sebagai suatu kelompok, lembaga, majelis, atau organisasi.
   Kami mengetahui posisi dan keterbatasan pers atau media massa Indonesia sejak tiga hari terakhir. Jadi, kalaupun pertemuan ini terpaksa tidak bisa menghasilkan sosialisasi sebagaimana lazimnya konferensi pers, sekurang-kurangnya pertemuan ini tetap berfungsi sebagai media komunikasi dan tukar pendapat antar-rakyat Indonesia. Ini merupakan pelaksanaan tugas kewarganegaraan, kebangsaan, dan kemanusiaan, yang wajib dikerjakan karena memang wajib.
2. Reformasi adalah tugas nasional yang sudah disepakati oleh semua pihak, dari presiden hingga mahasiswa dan masyarakat luas. Dan karena itu, reformasi harus dilangsungkan dengan mengakomodasi semua versi dan aspirasi setiap pihak. Reformasi bukan hanya milik dan hak pemerintah, melainkan juga merupakan hak seluruh rakyat.
3. Reformasi bukan hanya tidak boleh berhenti, tetapi juga akan berlangsung panjang, bertahap-tahap, dan harus

berlangsung sedamai mungkin. Reformasi memerlukan dialektika dan negosiasi simultan di semua strata, dari tingkat elite sampai ke bawah. Reformasi tidak berhenti, justru karena telah jatuh korban yang sangat banyak oleh kesalahan bersama bangsa kita.

4. Perenungan kembali atas tragedi 12–14 Mei 1998, menuntut dua hal:

   Pertama, semua pihak mengambil sikap yang arif dan persepsi yang adil, yakni menganalisis secara objektif benar-salahnya semua pihak, atau jelasnya mana kebenaran dan kesalahan rakyat, serta mana kebenaran dan kesalahan pemerintah.

> Kita sangat mendukung imbauan para tokoh agar pembakaran dan penjarahan tidak diulang lagi. Namun, hal itu tidak bisa hanya berujung pada sikap menyalahkan rakyat.

   Dengan kata lain, tindak kerusuhan itu ada akar dan asalusul historisnya, sehingga pihak pemerintah juga kita imbau untuk melakukan introspeksi.

   Kedua, harus dihindarkan semakin parahnya blok-blok psikologis antarpihak, sehingga penempatan sikap yang paling tepat adalah mengembalikan posisi semua pihak pada "kekitaan" sebagai bangsa Indonesia. Dengan kata lain, sebaiknya tidak kita tambah lagi penyikapan per kelompok. Sebaiknya semua membuka peluang untuk duduk bersama dalam subjek sebagai bangsa Indonesia dalam kebersamaan Merah Putih.[]

Lorong-Lorong Tikus Reformasi

PROSES PERJUANGAN reformasi akan berlangsung lebih lama dari yang semestinya. Ada blunder-blunder dan sejumlah "ketidakmurnian" di level atas, yang membuat prosesnya semakin bertele-tele.

Dari sisi mana pun, perjuangan reformasi kita ini mengalami pembengkakan problem, rekonstelasi, dan komplikasi yang semakin membingungkan rakyat umum serta membingungkan para pelaku reformasi sendiri di tingkat atas.

Pemerintahan Habibie bisa runtuh kapan saja. Karena legitimasi atas eksistensinya sangat rapuh di berbagai sisi.

Anda tidak akan pernah bisa menduga apa yang sedang berkembang di dalam tubuh Angkatan Bersenjata. Tidak satu pihak pun bisa mengasumsikan apakah pemetaan di dalamnya akan berkembang menguntungkan proses reformasi dan kepentingan rakyat, ataukah akan terperosok ke dalam suatu situasi krusial yang ternyata tak ada jalan keluarnya kecuali "junta militer".

Kita berdoa jangan terjadi apa-apa yang membahayakan rakyat, meskipun tak seorang pun bisa menolak bahwa potensi untuk "*sudden insanity*", atau "*sudden crash*" atau "*sudden explosion*" bukannya tidak ada, bahkan juga tidak kecil.

Amerika Serikat mungkin masih menunggu beberapa saat. Namun, jelas para raksasa dunia, negara-negara utara

yang kuat, sesudah mengucapkan kegembiraan mereka atas berhentinya Pak Harto, tak satu pun mengucapkan selamat atas naiknya Habibie sebagai presiden.

Masyarakat umum tidak mungkin mendapatkan informasi persis mengenai di mana saja *link* atau "lorong-lorong tikus" kekuatan raksasa dunia ini. Terutama terkait dengan peta gerakan dan kelompok-kelompok yang sedang menggelombang, di lapangan luas nyata maupun di balik layar, yang sedang *sampyuh*[1] dan sewaktu-waktu bisa *brubuh*[2] di dalam negeri.

> Dari media, kita rakyat kecil hanya mengetahui berita-berita superfisial, informasi-informasi permukaan, penampilan "bintang-bintang film" yang sesungguhnya tidak relevan terhadap realitas gelombang yang nyata, yang sedang bergulat.

Para pembaca koran dan penonton televisi memerlukan kecerdasan ekstra untuk tidak terdustai secara "lugu" oleh superfisialitas berita yang penuh romantisme reformasi.

Apakah yang bisa Anda bayangkan mengenai situasi sesudah Prabowo dicopot? Alangkah "indah"-nya seandainya kita boleh menguak "aurat-aurat" politik empiris yang sesungguhnya lebih substansial dan lebih nyata dibanding yang kita baca dan kita dengar dari pagi ke sore, sampai pagi berikutnya?

---

[1] *Sampyuh*: Jawa, artinya kalah (mati, gugur) bersama-sama.—peny.

[2] *Brubuh*: Jawa, artinya amuk-amukan.—peny.

Cobalah pula imajinasikan logika dari kenyataan bahwa Pak Harto, tentunya, hari-hari ini begitu merasa disakiti, dikhianati, dan tidak dicintai, oleh semua mantan pendompleng-pendomplengnya, yang sekarang mendadak menjadi pahlawan reformasi, mendadak berbalik arah menyerbunya—termasuk anak emasnya sendiri?

Saya pribadi sebentar-sebentar tertawa geli dan bergumam kepada diri sendiri, "Lha ya, orang macam Pak Emil Salim yang sekian lama menikmati fasilitas Rezim Orba dan menjadi penggawanya Pak Harto yang dikutuk-kutuk itu, sekarang dielu-elukan untuk menjadi salah satu calon presiden. Sementara saya sekadar bertemu dengan Pak Harto 2,5 jam, itu pun untuk mengupayakan agar dia melunak hatinya dan jangan menjadi macan yang menggunakan *power* untuk mengatasi keadaan, serta untuk mengursus dia agar mengenali nilai zuhud dan mengucapkan '*gak dadi presiden gak patheken*', malah dikutuk-kutuk …."

Sungguh proses reformasi ini membutuhkan stamina sangat tinggi dan *usus dowo*. Padahal dua bulan lagi negara kita *ndak* bisa beli beras ….[]

Dari Tim Kerja Reformasi hingga *No-To-Bu-Wo-No*

Analisis/Pendapat

Tampilnya B.J. Habibie sebagai presiden sesungguhnya, dan telah mulai terbukti, menimbulkan kontroversi atau pro-kontra yang tidak bisa diremehkan di berbagai level. Tidak hanya dalam konstelasi makro-plural bangsa Indonesia, tetapi bahkan juga di dalam tubuh umat Islam sendiri.

Pada level atas, para pemimpin reformasi sempat terpolarisasi penyikapannya terhadap Habibie. Juga pada level mahasiswa, hampir terjadi benturan antarkelompok mahasiswa pro-Habibie versus anti-Habibie pada 22 Mei 1998 di DPR. Di kalangan masyarakat juga terjadi pro-kontra. Tidak hanya menyangkut figur Habibie dan posisinya dalam peta kekuatan nasional, tetapi juga menyangkut kadar sikap pemerintahan baru ini terhadap gagasan reformasi.

Sebagaimana saya kemukakan sejak lama, segala sesuatunya tidak punya jalan lain kecuali kembali ke gagasan "Dewan Negara" atau "Komite Reformasi" atau apa pun namanya—ketika semua kontroversi itu dilokalkan pada level elite, ketika mahasiswa dan rakyat menyerahkan segala perdebatan dan proses reformasi kepada sejumlah tokoh yang mereka percaya.

Dengan catatan, pemerintahan Habibie bersedia menyadari posisinya sebagai "pemerintahan zaman darurat",

sehingga bersifat transisional dan harus mau bekerja sama dengan Dewan atau Komite semacam itu menuju proses reformasi undang-undang serta menyelenggarakan pemilu secepat-cepatnya.

Latar Belakang

Anjuran-anjuran ke atas yang bersifat moderat dan mencari jalan tengah, yang dilakukan oleh Cak Nur (Nurcholish Madjid) dan teman-teman—hasil pertemuan di Hotel Regent, dan kemudian dikonferensiperskan di Hotel Wisata, yang kemudian diterima dan disetujui oleh Pak Harto—terus bergulir sampai ke era Habibie, dan presiden baru ini "manut".

Ketika Pak Harto masih jadi presiden, anjuran tersebut mendapat ganjalan karena situasi ketidakpercayaan kepada Pak Harto sangat tinggi. Meskipun saat itu Pak Harto menjamin bahwa ia sungguh-sungguh tidak ingin melanjutkan kekuasaan, dan kemudian benar-benar turun dari kursi kepresidenan pada posisi ketika Pak Harto masih penuh memegang "*power*", masih dipatuhi oleh ABRI, bisa menyatakan "negara dalam keadaan darurat", dan mengambil alih semua keadaan.

Akan tetapi, Pak Harto saat itu memilih "mencairkan dirinya" sesudah Cak Nur dan teman-teman bersikeras membuka peluang Komite Reformasi bagi tokoh-tokoh lain, dan tidak bersedia duduk di dalamnya demi menghindarkan fitnah kolusi.

Pengamatan

Sejak Sabtu malam yang lalu saya melihat kecenderungan bahwa hal itu insya Allah sudah tercapai. Saya memperhatikan perkembangan akhir-akhir ini Habibie tampaknya dengan sangat terbuka menerima dan menyetujui anjuran-anjuran bahwa:

(1) Pemerintahannya adalah pemerintahan transisional,
(2) Tugas Habibie adalah memfasilitasi proses reformasi,

Saya mengamati tampaknya dilangsungkan proses yang serius untuk membentuk Tim Kerja Reformasi, yang kayaknya terdiri atas sekitar enam tokoh masyarakat. Mungkin terutama Emil Salim, Amien Rais, Buyung Nasution, Cak Nur sendiri, serta sejumlah pakar hukum dan ketatanegaraan.

Habibie kelihatannya juga akan bersedia menuruti hasil kerja mereka, karena percaya akan kredibilitas pribadi mereka. Terutama untuk merancang pemilu dalam jangka waktu antara enam bulan sampai setahun ke depan.

Semula, ada persoalan apakah tim itu independen penuh ataukah berbagi dengan tokoh dari pemerintahan. Namun, hal tersebut bisa dikompromikan karena tokoh seperti Emil Salim adalah figur yang tidak sepenuhnya bisa dibilang "swasta" karena pernah duduk sangat lama di pemerintahan.

Habibie tidak sejak awal penampilan kepresidenannya menyatakan pemerintahannya adalah pemerintahan transisional, bukan karena ia berkehendak untuk berkuasa hingga 2003, melainkan karena prosedur sumpah jabatan kepresidenan saat itu tidak bisa secara radikal menyatakan dirinya hanya presiden transisional.

Dengan terbentuknya Tim Kerja Reformasi ini, berbagai kemungkinan beda pendapat dan konflik nasional bisa diredam dan dihemat. Bangsa Indonesia akan lebih efisien menyelesaikan masalah kekuasaan secepatnya dan mengadakan pemilu segera, sehingga kerja keras mengatasi krisis ekonomi lebih bisa terkonsentrasikan.

Dengan kemungkinan pasti tersegerakannya Pemilu, sejak sekarang rakyat bisa memimpikan pendirian partai politik

sebebas-bebasnya, serta mulai mencanangkan Sri Sultan Hamengku Buwono X, atau Amien Rais, atau Emil Salim, atau siapa pun, yang mereka inginkan menjadi Presiden Indonesia yang akan datang. Sambil menebak-nebak berdasarkan **No-to-bu-wo-no** (bukan lagi Notonagoro). Sesudah "**bu**" (Habibie) siapakah "**wo**"? Saya sarankan sebaiknya Anda segera mengubah nama mulai sekarang, misalnya Totok, gantilah Wowok.

Dua Opsi

Sebenarnya, formula Tim Kerja Reformasi yang sasarannya adalah pemilu secepatnya itu bukan satu-satunya yang mengemuka di peta perpolitikan kita.

Itu hanya salah satu opsi atau formula penyelesaian masalah nasional kita. Ada opsi lain, yang sasaran metodenya penyelenggaraan Sidang Istimewa MPR. Formula kedua ini punya rasionalitas dan alasannya sendiri yang bisa juga benar:

1. Keadaan ekonomi kita sudah sangat mendesak. Kemampuan kita membeli beras dan BBM bisa jadi tinggal dua bulan.
2. Pada saat yang sama, menurut pilihan ini, pemerintahan Habibie tidak mampu membuat para penyandang dana bersedia mencairkan utang kita.

3.

Menurut pilihan ini, mustahil kita bisa menyelenggarakan pemilu dalam waktu setahun pun. Sebab, Golkar harus bubar, semua orang akan bikin partai politik, butuh waktu lama untuk mengorganisasi diri dan melakukan mobilisasi di tingkat massa—sementara budaya demokrasi

semacam ini sudah lama tidak
dikenal oleh rakyat.

Seandainya dua opsi dengan dua kelompok pendukungnya hanya berada di tingkat ahli dan elite, mungkin masalahnya hanya soal perdebatan. Namun, opsi ini menyangkut massa mahasiswa yang selama ini permanen menduduki DPR dan tetap akan turun pada hari-hari berikut. "Perang 22 Mei" sudah bisa dihindarkan, tetapi tak bisa dijamin besok kita akan terhindar dari bentrokan lagi, apalagi jika dikaitkan dengan situasi internal ABRI yang sedang "anu".

Ingin Cepat Pulang

Saya menuturkan semua ini karena ingin cepat pulang ke Yogyakarta dan kembali mencari warung angkringan untuk menikmati hidup, minum teh nasgithel (panas, legi, *kenthel*), makan tongseng mercon dengan lauk pauk fitnah dari kiri-kanan.

Akan tetapi, dari acara Pisowanan Agung, 20 Mei 1998, saya mendengar di Yogya ada kesalahpahaman agak serius mengenai "keterlibatan" saya di Jakarta. Dalam beberapa hari ini saya harus pulang ke Yogya bersama Cak Nur untuk mengonfirmasi hal itu kepada Ngarso Dalem Hamengku Buwono X (Raja Yogyakarta), sebab jangan-jangan saya sudah *kadhapuk*[3] sebagai pengkhianat perjuangan rakyat.

Kalau benar demikian, saya harus siap menjawab segala pertanyaan dan sedia "dihukum" jika tidak mampu mempertahankan kebenaran yang saya emban.[]

[3] *Kadhapuk*: Jawa, artinya memperoleh peran, kebagian tugas.—peny.

Fokus Reformasi: Pembagian Kekuasaan atau Rakyat Kelaparan?

"KALAU PUNYA kedudukan dan wewenang, saya akan selesaikan krisis moneter bangsa kita ini dalam tiga jam," katanya.

Ia adalah "seseorang" di atas sana yang namanya sedang gencar-gencarnya disebut oleh orang banyak, dan yang sejak dulu, terlebih-lebih hari ini, berada pada posisi yang sangat-sangat sulit dan dilematis.

"Tiga jam bagaimana?" saya terperangah.

> "Saya akan ambil enam belas orang paling kaya itu," ia menjawab, "saya kumpulkan di ruang tertutup. Saya tidak akan izinkan mereka keluar dari ruangan sampai kapan pun sebelum mereka mentransfer uang mereka ke kas pemerintah."

Saya semakin terperangah. "Kalau mereka menolak?"

"Saya akan ajak mereka berdiskusi panjang tentang penderitaan rakyat, tentang tiga puluh tahun pemerintahan

yang terlalu memanjakan mereka, sehingga keuangan negara menggumpal di tangan mereka dan rakyat banyak menjadi sangat menderita."

"Lantas?" saya mengejar.

"Saya berdoa semoga hati mereka terketuk."

"Kalau tidak?"

Ia menghela napas panjang. Kemudian pelan-pelan menjawab, "Kalau memang tidak ada kemungkinan lain, saya akan mengambil satu di antara dua pilihan ...."

"Apa itu?"

"Daripada dua ratus juta rakyat Indonesia mati kelaparan dan saling bertengkar bahkan membunuh satu sama lain karena rebutan beras, saya memilih lebih baik kita kehilangan enam belas orang itu."

Saya terdiam seribu bahasa.

Saya merasa sangat ngeri. Berbagai perasaan bercampur aduk di hati saya. Dari pernyataan-pernyataan orang itu, saya menangkap segala macam gejala yang baik maupun yang mengerikan. Ada nasionalisme dan patriotisme. Ada cinta kerakyatan. Ada radikalisme. Ada kemarahan sosial struktural. Ada segala macam. Dan saya tidak segera mengerti cara menilai hal-hal itu.

Beberapa jam yang lalu saya bertemu dengan orang lain, yang juga orang besar dan sangat penting posisinya, tetapi berada jauh di "seberang". Ia menyebut orang yang saya kisahkan di atas sebagai "psikopat".

Saya membayangkan seandainya saya bisa mengajak Anda pergi beredar ke sana kemari. Menemui atau menelepon teman-teman yang pegang komando dalam demonstrasi di DPR, baik yang sayap kiri maupun sayap kanan—agar saya punya teman

sesama rakyat kecil untuk bingung di tengah dua gelombang itu.

Ketemu berbagai macam orang yang berbeda, yang saling bertentangan, yang ada di belakang gerakan mahasiswa "pro-anu" dan ketemu lainnya yang "anti-anu". Atau yang menginginkan Sidang Istimewa dengan alasan yang memang masuk nalar dari sudut tertentu, atau yang menginginkan pemilu secepatnya yang juga punya alasan rasional.

Ketemu para pendompleng Pak Harto yang sekarang menjadi pahlawan reformasi. Ketemu siapa saja, dan semua mereka saudara-saudara kita sebangsa, yang ketika bertemu dengan kita masing-masing mereka menyempatkan diri untuk melakukan shalat berjemaah dengan kita.

Di manakah letak kita, para rakyat kecil
yang tak berdaya ini?
Di koran, di televisi, mereka semua
berbicara dengan gagah dan
patriotik. Namun, fokus pembicaraan
mereka kebanyakan tentang tema-
tema "pembagian kekuasaan" atau
"perebutan kekuasaan". Hampir tak ada
yang kita rasakan hatinya mencintai kita,
yang memfokuskan perhatiannya pada
apakah kita akan kelaparan atau tidak. []

"Breng" di Atas Sana Sajalah ....

KALAU KITA mendiskusikan tentang dua "opsi" tahap reformasi hari ini, yakni formula Sidang Istimewa MPR dan Tim Kerja Reformasi, pada hakikatnya itu pembicaraan pada tataran "lugu", pada level "gagasan ilmiah" atau superfisial. Memang ada kenyataannya, ada kejadian dan proses empirisnya, tetapi yang sesungguhnya lebih "nyata" adalah segala sesuatu di baliknya.

Dan "sesuatu di baliknya" itu sedemikian remang-remang, tidak *newsable*, tidak gampang diberitakan di media-media. Masyarakat membutuhkan kecerdasan ekstra, memerlukan kewaspadaan rangkap dan kepekaan ganda untuk tidak terjebak oleh pemberitaan-pemberitaan instan.

Ibarat makanan, yang disuguhkan di meja adalah pisang goreng. Yang harus kita ketahui adalah bahwa kita tidak tahu kompornya, situasi dapurnya, kokinya, konstelasi di dapur dan sekitarnya. Serta jangan lupa, jangan-jangan bukan pisang goreng yang sebenarnya merupakan menu utamanya.

Kalau kita memahami hakikat politik dan kekuasaan, tak ada yang mengherankan dengan itu semua. Proses reformasi yang keberlangsungannya "revolusioner" dan bisa berkembang dari detik ke detik tanpa bisa diduga arah-arahnya ini, bagaikan "kerusuhan di keremangan".

Sosok-sosok berkelebat ke sana-kemari. Wajah-wajah mereka terbias oleh pencahayaan yang sangat terbatas dan

berpindah-pindah. Tidak ada kepastian ke mana sosok-sosok itu sedang melangkah. Tidak jelas juga apakah sosok-sosok yang berkelebat itu adalah sosok yang sesungguhnya, atau ternyata kamuflase.

Juga belum bisa Anda pastikan siapa pemeran yang sesungguhnya, siapa tokoh yang sebenarnya, siapa dalang, dan siapa wayangnya. Bahkan para pembawa kamera dan penenteng *lighting*-nya juga bisa sangat keliru mengidentifikasi kepada sosok mana semestinya kamera diarahkan.

Segala sesuatunya bercampur aduk tanpa tatanan yang jelas, dan kita semua menontonnya tanpa pedoman. Di hadapan mata kita berseliweran bias-bias, persangkaan, salah paham, gede rasa, emosi, pikiran pendek, persepsi dangkal, penglihatan sempit, atau apa pun.

Saya tidak berbicara tentang pribadi-pribadi. Yang saya maksudkan, meskipun kita dengan *innocent* mendiskusikan masalah pilihan Sidang Istimewa MPR atau pemilu secepatnya, dengan segala romantika dan ekspos yang gegap gempita, Anda jangan sampai lupa bahwa substansi pergulatan kekuasaan yang riil bisa saja berada di wilayah yang tak terberitakan oleh media.

Sebut satu faktor: bagaimana cara masyarakat bisa tahu apa yang pada jam demi jam sekarang ini berlangsung di dalam tubuh ABRI, umpamanya sesudah Prabowo dicopot dari jabatannya? Apakah kita pikir semua ini sederhana saja sebagaimana yang kita baca di koran dan kita tonton di layar televisi? Di balik semua itu, Anda mengetahui bahwa proses reformasi menjadi jauh lebih panjang dari yang kita duga dan yang semestinya.

Kita semua ini rakyat kecil. *Wong cilik*. Kita pihak yang paling tidak mengerti apa-apa, yang akses informasinya paling

sempit, dan karena itu kita suka gampang curiga satu sama lain, saling tuding dan memfitnah.

Rakyat kecil macam kita hanya punya satu jalan untuk lebih selamat dari benturan di "lapangan bawah", yakni saling berendah hati, tidak tergesa menyimpulkan sesuatu, memelihara persaudaraan dan iktikad baik. Dan kalau nanti ada "breng", biarlah di atas sana saja. Kita tak usah ikut menumpahkan darah, dan mari menghindar dari pertumpahan darah di antara sesama rakyat kecil yang lemah.[]

"Hidden Master"

ADA DUA calon Presiden Indonesia dari Yogyakarta. Pertama Dr. Amien Rais, kedua Sri Sultan Hamengku Buwono X. Kedua-duanya relatif bersih dari "najis"-nya rezim Soeharto. Berbeda dengan calon dari Jakarta, Try Sutrisno[4], atau mungkin bayang-bayang seperti Emil Salim dan Ginandjar Kartasasmita[5].

Yang sesudah Habibie akan menjadi presiden, entah siapa. Mungkin satu di antara nama-nama itu. Atau mungkin tidak. Sebab, seperti pernah saya katakan, rumus Jawa *No-to-na-go-ro* ternyata bisa berubah menjadi *No-to-bu-wo-no.*

Dulu katanya, sesudah Sukarno dan Soeharto, harus ada presiden yang ada "*no*"-nya. Ternyata sekarang "*bo*". Kalau begitu bisa berubah lagi menjadi, misalnya *No-to-ja-gat*, atau *No-to-bo-to* atau apa pun. Artinya presidennya bisa bernama apa saja.

---

[4] Wakil Presiden RI periode 1993–1998.—peny.

[5] Pada 1998, ia sempat menjabat Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Industri.—peny.

Atau mungkin seorang *Hidden Master* atau *Joko Piningit*, entah siapa. Pokoknya seseorang yang tidak diperhitungkan, yang tidak disebut-sebut, yang masih disembunyikan entah oleh siapa.

Yang jelas Amerika Serikat sedang melihat-lihat dan menjajaki tawar-menawar yang mana kelompok atau figur yang paling gampang diajak kerja sama. Atau, dengan kata lain, yang mana yang paling *gamoh*[6] untuk dikunyah-kunyah dalam hegemoni negeri adikuasa itu.

Kita rakyat hanya bisa *mlongo* nonton. Orang macam saya lebih sial lagi: sudah tidak mungkin jadi presiden, oleh sejumlah teman malah masih dituduh *pekatik*[7]-nya mantan presiden yang sudah ambruk, sehingga ada pelesetan Emha Ainun Nadjis. Betul-betul mengasyikkan, sehingga saya sedang menjajaki kemungkinan apakah saya bisa diadili, entah dalam skala peradilan hukum resmi ataupun dalam suatu forum. Sebab, kalau saya memang seorang pengkhianat, saya wajib dihukum.

Tentu saja yang jauh lebih penting masalah apakah rakyat akan tetap bisa makan beberapa bulan lagi. Negara kita sudah tak punya uang untuk beli beras. Cadangan di Bank Indonesia tinggal sedikit. Kalau mau rakyat tidak kelaparan dan bertengkar rebutan beras di antara tetangga, kita harus melangkah menjadi budak, berupaya supaya utang luar negeri bisa cair dan investasi modal asing masuk lagi.

Untuk itu, Habibie harus mendapat legitimasi dan kepercayaan dari luar negeri. Atau, ia harus turun secepat mungkin dan diganti dengan tokoh yang dipercaya oleh luar negeri, entah bagaimana caranya.

---

[6] *Gamoh* : Jawa, artinya empuk; gampang digarap.—peny.

[7] *Pekatik*: Jawa, artinya penjaga atau pengembala binatang ternak.—peny.

Rakyat kecil tidak tahu semua itu. Kita tidak mengerti ada apa dalam konteks internasional. Kita tidak tahu semua itu. Kita tidak tahu apakah kita ini semacam Kuwait dan Arab Saudi yang diperbudak oleh Amerika Serikat, atau kita punya kemungkinan untuk lebih mandiri seperti Iran.

Kita rakyat kecil hanya tahu bahwa kita semakin terpecah belah, semakin curiga satu sama lain, semakin terpolarisasi, semakin bentrok antarkelompok, semakin penuh fitnah dan saling tuding di antara kita sendiri.

Kita tidak tahu apa-apa tentang yang sebenarnya terjadi di atas. Jelas ada rebutan balung, ada '*royokan bathang gajah*'[8] (meminjam istilah Pak Tjuk Sukiadi[9]). Namun, kita tidak mengerti persis bagaimana dan siapa-siapa yang sesungguhnya sedang bertarung.

Bahkan, kita tidak pernah berpikir bahwa kita tidak mengerti kenapa, kok, Pak Harto mau berhenti menjadi presiden. Padahal, dia masih dipatuhi ABRI, dia masih punya *power*, dia bisa memberlakukan keadaan darurat dan membungkam kita semua.

Lho, kok, mendadak mau lengser. Dan, kita semua tidak mau tahu jawaban yang sebenarnya.[]

---

[8] Berebutan bangkai gajah atau memperebutkan hal yang sia-sia.—peny.

[9] Drs. Ec. H. Tjuk K. Sukiadi, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. Ia salah satu pelopor aksi rapat akbar di kampusnya untuk, antara lain, menuntut Soeharto turun dari jabatan presiden.—peny.

Grand Design dan Perbudakan

Saya mohon setidak-tidaknya kali ini kita berpikir dengan landasan bahwa Anda adalah rakyat Indonesia atau bangsa Indonesia. Artinya, yang kita utamakan bukanlah bahwa kita orang Islam atau orang Kristen, bukan orang NU atau Muhammadiyah, bukan pendukung Gus Dur atau Amien Rais, bukan pendukung Try Sutrisno atau Sri Sultan Hamengku Buwono X, serta bukan apa pun lainnya yang bersifat golongan atau kelompok.

KITA ADALAH bangsa Indonesia, kita adalah "kita", bukan "aku dan dia", bukan "kita dan mereka", dan seterusnya.

Kalau subjek kita sudah subjek kebangsaan, saya mohon renungkan sejumlah hal berikut ini. Sebelumnya, perbolehkan saya melaporkan hal diri saya sendiri. Bahwa sejak empat hari yang lalu saya sudah tak bersedia lagi sedikit pun bersentuhan dengan apa pun yang berada di kelompok elite. Saya belum bisa bercerita panjang kepada Anda, mudah-mudahan cukup *sanepan*[10] ini:

[10] Bentuk komunikasi masyarakat Jawa tradisional dengan memberikan tanda-tanda melalui bahasa kiasan.—peny.

"Ketika proses membongkar, saya urun tenaga sedikit-sedikit, meskipun risikonya difitnah. Ketika pembongkaran tahap pertama selesai, ternyata setiap pembongkar membawa kepentingan dan ambisinya sendiri-sendiri atau kelompoknya. Berebut peluang untuk berkuasa, atau berbagi kekuasaan dalam suatu koalisi-koalisi pragmatis. Kalau sudah sampai di tahap '*royokan bathang gajah*', *nyuwun sewu* saya pamit saja kembali ke lumpur. Kita sama-sama shalat berjemaah, ketika sampai di rakaat ketiga, ternyata kiblatnya lain-lain. Jadi, saya menyingkir saja, dan meneguhkan posisi bahwa saya rakyat biasa ...."

Lantas, apa yang perlu direnungkan? Pada tulisan hari ini saya cicil satu hal dulu.

Siapa pun yang benar dan siapa pun yang salah, pihak mana pun yang pahlawan dan pihak mana pun yang berkhianat, pokok kenyataannya sekarang bangsa Indonesia harus mau masuk ke babak baru sebagai bangsa yang semakin terjajah. Kita akan kehabisan sembako dan negara kita tidak punya uang untuk beli apa-apa sekitar dua bulan lagi.

Satu-satunya jalan untuk tetap *survive* adalah memenuhi semua persyaratan agar utang bisa dicairkan. Dan itu artinya kita harus masuk ke dalam pola baru penjajahan "sekutu" yang dipimpin oleh Amerika Serikat.

Saya kira kita tidak cukup sadar mengenai hal ini, sebab kita ikut terkontaminasi oleh pengotak-ngotakan baru yang menjadi menu berita setiap hari. Kita asyik saling cakar-cakaran. Saling tuding dan "makan bangkai" saudara-saudara kita sendiri, baik bangkai yang sudah menjadi bangkai, maupun bangkai-bangkai kecil yang sedang kita rajah-rajah di antara saudara sebangsa sendiri.

Kita pikir ini masalah dalam negeri saja. Padahal kita sedang menjadi "figuran" dari suatu *grand design* tempat kita semakin dipecah belah dan diperosokkan untuk menjadi budak "globalisasi" yang hegemoninya tidak berada di tangan kita.

Tidak *legitimated*-nya pemerintahan Habibie dari dalam maupun dari luar, terpecahnya umat Islam dengan intensitas yang sangat serius, masuknya para senator Amerika Serikat sampai ke kantor-kantor departeman pemerintahan pusat kita, bertengkarnya kita semua di lapangan, serta tenggelamnya kita di dalam rumor, isu, fitnah, dan prasangka, merupakan makanan empuk bagi pelaku-pelaku *grand design* yang berskala internasional maupun nasional itu.[]

Selamat Datang, Penjajah Baru

KITA ADALAH masyarakat yang baru bangun tidur. *Dladap-dladap*. Pikiran belum jalan benar, hati belum sehat betul. Tiba-tiba seperti terbit matahari baru, kita kaget dan melakukan kengawuran karena tak pernah terbiasa dengan kemerdekaan.

> Sudah sangat lama kita tidak terbiasa berpikir, lalu mendadak boleh berpikir bebas. Maka, tahu sendiri hasilnya: kita banyak ngawur dalam berpikir, dalam menilai sesuatu hal, dalam menelan rumor-rumor. Sudah sangat lama kita terbiasa tidak boleh omong, tiba-tiba bebas omong. Maka, pastilah omongan kita *pathing pecotot*[11], keliru "menendang bola", tuding sana-tuding sini.

Dhonn, prasangka, kita jadikan *nash*, kepastian wacana. Apa yang masih bersifat prasangka kita jadikan pegangan pasti. Kita makan bangkai saudara kita sendiri (*ya'kula lahma akhihi*), kita *ngrasani ngawur*[12] satu sama lain (*yaghtab ba'dhum*

---

[11] *Pathing pecotot*: Jawa, artinya kurang-lebih sembarangan, asal bunyi.—peny.

[12] *Ngrasani ngawur*: Jawa, artinya menggunjing sembarangan.—peny.

ba'dhâ), kita memperhinakan satu sama lain (*yaskhar qaumun min qaumin*).

Hasilnya gamblang: baru seminggu mengegolkan reformasi tahap pertama, kita sudah menghasilkan perpecahan yang dahsyat di tubuh masyarakat. Pro ini-kontra itu, berita tak keruan juntrungnya, isu-isu menjejali mulut kita, dan kita muntahkan kembali ke segala arah tanpa dikunyah diolah melalui akal sehat.

Seakan-akan permasalahan yang sedang dihadapi hanyalah berskala nasional di antara kita-kita saja.

Kita lupa ada *grand design* yang merekayasa perbudakan lebih langsung atas bangsa kita. Tak hanya melalui perjanjian perdagangan global mulai awal abad 21 nanti, tetapi para juragan penjajah itu sudah langsung masuk ke kamar tidur kita.

Kita lupa, dalam peta global, negara seperti Indonesia adalah makanan empuk bagi konglomerasi dunia dan hegemoni kekuatan politik adikuasa. Tiba-tiba kita harus tidak heran bahwa agar rakyat bisa makan, pihak yang mengutangi kita merasa berhak untuk mempersyaratkan apa saja sampai ke taraf kita harus ganti kepala sekalipun. Kita boleh dipinjami uang untuk beli beras, tetapi harus menjadi budak mereka.

Habibie harus turun, Megawati naik. Kelompok kritis dalam negeri keberatan, ditawarkan Emil Salim. Tak disetujui, lantas kromprominya adalah Try Sutrisno. Anda tidak akan tahu apakah itu berita sungguh-sungguh, karena rakyat tidak memiliki perangkat intelijen. Namun, logika bisa mengejarnya, bahwa hal demikian sangat "wajar" dan logis bagi nasib Indonesia yang lagi terpuruk di bawah telapak kaki Amerika Serikat.

Apa kekuatan seorang Habibie? Presiden yang tidak mendapatkan pengakuan resmi dari negara-negara besar. Presiden yang di dalam negerinya sendiri harus terbanting-

banting oleh gelombang pro-kontra terhadapnya, serta terpuruk oleh tekanan dari kiri-kanannya.

Inilah yang kita hindarkan pada pertemuan dengan Pak Harto pada 19 Mei 1998. Kalau saran "Agenda 1" Cak Nur, dkk. dituruti, yakni Pak Harto turun hari itu juga, Habibie akan otomatis naik. Dan orang Pare-Pare ini tidak memiliki tembok ketahanan eksternal maupun internal terhadap berbagai desakan. Bahkan, ABRI tak akan membiarkannya menjadi presiden seandainya tidak *pakewuh*[13] oleh kewibawaan pendahulunya.

Semua orang yang membenci Soeharto mengakui bahwa orang ini punya kekuatan dan masih merupakan pusat simpul dari stabilitas nasional. Sudah pasti kita maunya ia lengser, dan itulah pasal utama yang dibawa Cak Nur, dkk. Pada "perang okol[14]" melawan International Monetary Fund (IMF) dan Amerika Serikat, Pak Harto masih bisa *ngeyel* dan *mbanggel*[15] beberapa kali, dan itu tidak bisa terjadi pada Habibie.

Dengan sisa kekuatannya, Pak Harto masih bisa difungsikan sebagai penghantar atau fasilitator menuju suksesi yang lebih sehat, dengan catatan dan janji bahwa ia benar-benar mundur. Namun, orang-orang tertutupi akalnya oleh kebencian. Orang-orang tak percaya bahwa ia akan benar-benar turun dari kursinya, dan tetap tidak percaya meskipun ia sudah benar-benar turun.

Sekarang seluruh pergulatan internal di dalam negeri digulung oleh tekanan IMF dan Amerika Serikat. Salah satu pihak yang "*rebutan bathang gajah*" akan diuntungkan oleh tekanan eksternal itu. Namun, betapa tidak bahagianya

---

[13] *Pakewuh*: Jawa, artinya rikuh; sungkan; tidak enak perasaan.—peny.

[14] *Okol*: Jawa, artinya kekuatan fisik.—peny.

[15] *Mbanggel*: Jawa, artinya lebih berani membantah.—peny.

memiliki pemimpin yang bukan rakyat yang mengangkatnya, melainkan rentenir.

Dan, kita masih saja sibuk bertengkar dan menfitnah satu sama lain. Nasionalisme hancur, harga diri kebangsaan ambruk, kehormatan negara runtuh, sementara kita sibuk mengunyah *dhonn* dan fitnah di antara kita.[]

Penjajah Sekutu Tanpa Bung Tomo

Maeng mulo lak maeng mulo![16]

PERKEMBANGAN HARI-HARI terakhir Indonesia menunjukkan indikator nyata dari yang saya tulis kemarin.

Ya ini, lho, akibat lebih jauh dari yang kita hindarkan pada 2,5 jam pertemuan 19 Mei 1998. Kalau Pak Harto turun hari itu juga, dan Habibie langsung naik, segala sesuatunya, internal maupun eksternal, tak bisa dikendalikan lagi.

Boleh kita bilang Pak Harto adalah kepala perampok atau julukan apa saja sebagai pemuas kebencian kita. Namun, dia tetap memiliki kekuatan untuk sedikit *mbanggel* kepada Amerika Serikat, dan secara *de facto* di tangannya tergenggam historisitas penyatuan kekuatan stabilitas bangsa kita.

Tentu saja kalimat saya itu bodoh kalau Anda artikan sebagai "membela Pak Harto" atau "tak menghendaki Pak Harto turun". Yang saya sebut "Agenda 1" dalam pertemuan 2,5 jam di atas adalah **reformasi = Pak Harto turun**. Namun, turun ya turun, cuma ...

---

[16] *Maeng mulo lak maeng mulo!*: Jawa, artinya ya ini, lho, (tadi).—peny.

bagaimana negara yang lagi teler begini
bisa kita transisikan secara sehat
menuju Indonesia baru yang tidak
"*dikendureni* tetangga", terutama
Amerika Serikat yang serakah itu?

Lebih-lebih, pada saat segala sesuatunya sedang sangat rawan dan lemah seturunnya Pak Harto.

Mana mungkin negara "*gemah ripah loh jinawi*" seperti Indonesia dibiarkan merdeka oleh Amerika Serikat. Apalagi dalam keadaan ambruk dan *nyuklun*[17] seperti sekarang, mana mungkin Amerika Serikat tenang-tenang saja. *Grand design* mereka telah sukses memecah belah rakyat, masyarakat, dan umat Islam. Telah berhasil memperhinakan perwira-perwira militer yang nasionalistis-militan dengan isu dan rumor-rumor yang canggih, dan setiap orang mengenyamnya tanpa akal.

Kapan-kapan akan saya tulis lubang-lubang keanehan dan bukti rekayasa dari berbagai isu yang sedang nikmat-nikmatnya dikenyam oleh masyarakat luas, terutama kelas menengah aktivis yang *grusah-grusuh*[18] dalam menerima sesuatu.

Habibie sangat lemah. Kalau tidak karena kewibawaan pendahulunya, untuk apa ABRI repot-repot mem-*back up* dia. Pro-kontra Habibie selengsernya Soeharto membuat kita memubazirkan waktu dan tenaga untuk pertengkaran-pertengkaran yang sangat memperlambat penyelesaian krisis ekonomi.

Habibie tidak *legitimated* di dalam negeri maupun di luar negeri. Senator-senator Amerika Serikat beredar di Tanah Air.

---

[17] *Nyuklun*: Jawa, artinya kurang-lebih tidak pas; tidak layak.—peny.

[18] *Grusah-grusuh*: Jawa, artinya tergesa-gesa.—peny.

Tokoh-tokoh kita dengan bangga mengumumkan pertemuan dan diskusi dengan para senator ini untuk etalase dan selebrasi politik di kamera televisi dan halaman koran.

Kita bangga karena kita ini "kere" yang punya kesempatan bertatap muka dengan idola-idola dari negara adikuasa. Kita ini *"kere munggah bale"*[19]. Padahal, para idola itu masuk ke kantor-kantor departemen untuk melakukan pertemuan tertutup: bukan untuk menyelenggarakan negoisasi, melainkan untuk mendesak, menekan, dan memaksa.

Sekarang nama-nama Megawati, Emil Salim, dan akhirnya Try Sutrisno, menjadi objek desakan dan pemaksaan itu. Mungkin Anda suka Mbak Mega, Emil, atau Try. Namun, apa gunanya kalau yang mengangkat mereka bukan rakyat, melainkan sekutu penjajah?

Bangsa Indonesia sebenarnya butuh "Bung Tomo". Namun, ketololan kolektif kita dan mekanisme disinformasi membuat kita ramai-ramai "membunuhi Bung Tomo-Bung Tomo" baru,

sebagaimana Tuhan menggelisahkan, *"Ya'kula lahma akhîhi,"* memakan bangkai saudaranya sendiri; *"Yaskhar qaumun min qaumin,"* satu kaum mencerca kaum lainnya; *"Yaghtab ba'dhuhum ba' dhâ,"* *ngrasani* dan memfitnah satu sama lain ....[]

[19] Peribahasa Jawa, berarti orang rendahan yang mendapat kedudukan tinggi.—peny.

Rintihan Bagong

SAYA INI Bagong yang dungu. Semula saya menyangka, dan kemudian yakin, bahwa yang sedang bertempur di Kahyangan Junggring Saloka sana itu bapak saya, Kiai Semar Bodronoyo.

> Batara Guru sudah pusing tujuh keliling. Bumi Marcapada mengalami paceklik total. Krisis moneter. Krisis ekonomi nasional, sebagai salah satu produk dari krisis moral, krisis budaya, krisis politik, yang berlangsung sejak jauh sebelumnya. Ini semua karena kesalahan manajemen pemerintahan Batara Guru yang penuh kolusi, nepotisme, sentralisme kekuasaan dan harta.

Dan itu yang membuat Kiai Semar harus "kentut" keras-keras, *cancut taliwondo*[20], melabrak langit Junggring Saloka. Bumi Marcapada harus direformasi, dan jalan awal haruslah mereformasi Kahyangan dulu, dengan melabrak Batara Guru.

---

[20] Ungkapan bahasa Jawa yang berarti berusaha semaksimal mungkin, sekuat tenaga.—peny.

Kalau Kiai Semar sudah tampil, Batari Durga akan ampun-ampun dan Batara Kala tidak akan berani menegakkan sehelai bulu pun—meskipun sebelum Kiai Semar bangun tidur, sudah telanjur ada banyak korban yang dimakan oleh Batara Kala yang gelap wajahnya, atas rekayasa Batari Durga yang sudah dilacak.

Saya sebagai Bagong dengan hati penuh gairah bersedia ikut menyertai Kiai Semar, demi perbaikan dan reformasi nasib seluruh penduduk Marcapada. Dan saya mengawalnya di belakang ke mana pun pergi, sehingga kebagian "kentut" yang terus-menerus terembus dari belakang bokongnya. Tak apa *kemleke-en*[21] sedikit, asal kesejahteraan rakyat akan bisa benar-benar ditata, keadilan sosial benar-benar akan ditegakkan.

Akan tetapi, dari ke hari, sebagai Bagong saya merasa semakin goblok, melihat kenyataan demi kenyataan yang terjadi di Junggring Saloka.

Pertama saya hanya bertanya-tanya, "Semar ini maunya melabrak Batara Guru, kok, tidak pakai koordinasi. Mau merombak Marcapada yang kacau balau tidak pakai runding, seperti lokomotif *ucul dhewe*[22]. Pekerjaan sangat besar, kok, dilakukan tidak hanya dengan menyapa sebanyak mungkin orang. Kalau bareng-bareng, kan, rakyat lebih bahagia."

Akan tetapi, itu saya bantah sendiri dalam hati, "Lho, Kiai Karang Kedempel kan memang lebih ampuh, lebih sakti dari segala macam Dewa. Jadi, dia cukup sendirian. Dan lagi emangnya Bagong itu siapa, kok, merasa perlu diajak?"

Tahap berikutnya mulai hadir kekecewaan. "Ini perjuangan rakyat apa rebutan peluang kekuasaan antarkelompok kepentingan?"

---

[21] *Kemleke-en:* Jawa, artinya kecapekan, enek, mual.—peny.

[22] *Ucul dhewe*: Jawa, artinya lepas atau bergerak sendiri.—peny.

Akan tetapi, lagi-lagi saya bantah, "Jangan buruk sangka. Namanya juga masa revolusi. Segalanya masih serabutan, kabur seperti asap. Bersabarlah."

Karena memang tidak berpolitik dan wilayahnya hanya nurani dan budaya, Bagong bisa mendadak hadir di berbagai sayap.

Terdengar ada yang targetnya mempresidenkan *anu*, menomorsatukan *ini*. Yang *sono* menggunting *sini*, yang *sunu* memanipulasi *sene*. Sementara suatu *grand design* dijalankan dengan licin dan tak tampak, serta sukses memecah belah masyarakat. Yang *dadap* fanatik buta terhadap *waru*, yang *fulan* mati-matian *ashobiyah* kepada *polan*. Informasi yang beredar dipenuhi oleh disinformasi, bias, penuh isu dan prasangka, tetapi dijadikan dalil dan disebut kebenaran.

Terdengar suara, "Para pemimpin boleh bersatu, tetapi saya harus paling depan."

"Awas kalau saya tidak menjadi menteri, nanti saya akan jadi pemimpin oposan."

"Waduh, kalau menjadi menteri hanya dua bulan, pensiunnya cuma enam persen."

Bagong terperangah, ternyata yang ia kawal selama ini bukan Kiai Semar.

Suasana di Jonggring Saloka riuh rendah, segala berjejal-jejal, bertumpukan. Bagong terinjak-injak dan *ketlingsut*[23]. Ia berlari minggir, pulang ke kampungnya di Karang Kedempel, sambil bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya, "Adakah di antara kalian yang tahu di mana letaknya rakyat dan mahasiswa? Kemarin mereka merupakan bintang utama di panggung, kok, sekarang hilang?"[]

[23] *Ketlingsut*: Jawa, artinya terselip; hilang di antara tumpukan sesuatu.—peny.

Tentang Penulis

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan, yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi*, *Arus Bawah* (2014), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2015) *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015), *99 untuk Tuhanku* (2015), *Istriku Seribu* (2015), *Kagum kepada Orang Indonesia* (2015), dan *Titik Nadir Demokrasi* (2016).

Inilah hari-hari kesunyian manusia dalam negara. Manusia terasing di dalam rumah sejarahnya sendiri. Inilah titik nadir dari sebuah demokrasi.

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play

www.caknun.com

Di manakah letak kita, para rakyat kecil yang tak berdaya ini?
Di koran, di televisi, mereka semua berbicara dengan gagah dan patriotik. Namun, fokus pembicaraan mereka kebanyakan tentang tema-tema "pembagian kekuasaan" atau "perebutan kekuasaan". Hampir tak ada yang kita rasakan hatinya mencintai kita, yang memfokuskan perhatiannya pada apakah kita akan kelaparan atau tidak.

***

Mei 1998 merupakan tonggak penting bagi perubahan nasib bangsa Indonesia. Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya sebagai presiden setelah 32 tahun berkuasa. Sebagai pemimpin, Soeharto terlalu ditakuti sehingga tak seorang pun mampu mendebatnya. Negara macam apa yang tetap mempertahankan ketakutan rakyat terhadap pemimpinnya?

Buku ini merekam upaya-upaya dan dialog yang dilakukan Emha Ainun Nadjib dan para tokoh reformis lainnya dengan pemerintah dalam membuka jalan menuju Indonesia yang lebih demokratis. Tak hanya sekadar menurunkan Soeharto dari posisi puncaknya, buku ini juga menjadi catatan sejarah bagi silang sengkarutnya kondisi Indonesia ketika perebutan kekuasaan pasca-Reformasi terjadi. Ketika sosok-sosok yang awalnya disebut pahlawan, berbalik ingkar secara mengejutkan saat berhadapan dengan kekuasaan.

ISBN 978-602-291-204-4
SOSIAL BUDAYA
BS-515

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka